

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT  
KECAMATAN LAREN KABUPATEN LAMONGAN**

**SKRIPSI**

**Oleh:  
FERRY WELL  
NIM. 16620032**



**PROGRAM STUDI BIOLOGI  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT  
KECAMATAN LAREN KABUPATEN LAMONGAN**

**SKRIPSI**

**Oleh:  
FERRY WELL  
NIM. 16620032**

**diajukan Kepada:  
Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)**

**PROGRAM STUDI BIOLOGI  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

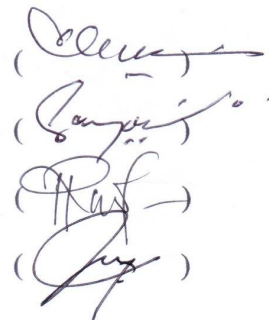
**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT  
KECAMATAN LAREN KABUPATEN LAMONGAN**

**SKRIPSI**

**Oleh:  
FERRY WELL  
NIM. 16620032**

**Telah Dipertahankan  
di Depan Dewan Penguji Skripsi dan Dinyatakan Diterima sebagai  
Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)  
tanggal: 30 November 2021**

Penguji Utama : Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd.  
NIP. 19630114 199903 1 001  
Ketua Penguji : Suyono, M.P.  
NIP. 19710622 200312 1 002  
Sekretaris Penguji : Ruri Siti Resmisari, M.Si.  
NIDT. 19790123 20160801 2 063  
Anggota Penguji : Dr. M. Mukhlis Fahrudin, M.S.I.  
NIPT. 20142011409



**Mengesahkan,  
Ketua Program Studi Biologi**



**Dr. Evika Sandi Savitri, M. P  
NIP. 19741018 200312 2 002**

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT  
KECAMATAN LAREN KABUPATEN LAMONGAN**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**FERRY WELL**  
NIM. 16620032


telah diperiksa dan disetujui untuk diuji  
tanggal: 30 November 2021

**Pembimbing I**



**Ruri Siti Resmisari, M.Si.**  
NIDT. 19790123 20160801 2 063

**Pembimbing II**



**Dr. M. Mukhlis Fahrudin, M.S.I.**  
NIPT. 20142011409

Mengetahui,  
**Ketua Program Studi Biologi**



**Dr. Evika Sandi Savitri, M.P.**  
NIP. 19741018200312 2 002

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Segala puji bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan keadaan sehat serta semangat juang yang tetap membara. Saya persembahkan karya tulisan ini kepada ibu (Hasanatul Ummah) dan abah (Ayas Takim) yang telah senantiasa mengingatkan bahwa perjalanan hidup masih panjang dan tetap harus diperjuangkan, juga adik-adikku dan seluruh keluarga yang optimis memotivasi, serta bapak, ibu dosen, seluruh staf jurusan biologi yang selalu mengayomi, melayani hingga meluangkan waktu untuk penulis, tidak patut untuk dilupakan ialah sahabat-sahabat yang telah mendedikasikan waktu, tenaga, dan pikiran dalam mengerjakan skripsi dengan waktu yang tidak singkat dan ditentukan. Perlu dicatat bahwa orang-orang yang terlibat, tidak akan selesai apabila disebutkan dalam gerakan skripsi ini.

Akhir dari segala kata yang tertulis, semoga ALLAH SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan, dan menjadi sebuah kebanggaan apabila sebuah karya sederhana ini, dapat memberikan manfaat kepada yang membacanya.

## **MOTTO**

**“Siapa Yang Paling Banyak Mengeluarkan Darah Saat Latihan, Dia Yang Paling Sedikit Mengeluarkan Darah Saat Peperangan.”**

## PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ferry Well

NIM : 16620032

Fakultas/Jurusan : Sains dan Teknologi

Judul Penelitian : Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan  
Laren Kabupaten Lamongan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan atau daftar pustaka. Apabila pernyataan hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan, maka saya bersedia untuk bertanggungjawab serta diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Malang, November 2021

Yang Membuat Pernyataan



Ferry Well.  
NIM.16620032

## **PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI**

Skripsi ini tidak dipublikasikan namun terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis. Daftar Pustaka diperkenankan untuk dicatat, tetapi pengutipan hanya dapat dilakukan seizin penulis dan harus disertai kebiasaan ilmiah untuk menyebutkannya

## **Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan**

Ferry Well, Ruri Siti Resmisari, M. Mukhlis Fahrudin.

Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang

### **ABSTRAK**

Kecamatan Laren memiliki potensi sumber daya alam hayati berupa spesies tumbuhan obat dan pengetahuan dalam memanfaatkan untuk kesejahteraan hidup. Pengetahuan ini disebut *Indigenous knowledge* (pengetahuan tradisional) yang ditransformasikan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis, bagian organ, cara pengolahan, dan sumber perolehan tumbuhan yang digunakan sebagai obat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif eksploratif dengan menggunakan metode survei dan teknik wawancara terbuka yang disertai dengan partisipasi aktif peneliti dalam kegiatan masyarakat PEA (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*). Pemilihan responden ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 70 responden, terdiri dari penjual jamu, orang pintar (tabib), kepala desa, dan masyarakat yang mengetahui serta memanfaatkan tumbuhan obat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai juni 2021 di Desa Bulubrangsi, Desa Godog, dan Desa Tamanprijek. Berdasarkan hasil penelitian, telah terinventarisasi 51 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Daun merupakan organ tumbuhan yang paling banyak digunakan dan menyumbang 69,04% dari total, diikuti oleh rimpang 17,74%, batang 6,09%, bunga 3,91%, akar 1,65% dan bagian lainnya buah 1,57%. Cara pemanfaatan tumbuhan obat dengan cara direbus dan ditumbuk, yang masing-masing mempunyai nilai persentase 66,79% untuk cara pengolahan direbus dan 33,21% untuk cara pengolahan ditumbuk. Sumber perolehan tumbuhan obat sebesar 44,34% dikumpulkan dari alam liar, 40,17 % budidaya, dan sisanya 15,49% dikumpulkan dengan cara membeli di pasar.

Kata kunci: etnobotani, kecamatan laren, tumbuhan obat

## **Ethnobotany of Medicinal Plants by People in Laren District, Lamongan Regency**

Ferry Well, Ruri Siti Resmisari, M. Mukhlis Fahrudin.

Biology Program Study, Faculty of Science and Technology, The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang

### **ABSTRACT**

Laren district has biological resources potency in the form of medicinal plant species and knowledge in utilizing them for the life welfare. This knowledge is called indigenous knowledge (traditional science) which is transformed empirically. The aim of this study is to determine the types, organ parts, processing methods, and sources of plant origin that used as medicine. This research using survey methods and open interview techniques and completed by the active participation of researchers in PEA (Participatory Ethnobotanical Appraisal) community activities. The selection of respondents was determined using a purposive sampling technique, with a total sample of 70 respondents, consisting of herbal medicine sellers, traditional healer (physician), village headmen, and people who know and use medicinal plants. This research was conducted from May to June 2021 in Bulubrangsi village, Godog village, and Tamanprijek village. Based on the research result, 51 species of plants have been inventoried which are used as medicine. Leaves are the most widely used plant organ and accounted for 69.04% of the total, followed by rhizomes 17.74%, stems 6.09%, flowers 3.91%, roots 1.65%, and other parts of fruit 1.57%. The method of utilizing medicinal plants is by boiling and pounding, each of which has a percentage value of 66.79% for the boiled processing method and 33.21% for the ground processing method. The source of the origin of medicinal plants is 44.34% collected from the wild, 40.17% is cultivated, and the remaining 15.49% is collected by buying at the market.

*Keywords:* ethnobotany, sub-district laren, medicinal plants

## ملخص البحث

فري ويل، 2021، علم النبات العرقي للنباتات الطبية لدى مجتمع مقاطعة لارين منطقة لامونجان. المشرفة الأولى روري  
رسميساري، والمشرث الثاني محمد مخلص فخر الدين.

الكلمات الرئيسية: علم النبات العرقي، مقاطعة لارين، النباتات الأدوية.  
تملك مقاطعة لارين بإمكانيات الموارد الطبيعية البيولوجية في شكل أنواع النباتات الأدوية والمعرفة في استخدامها من أجل رفاهية الحياة. تسمى هذه المعرفة المعارف الأصلية (المعارف التقليدية) التي تتحول من جيل إلى جيل. تحدف هذا البحث العلمي إلى معرفة نوع وجزء العضو وطريقة المعالجة ومصدر اقتناء النبات المستخدم كدواء. هذا البحث هو بحث وصفي استكشافي باستخدام طريقة الاستطلاع والمقابلة المفتوحة مصحوبًا بالمشاركة النشطة للباحثين في أنشطة مجتمع *PEA* (التقييم العرقي التشاركي). تم تحديد اختيار المستجيبين باستخدام تقنية أخذ عينات هادفة (*Purposive sampling*)، مع عينة إجمالية من 70 مستجيبًا، تتألف من بائعي الأدوية العشبية، والأشخاص الأذكيا (الأطباء)، ومدير القرى، والمجتمعون الذين يعرفون ويستخدمون النباتات الأدوية. هذا البحث العلمي يقوم من مايو إلى يونيو 2021 في قرية بولوبراغسي، وقرية غودوغ، وقرية تامان فريجك. بناءً على نتائج البحث، تم تمييز 51 نوعًا من النباتات التي تستخدم كدواء. الأوراق هي الأعضاء النباتية الأكثر استخدامًا وتبرسما على 69.04% من الإجمالي، ثم الجمور 17.74%، السيقان 6.09%، الأزهار 3.91%، الجذور 1.65%، وأجزاء الفاكهة الأخرى 1.57%. طريقة الاستفادة من النباتات الأدوية هي الغليان والسحق، ولكل منها نسبة مئوية تبلغ 66.79% لطريقة الغليان و 33.21% لطريقة السحق. مصدر اقتناء النباتات الطبية هو 44.34% يتم جمعها من العالم، و 40.17% تكثير، و 15.49% المتبقية يتم جمعها عن طريق الشراء من السوق.

## KATA PENGANTAR

**Assalamualaikum, Wr., Wb.,**

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini dengan judul "Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan" dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan manusia ke jalan kebenaran. Penulisan skripsi tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dan bantuan berbagai pihak, baik berupa pikiran, motivasi, tenaga, maupun do'a. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Evika Sandi Savitri, M.P selaku Ketua Program Studi Biologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ruri Siti Resmisari, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan saran, nasehat dan sabar dalam membimbing serta mengarahkan hingga penulisan skripsi ini terselesaikan.
5. Dr. M. Mukhlis Fahrudin, M.S.I selaku dosen pembimbing skripsi bidang agama yang dengan penuh keikhlasan, dan kesabaran telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Suyono, M.P selaku dosen penguji juga wali mahasiswa yang selalu membimbing selama proses pembelajaran.
7. Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd selaku penguji skripsi yang telah memberi saran juga arahan selama proses menyelesaikan tugas akhir.
8. Bapak Ayas Takim, ibu Hasanatul Ummah, adik-adik, dan seluruh keluarga yang saya sayangi, terima kasih telah memberikan peran yang sangat besar baik moril atau materil dan mendidik serta mencurahkan kasih sayangnya dengan ketulusan dan keikhlasan yang tidak akan mampu untuk membalasnya.
7. Teman-teman Gerakan Skripsi, kolega seperjuangan Pondok Al-Jancukiyah, Biologi '16 dan Cakrawala '16, serta seluruh orang-orang yang terlibat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas keikhlasan bantuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Malang, 30 Oktober 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	vi
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT.....	ix
ملخص البحث.....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Batasan Masalah .....	9

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Islam .....	11
2.2 Tumbuhan Obat .....	14
2.2.1 Pengertian Tumbuhan Obat .....	14
2.2.2 Manfaat Tumbuhan Obat .....	18
2.3 Kelebihan dan Kekurangan Obat Tradisional.....	20
2.4 Etnobotani.....	23
2.4.1 Pengertian Etnobotani .....	23
2.4.2 Manfaat dan Peran Etnobotani .....	26
2.5 Konservasi .....	28
2.5.1 Pengertian Konservasi .....	28
2.6 Deskripsi Wilayah .....	31

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian .....	34
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian .....	34
3.3 Alat dan Bahan Penelitian .....	34
3.3.1 Alat Penelitian.....	34
3.3.2 Bahan Penelitian .....	35

3.5	Prosedur Penelitian .....	35
3.5.1	Studi Pendahuluan .....	36
3.5.2	Tahap Observasi dan Pengambilan Data .....	36
3.5.3	Dokumentasi Tumbuhan .....	36
3.5.4	Identifikasi Tumbuhan .....	36
3.6	Instrumen Penelitian .....	37
3.7	Teknik Analisis Data .....	37

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1	Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan .....	39
4.2	Deskripsi Jenis Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan .....	48
4.3	Organ Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan .....	108
4.4	Cara Pengolahan Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan .....	111
4.5	Sumber Perolehan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan .....	115

#### **BAB V PENUTUP**

5.1	Kesimpulan .....	118
5.2	Saran .....	119
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>120</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>135</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.....	41
4.2 Ramuan Tumbuhan Obat Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan .....	114

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Asam ( <i>Tamarindus indica</i> L.) .....	48
4.2 Ilalang ( <i>Imperata cylindrica</i> L.).....	49
4.3 Ekor kucing ( <i>Acalypha hispida</i> Blume.f) .....	51
4.4 Belimbing ( <i>Averrhoa carambola</i> L.) .....	52
4.5 Ciplukan ( <i>Physalis angulata</i> L.) .....	53
4.6 Jeringau ( <i>Acorus calamus</i> L.) .....	54
4.7 Mimba ( <i>Azadiracha indica</i> A. Juss).....	55
4.8 Jahe ( <i>Zingiber officinale</i> ) .....	57
4.9 Beluntas ( <i>Pluchea indica</i> L.) .....	58
4.10 Dandang gendis ( <i>Clinacantus nutans</i> (Burm. f L.).....	59
4.11 Jambu biji ( <i>Psidium guajava</i> L.).....	60
4.12 Jambu air ( <i>Sygygium aqueum</i> (Burm. f) .....	61
4.13 Jarak pagar ( <i>Jatropha curcas</i> L.) .....	62
4.14 Jeruk nipis ( <i>Citrus aurantiifolia</i> (Chirstm) .....	63
4.15 Kirinyuh ( <i>Chromolaena odorata</i> L.) .....	64
4.16 Katuk ( <i>Sauropus androgynus</i> L.).....	65
4.17 Pepaya ( <i>Carica papaya</i> L.) .....	66
4.18 Keji beling ( <i>Strobilanthes crispa</i> L.) .....	68
4.19 Kemadean ( <i>Dendrophthoe petandra</i> L.).....	69
4.20 Kencur ( <i>Kaempferia galanga</i> L.).....	70
4.21 Kersen ( <i>Muntingia calabura</i> L.) .....	71
4.22 Ki tolod ( <i>Hippobroma longiflora</i> L.).....	72
4.23 Mengkudu ( <i>Morinda citrifolia</i> L.) .....	73
4.24 Kumis kucing ( <i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) .....	74
4.25 Kunyit ( <i>Curcuma longa</i> L.).....	76
4.26 Wijaya kusuma ( <i>Epiphyllum oxypetalum</i> (DC) Haw) .....	77
4.27 Lengkuas ( <i>Alpinia galanga</i> L.) .....	78
4.28 Legundi ( <i>Vitex trifolia</i> L.) .....	79
4.29 Mahkota dewa ( <i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff) .....	80
4.30 Meniran ( <i>Phyllanthus niruri</i> L.).....	82
4.31 Sirsak ( <i>Annona muricata</i> L.).....	83
4.32 Bambu ( <i>Bambusa blumeana</i> Schult).....	84
4.33 Pandan ( <i>Pandanus amaryllifoliu</i> Rox.).....	85
4.34 Putri malu ( <i>Mimosa pudica</i> L.) .....	86
4.35 Sambiloto ( <i>Andrographis paniculata</i> Burm. F).....	87
4.36 Sambung nyawa ( <i>Gynura procumbens</i> L.) .....	88
4.37 Tapak dara ( <i>Catharantus roeus</i> L.).....	89
4.38 Patah tulang ( <i>Euphorbia tirucali</i> L.).....	90
4.39 Srikaya ( <i>Annona squamosa</i> L.) .....	91
4.40 Serai ( <i>Cymbogon citratus</i> DC.).....	92
4.41 Serut ( <i>Streblus asper</i> L.) .....	94
4.42 Sembukan ( <i>Paederia foetida</i> L.) .....	95
4.43 Sukun ( <i>Artocarpus altilis</i> ).....	96

4.44 Sirih ( <i>Piper betle</i> L.) .....	97
4.45 Suruhan ( <i>Peperomia pellucida</i> L.).....	98
4.46 Tapak liman ( <i>Elephantopus scaber</i> L.).....	99
4.47 Sambung otot ( <i>Blepharis exigua</i> (Zoll & Moritzi) Valetton ex Backeb).....	100
4.48 Tempuh wiyang ( <i>Emilia sonchifolia</i> L. DC).....	103
4.49 Teki ladang ( <i>Cyperus Rotundus</i> L.) .....	104
4.50 Temu hitam ( <i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.) .....	105
4.51 Temulawak ( <i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.).....	107
4.52 Persentase Organ Tumbuhan yang Dimanfaatkan .....	110
4.53 Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan Obat.....	114
4.54 Persentase Sumber Perolehan Tumbuhan Obat .....	116

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Kuisisioner Wawancara Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan .....	135
2. Analisis Data .....	136
3. Dokumentasi Kegiatan Dengan Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan .....	140

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keanekaragaman spesies tumbuhan di bumi memiliki bermacam manfaat dan kegunaannya. Tumbuhan dikelompokkan berdasarkan manfaatnya antara lain tumbuhan hias, tumbuhan pangan, tumbuhan sandang, dan tumbuhan obat (Martin, 1998). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS: Thahaa [20]: 53 sebagai berikut:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا  
بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى ۝٥٣

*Artinya: “Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berspesies-spesies dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.” (QS: Thahaa [20]: 53).*

Bersumber pada tafsir Ibnu Katsir, lafad “nabattin syatta” memiliki arti “tumbuh-tumbuhan yang beragam”, merupakan bermacam rupa tumbuh-tumbuhan serta buah-buahan, ada yang asam, manis, ataupun getir serta dalam bentuk lainnya (Ibnu Katsir, 2003). Ayat Al-Qur’an tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan rahmat berupa air hujan yang turun dari langit sehingga bumi yang dihuni manusia menjadi tanah yang subur, dan dengan air hujan itu Allah SWT menumbuhkan tumbuh-tumbuhan berspesies-spesies dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam, hal tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan sangatlah penting dan kaya akan manfaat bagi kehidupan manusia. Indonesia merupakan negara tropis

yang terkenal akan keindahan dan kekayaan flora faunanya, yang terdiri dari berbagai pulau, suku, adat istiadat dan budaya (Sutarno & Setyawan, 2015). Menurut data KPPN/Bappenas (2016) dan Widyatmoko (2019) keanekaragaman spesies flora yang ada di Indonesia mencapai 108.558 spesies, 89.323 untuk kelompok tumbuhan berspora dan 19.232 spesies tumbuhan berbunga. Jumlah saat ini total lebih dari 1,5 juta spesies tumbuhan berspora dan 369.000 tumbuhan berbunga di dunia telah berhasil diidentifikasi. Aziz *et al.* (2018) sehingga Indonesia mendapat julukan sebagai negara “*megabio-diversity*”, yang mana sekitar 26% spesies tumbuhan telah dibudidayakan dan sisanya 74% masih tumbuh di alam liar.

Lebih lanjut PT. Sido Muncul (2015) menyatakan bahwa untuk ribuan spesies dari jumlah tersebut mewakili 90% tumbuhan obat yang terdapat di wilayah Asia. Sekitar 7.500 atau 25% spesies diketahui mempunyai khasiat sebagai tumbuhan obat. Akan tetapi hanya 1.200 spesies saja yang sudah dimanfaatkan untuk bahan baku obat-obatan herbal. Oleh karena itu perlu dilakukan adanya penelitian untuk mengeksplorasi tumbuhan obat yang ada di Indonesia. Sebagaimana yang dikemukakan Sari (2018) tumbuhan obat adalah suatu spesies tumbuhan atau bagian tumbuhan yang memiliki khasiat obat dan digunakan sebagai bahan obat untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh (*immune system*), pencegahan, maupun penyembuhan penyakit. Tidak berhenti sampai disitu, berbagai macam spesies tumbuhan obat juga telah dimanfaatkan sebagai bahan rempah-rempah dalam meracik atau membuat masakan sehari-hari, yang berasal dari organ tumbuhan seperti daun, batang, akar, dan bunga.

Indonesia memiliki kekayaan pengetahuan mengenai tradisi pengobatan tradisional, baik secara tertulis maupun secara lisan, yang ditransformasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penggunaan obat tradisional pada zaman modern ini mulai populer, terlebih dengan gencarnya tren kembali ke alam (*back to nature*) dan peningkatan (*healthy lifestyle*), kondisi tersebut menjadikan obat tradisional dengan bahan baku tumbuhan yang diketahui mempunyai khasiat obat ramai digunakan lantaran mudah untuk didapatkan dan tidak mengeluarkan biaya yang banyak. Lebih lanjut masyarakat memilih pengobatan tradisional dikarenakan tingginya efek samping dari penggunaan obat kimia sintetik serta jauhnya jarak dari sarana kesehatan (Ismail, 2015).

Pengetahuan pengobatan tradisional lebih banyak dikuasai oleh kaum tua, generasi muda saat ini kurang termotivasi untuk menggali dan mempelajarinya. Begitu juga kurangnya upaya untuk mendokumentasikan pengetahuan pengobatan tradisional yang sampai saat ini lebih sering menggunakan tradisi lisan daripada mentransformasikannya ilmu pengetahuan obat tradisional tersebut dengan sebuah bentuk tulisan dalam tujuan pelestariannya. Hal semacam itu yang mengakibatkan warisan budaya pengobatan tradisional lambat laun akan mengalami kepunahan dan hilang oleh arus zaman (Sari, 2018).

Modernisasi zaman dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang telah dimiliki oleh masyarakat dari warisan nenek moyangnya. Hal tersebut juga terlihat dari beberapa daerah di Indonesia yang telah mengalami perkembangan dari segi pengetahuan dan juga kebutuhan yang semakin modern, dengan bersamaan akan menggeser pengetahuan lokal masyarakat setempat serta

akan mengakibatkan terkikisnya resep ramuan pengobatan tradisional yang telah ada sejak zaman terdahulunya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Zamzami (2013) bahwa hilangnya pengetahuan pengobatan tradisional dikarenakan terputusnya transformasi pengetahuan dari generasi tua ke generasi juniornya, serta alih fungsi lahan hutan menjadi kawasan industrialisasi sehingga semakin berkurangnya tumbuhan obat sebagai bahan baku pengobatan.

Masyarakat Indonesia yang masih mempertahankan budaya dalam penggunaan sumber daya alam berupa tumbuhan sebagai bahan pengobatan tradisional adalah masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Wilayah administrasi Kecamatan Laren terdiri dari 20 wilayah desa. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Kecamatan Laren memiliki beberapa desa dengan potensi keanekaragaman tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan diantaranya, yakni Desa Bulubrangsi, Desa Tamanprijek, dan Desa Godog. Masyarakat Kecamatan Laren memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai obat yang cara mengolahnya kebanyakan dalam bentuk jamu.

Data pemanfaatan tumbuhan obat yang didapatkan dari hasil wawancara antara lain sirsak (*Annona muricata* L.) yang dimanfaatkan untuk obat penyubur kandungan dan memperlancar ASI, ilalang (*Imperata cylidrica*) sebagai obat asma dan kencing manis, pepaya (*Carica papaya* L.) untuk mengobati sakit perut pasca melahirkan, kunyit (*Curcuma longa* L.) untuk mengobati keputihan dan menurunkan kolesterol, temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) untuk menambah nafsu makan dan mengobati sakit maag, sirih (*Piper betle* L.) sebagai obat untuk

menurunkan tekanan darah tinggi dan sakit mata, dan sambung otot (*Blepharis exigua* (Zoll. & Moritzi) Valetton ex Backer) untuk mengobati diabetes, maag, nyeri otot (myalgia), pegal linu, dan pendarahan.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara masyarakat dengan tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan. Hal ini merupakan kajian dari cabang ilmu biologi yang dikenal dengan etnobotani. Martin (1998) mengemukakan bahwa etnobotani berasal dari kata "etnologi" yang berarti budaya, dan "botani" yaitu tumbuh-tumbuhan. Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai interaksi secara menyeluruh antara masyarakat lokal dengan alam lingkungannya tentang pemanfaatan sumber daya tumbuhan yang telah digunakan secara turun temurun dan dalam kurun waktu yang lama. Studi etnobotani cakupannya meliputi berbagai macam bidang seperti sosial-budaya (antropologi), pertanian, paleobotani, arkeologi, fitokimia, botani, ekologi, dan biologi konservasi (Purwanto, 2000).

Kontribusi etnobotani diantaranya berpotensi untuk mengungkapkan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) masyarakat. Pengkajian atau eksplorasi etnobotani juga menjadi suatu bentuk konservasi terhadap kekayaan intelektual mengenai pengetahuan dan budaya tradisional tentang keanekaragaman tumbuhan obat, begitu juga dari biopirasi bagi kepentingan industrialisasi farmasi, dan juga dapat memperkuat identitas etnik masyarakat, disamping itu etnobotani merupakan implikasi dalam penemuan obat-obat baru (Wulandari, 2016). Pengakuan dan perlindungan keanekaragaman hayati termuat dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor

P.34/Menlhk/Setjen/Kum.1/5/2017 tentang Pengakuan dan Perlindungan Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup.

Penelitian etnobotani tumbuhan obat sebelumnya pernah dilakukan pada masyarakat Lamongan yang bertempat di Desa Paciran oleh Wahyuni (2015), adalah “studi etnobotani tumbuhan obat tradisional pada masyarakat Desa Paciran Kabupaten Lamongan dan pemanfaatannya sebagai pendidikan bagi masyarakat”, terinventarisasi spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional sebanyak 54 spesies dari 25 famili tumbuhan obat, dengan cara pengolahannya dalam bentuk jamu. Diantara tumbuhan yang digunakan sebagai obat di desa Paciran adalah tumbuhan sirsak (*Annona muricata* L.), sukun (*Artocarpus artilis*), dan kersen (*Muntingia calabura* L.) yang digunakan untuk mengobati asam urat, rematik, dan kolesterol.

Sebagai bentuk perlestarian terhadap tumbuhan yang berguna untuk kehidupan sehari-hari, maka konservasi tumbuhan bersifat wajib. Konservasi tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Laren berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat tetap berupaya untuk menanamnya di pekarangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Zemedede (2001) dan Dwiratna (2016) bahwa pekarangan merupakan sarana utama konservasi tumbuhan obat tradisional. Pekarangan bukan hanya untuk menciptakan keindahan dan kesejukan saja. Oktaviani & Hakim (2013) menambahkan pekarangan rumah memiliki beberapa peran salah satunya adalah peran ekonomi dan sosial. Rusnani *et al.* (2020) pekarangan adalah sistem produksi makanan tambahan skala kecil untuk meniru ekosistem alami.

Pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) yang dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Laren tersebut, diperlukan adanya suatu bentuk pendokumentasian dan penelitian sebagai satu diantara yang ada upaya konservasi pengetahuan terhadap budaya pemanfaatan spesies tumbuhan obat sebagai pengobatan. Penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional di masyarakat Kecamatan Laren belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga hal ini mengindikasikan bahwa belum adanya publikasi ilmiah terkait pemanfaatan tumbuhan sebagai obat di masyarakat Kecamatan Laren.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, penelitian ini penting untuk dilakukan sekaligus sebagai upaya menggiatkan kembali tradisi mengkonsumsi obat tradisional pada masyarakat, maka dalam penelitian ini diambil sebuah judul penelitian “**Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan untuk pengobatan oleh masyarakat Kecamatan Laren?
2. Organ tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan untuk pengobatan oleh masyarakat Kecamatan Laren?
3. Bagaimanakah cara pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan oleh masyarakat Kecamatan Laren?

4. Bagaimanakah sumber perolehan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Laren?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka didapatkan tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan untuk pengobatan oleh masyarakat Kecamatan Laren.
2. Untuk mengetahui organ tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan untuk pengobatan oleh masyarakat Kecamatan Laren.
3. Untuk mengetahui bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan oleh masyarakat Kecamatan Laren.
4. Untuk mengetahui bagaimanakah perolehan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Laren.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Diperolehnya informasi ilmiah tentang pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) tumbuhan obat untuk pengobatan tradisional oleh masyarakat Kecamatan Laren.
2. Diperolehnya informasi tentang jenis-jenis tumbuhan obat dan jenis-jenis penyakit yang dapat diobati menggunakan organ atau bagian dari tumbuhan obat

yang bermanfaat sebagai alternatif pengobatan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat.

3. Sebagai upaya konservasi terhadap warisan budaya dan keanekaragaman tumbuhan obat di Kecamatan Laren.
4. Sebagai data etnobotani tumbuhan obat, serta sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Subyek penelitian ini terbatas pada masyarakat Desa Bulubrangsi, Desa Tamanprijek, dan Desa Godog Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.
2. Parameter penelitian ini terbatas pada jenis tumbuhan obat, manfaat tumbuhan obat, macam organ tumbuhan yang digunakan, dan cara penggunaan tumbuhan obat sebagai pengobatan tradisional.
3. Tumbuhan obat diidentifikasi minimal tingkat family dan maksimal tingkat spesies.
4. Informan yang diwawancarai untuk mendapatkan data pengetahuan obat tradisional pada penelitian ini sebanyak 70 responden (informan kunci 9 responden, non kunci 61 responden).

## **BAB II** **TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Islam**

Suatu bentuk pengobatan di dalam agama Islam yang tujuannya untuk menyembuhkan penyakit sangat diperbolehkan, selama tidak keluar dan melanggar ajaran agama Islam yang dapat mempersekutukan Allah SWT. Dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالذَّوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ

*Artinya: "Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya, demikian pula Allah menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian dan janganlah berobat dengan yang haram". (HR. Abu Dawud dari Abu Darda' radhiallahu'anhu).*

Berdasarkan penjelasan hadits Abu Dawud tersebut, bahwasanya Allah SWT telah menurunkan segala bentuk obat untuk menyembuhkan penyakit yang ada dan Allah SWT juga tidak akan menurunkan sebuah penyakit kepada hambanya yang mana itu tidak ada obatnya, serta sebuah larangan pengobatan dengan menggunakan sesuatu yang haram.

Allah SWT menurunkan agama Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan dan pengamalan pemikiran serta memberi manfaat bagi umat manusia di bumi. Allah SWT telah menumbuhkan bermacam tumbuhan di bumi supaya manusia dapat memanfaatkannya, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا  
 نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ  
 وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ  
 لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝

Artinya: “Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tumbuhan yang menghijau. Kami keluarkan dari tumbuhan yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman” (QS: Al-An'am [6]: 99).

Lafadz "*nabata kullisyai'in*" mengacu pada semua jenis tumbuhan yang dapat tumbuh. Meskipun tanah tempat tumbuh dan air yang digunakan untuk menumbuhkannya berasal dari sumber yang sama, namun bentuk, jenis, dan rasa tiap tumbuhan dapat berbeda (Ash-Shiddieqy, 2000). Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT telah menurunkan air hujan untuk menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan dan manfaatnya bagi manusia. Mempelajari dan menggali keragaman jenis dan manfaat tumbuhan serta potensinya, yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, sandang, alat rumah tangga, kecantikan dan obat tradisional. Dengan memahami potensi masing-masing tumbuhan ciptaan Allah SWT semoga dapat menambah keyakinan dan ketakwaan, karena hanya orang-orang beriman yang akan selalu memperhatikan berbagai ciptaan Allah SWT.

Penggunaan obat tradisioal yang diperbolehkan dalam ajaran islam adalah pengobatan yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain serta tidak

menimbulkan kesyirikan dalam ajaran agama Islam, seperti menggunakan jimat atau mempersekutukan Allah SWT. Selama masyarakat masih mempercayai supranatural, spiritual dan ruh, maka pengobatan tradisional ini akan terus berkembang di Indonesia (Purwanto, 2007).

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ۝

Artinya: *“Dan apakah mereka tidak melihat ke bumi, berapa banyak Kami telah tumbuhkan di sana dari setiap pasang yang tumbuh subur lagi bermanfaat?”* (QS: As-Syu'ara [26]: 7).

Berdasarkan tafsir Al-Mishbah, artinya Allah SWT telah menanam setiap pasang tumbuhan dengan berbagai jenis yang kesemuanya tumbuh subur dan bermanfaat. Oleh karena itu, ayat ini memberikan petunjuk bagi manusia untuk mencapai batas pandangan matanya hingga keseluruhan jagat bumi, termasuk berbagai tanah dan tumbuhannya, serta berbagai keajaiban pada tumbuhannya.

Dalam ayat ini yang dimaksud adalah sepasang tumbuhan, karena tumbuhan muncul pada celah-celah tanah dan menyebar di bumi, maka ayat ini mengandung makna bahwa tumbuhan pun berpasangan tumbuh dan berkembang. Kata (كَرِيمٍ) karim digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang baik. Tumbuhan yang baik setidaknya merupakan tumbuhan yang subur dan bermanfaat.

Menurut Rossidy (2008) pada dasarnya semua penyakit berasal dari Allah SWT, jadi hanya Allah SWT yang bisa menyembuhkannya. Untuk mencapai kesembuhan ini, tentunya upaya yang paling besar harus dilakukan. Sungguh Allah membawa penyakit, maka di saat yang sama Allah SWT membawa obat.

Pernyataan ini berdasarkan Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh muslim dari hadits Abu Zubair, dari Jabir bin Abdillah:

عَنْ جَابِرٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

*Artinya: "Dari Jabir ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda "Masing-masing penyakit pasti ada obatnya. Kalau obat sudah mengenai penyakit, penyakit itu pasti akan sembuh dengan izin Allah Azza wa Jalla." (HR. Muslim no 2204).*

Hadits tersebut menjelaskan bahwa semua penyakit dapat disembuhkan. Namun, memilih obat yang sesuai dengan target akan menjadi tantangan besar bagi umat manusia untuk mencari dan memperoleh pengetahuan dengan memanfaatkan beragam tumbuhan. Masyarakat harus mempelajari dan memahami tumbuhan mana yang berpotensi sebagai obat penyakit tertentu agar kesejahteraan manusia dapat tercapai di usia muda (An-Najjar, 2006). Islam sangat menganjurkan mengkonsumsi obat ketika sakit, karena ini hal yang baik. Melalui ilmu pengetahuan, manusia telah berusaha mencari obat yang dapat menyembuhkan suatu penyakit. Pengetahuan tersebut bisa didapatkan dengan belajar dari suku bangsa tertentu di suatu negara.

Kebesaran Allah SWT dengan menciptakan alam semesta beserta isinya, dan kesempurnaannya menciptakan berbagai tumbuhan, yang merupakan salah satu tanda kekuasaannya. Keragaman tumbuhan dapat digunakan sebagai tumbuhan obat. Sistem pengobatan Islam telah lama dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, disebutkan dalam Ath-Thibbun Nabawi (Cara Penyembuhan Nabi) yang merupakan salah satu metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad untuk

menyembuhkan penyakit yang sedang dialaminya dan beliau memerintahkan keluarga dan para sahabatnya untuk melakukannya. Menurut kaidah Al-Qur'an, hadits sahih dan atsar yang dapat dipertanggung jawabkan, ilmu hadist merupakan rujukan yang dapat dijadikan acuan untuk metode pengobatan. Beberapa pengobatan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW yaitu penggunaan obat alami (jamu) (Al-Jauziyah, 2007).

Tumbuhan merupakan salah satu ciptaan Allah SWT serta mempunyai banyak khasiat untuk manusia, begitu juga dalam Al-quran disebutkan jika beberapa tumbuhan yang bagi ilmu pengetahuan modern mempunyai banyak manfaat dalam melawan penyakit. Terlebih lagi tumbuhan yang terkategori liar mempunyai potensi di bidang farmakologi (Mahran & Mubasyir, 2006). Rasyidi (1999) menjelaskan bahwa Allah SWT menjadikan kehidupan alam dengan keanekaragaman hayati yang beragam menjadi berkah bagi kehidupan manusia yang memiliki banyak manfaat, misalnya tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan hidup dapat dimanfaatkan untuk penyembuhan.

## **2.2 Tumbuhan Obat**

### **2.2.1 Pengertian Tumbuhan Obat**

Tumbuhan selalu tersedia untuk manusia dan karenanya menjadi bagian konstan dari berbagai praktik pengobatan. Setiap suku bangsa memiliki jenis pengobatan tradisionalnya sendiri. Saat tumbuhan obat ditemukan, deskripsi, habitat, dan khasiat obatnya akan berlalu dari mulut ke mulut dan mendongeng. Menurut penelitian Tampubolon (1995) tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang

efektif atau dianggap mempunyai khasiat obat, dan khasiatnya diketahui berdasarkan cerita atau pengalaman orang tuanya. Praktik ini akan menjadi dikenal sebagai obat tradisional. Obat tradisional telah digunakan untuk menggambarkan kepada orang-orang yang tidak memiliki akses ke layanan medis profesional, menyarankan untuk mempraktikkan pengobatan tradisional, dan orang yang mempraktikkan pengobatan tradisional tidak memiliki sarana untuk memperoleh lebih banyak cara canggih untuk menyembuhkan diri sendiri (Young, 2007).

Tumbuhan obat merupakan sumber yang kaya akan senyawa bioaktif sehingga banyak penyakit manusia yang dapat diobati dengan pengobatan nabati (Ahmad *et al.*, 2020). Menurut Herbie (2015) tumbuhan obat diartikan sebagai jenis tumbuhan yang seluruh bagiannya digunakan sebagai obat, bahan, atau ramuan obat-obatan. Tumbuhan obat juga dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu: Tumbuhan obat tradisional, merupakan jenis tumbuhan yang diketahui atau dipercaya memiliki khasiat obat dan telah dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional. Kemudian tumbuhan obat modern adalah jenis tumbuhan yang secara ilmiah terbukti mengandung senyawa obat atau senyawa bioaktif dan dapat dipertanggung jawabkan kegunaannya secara medis. Serta tumbuhan obat potensial, merupakan jenis tumbuhan yang diduga mengandung atau memiliki senyawa obat atau bahan bioaktif namun penggunaannya belum terbukti secara ilmiah dan medis sebagai bahan obat.

Tumbuhan obat terdiri dari sekian banyak ragam habitus. Dalam botani, pemanfaatan habitus digunakan untuk menggambarkan penampilan universal ataupun arsitektur sesuatu tumbuhan. Tjitrosoepomo (2005) habitus dari spesies

tumbuhan bisa dipecah kedalam sebagian kelompok, ialah: herba, pohon, semak, dan perdu. Herba merupakan tumbuhan yang tidak berkayu dengan batang yang lunak serta berair. Yang kedua, pohon merupakan tumbuhan yang besar, batang berkayu serta bercabang jauh dari permukaan tanah. Kemudian semak merupakan tumbuhan yang tidak seberapa besar, batang berkayu, bercabang banyak dekat permukaan tanah ataupun dalam tanah. Selanjutnya perdu merupakan tumbuhan berkayu yang tidak seberapa besar serta bercabang dekat dengan permukaan, umumnya kurang dari 5-6 meter. Kemudian liana yang termasuk salah satu jenis habitus yang merupakan tumbuhan berkayu dengan batang menjulur atau memanjat pada tumbuhan lain.

Menurut Kokwaro (1976) tumbuhan obat secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu: pertama, secara botani dari spesies tumbuhan obat itu diperoleh, kedua, menurut tujuan penggunaan spesies dan yang ketiga sesuai dengan sifat kimiawi tumbuhan. Tumbuhan obat telah memainkan peran kunci dalam perkembangan dan kemajuan studi pengobatan modern yang berfungsi sebagai titik awal untuk pengembangan pengobatan baru dalam ilmu kedokteran (Wright, 2005). Berbagai obat modern diekstraksi dari tumbuhan obat melalui penggunaan bahan tumbuhan sebagai pengobatan yang mengacu pada cerita rakyat atau sistem pengobatan tradisional (Verma & Singh, 2008). Tumbuhan dikenal tidak hanya memiliki nilai gizi dan umur hidup yang panjang, tetapi juga dikenal sebagai bahan ramuan dalam penyembuhan penyakit dan sebagai penawar racun. Pengetahuan medis zaman dahulu tersedia dalam bentuk pengobatan tradisional (Zimmer, 1935).

Menurut UU No. 23 tahun 1992 tentang Kesehatan, obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sariaan (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Bangsa Indonesia memiliki pengetahuan tumbuhan obat sejak dari nenek moyangnya, dan hal ini telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tumbuhan obat digunakan dalam membuat racikan obat tradisional, jamu merupakan minuman tradisi jawa untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan, yang dalam proses pengolahnya secara alami tanpa tambahan bahan kimia, dengan bahan berupa bagian dari tumbuhan seperti daun, akar, rimpang, batang, buah, serta kulitnya (Savitri, 2016).

Ahli etnobotani sepakat bahwa jika ingin memanfaatkan pengetahuan tradisional harus melakukan lebih dari sekedar melestarikan tumbuhan. Begitu juga harus menyelamatkan budaya yang terbenam dalam ekosistemnya. Pencapaian intelektual masyarakat adat menunjukkan bahwa tantangan terbesar bagi ahli etnobotani tidak terletak pada identifikasi dan penamaan mengenai tumbuhan, tetapi pada adaptasi dan promosi bagaimana cara hidup yang sepenuhnya dari masyarakat adat (Rajalakshmi, 2018).

Penduduk asli mengetahui jenis tumbuhan yang bisa menyembuhkan penyakit. Salah satu metode untuk menemukan jenis tumbuhan tersebut adalah dengan hanya melihat morfologi tumbuhannya. Sebuah teori tentang pengetahuan tumbuhan obat yang mengisyaratkan tumbuhan sebenarnya menunjukkan petunjuk visual untuk penggunaannya. Bentuk atau warna tumbuhan tertentu akan memberikan indikasi untuk apa tumbuhan tersebut digunakan. Misalnya, dalam

kasus gigitan ular, penduduk asli akan mencari tumbuhan yang mempunyai bentuk panjang, bengkok seperti bentuk ular. Tumbuhan dapat membantu menyegarkan mata yang meradang dengan bunga yang menyerupai mata rusa. Gangguan hati akan diobati dengan tumbuhan yang daunnya berbentuk seperti hati manusia (Young, 2007).

### **2.2.2 Manfaat Tumbuhan Obat**

Penggunaan tumbuhan dalam pengobatan manusia telah didokumentasikan dengan baik. Bahan yang disediakan oleh tumbuhan memiliki berbagai macam khasiat obat. Secara global orang bergantung pada jamu sebagai kebutuhan perawatan kesehatan primer. Selanjutnya, jumlah tumbuhan yang direkomendasikan sebagai obat herbal terus meningkat, di mana biaya perawatan medis modern dianggap lebih mahal. Oleh karena itu, fokus ilmu pengetahuan tentang tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan herbal semakin meningkat. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat diperoleh melalui dokumentasi pengetahuan tradisional yang tertulis secara ilmiah telah digunakan sebagai rujukan oleh dokter dan institusi, serta masyarakat atau kelompok etnis. Pengelolaan tumbuhan obat berfokus pada pendekatan lokal yang melibatkan pengetahuan obat tradisional. Yang menarik adalah sejauh ini yang dilakukan di negara berkembang sebagian besar berfokus pada inventarisasi, pemanfaatan, dan konservasi tumbuhan obat. Berbagai rekomendasi telah disusun terkait dengan konservasi tumbuhan obat (Wanjohi, 2020).

Tumbuhan obat tidak hanya digunakan sebagai obat serta mempunyai sekian banyak khasiat lain ialah: sebagai peningkat gizi, bahan bumbu ataupun bahan masakan serta menaikkan keelokan (estetika). Khasiat yang dihasilkan dari tumbuhan obat untuk masyarakat, bisa digolongkan jadi 3 jenis kemanfaatan, yang awal dari sisi ekonomi buat mengurangi dampak ketergantungan pemakaian obat kimia, pula tingkatkan pengetahuan warga tentang tumbuhan obat, dan tingkatkan kesehatan masyarakat. Kedua, sebagai nilai tambah dari sisi area hidup supaya terus menjadi indah serta asri sehabis ditanami tumbuhan obat serta bisa kurangi pemanasan global. Kemudian yang terakhir terciptanya pembelajaran kesehatan pada warga yang notabene di pedesaan memiliki keterampilan serta kepandaian yang lebih serta perlu pelestarian serta pemberdayaan sehingga bisa menaikkan kesejahteraannya (Al-qamari et al., 2017).

Menurut Supriono (1997) tumbuhan obat dapat digunakan untuk menjaga kesehatan. Fakta bahwa obat tradisional (jamu) efektif dalam menunjang kesehatan telah dibuktikan secara empiris, mulai dari yang muda hingga yang tua, penggunaannya mencakup semua tingkatan. Penghijauan lingkungan dan peningkatan penanaman apotik hayati merupakan salah satu cara reboisasi lingkungan hidup, serta meningkatkan pendapatan dengan menjual hasil panen tumbuhan.

Masyarakat di daerah terpencil umumnya mengandalkan pengetahuan tradisional tentang tumbuhan obat untuk pengobatan berbagai penyakit. Selain itu, tumbuhan juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas udara, mencegah erosi tanah, dan membantu daur ulang air. Tumbuhan obat dan obat nabati banyak

digunakan dalam sistem perawatan kesehatan di banyak negara berkembang, dan juga dihargai di banyak negara maju. Masyarakat global telah mengakui bahwa banyak suku bangsa yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam, termasuk tumbuhan obat. Penggunaan tumbuhan sebagai terapi tradisional memberikan alternatif aktual dalam sistem perawatan kesehatan, terutama untuk populasi masyarakat pedesaan (Sulaiman *et al.*, 2020).

### **2.3 Kelebihan dan Kekurangan Obat Tradisional**

Saat ini ketika harga sedang melambung tinggi, tumbuhan obat tradisional dapat menjadi suatu alternatif, karena banyak kelebihan dalam menggunakan obat tradisional, diantaranya: (Mahendra, 2005).

- a. Tidak terdapat gejala yang serius, ramuan yang berasal dari tumbuhan herbal berkhasiat tidak akan menimbulkan efek samping. Ramuan herbal tersebut tidak mengandung bahan kimia yang berbahaya bagi tubuh manusia.
- b. Dapat mengobati penyakit yang tidak dapat disembuhkan secara medis. Menurut beberapa penelitian, banyak penyakit yang tidak dapat disembuhkan telah berhasil diobati dengan obat herbal.
- c. Pengobatan penyakit komplikasi, penggunaan obat herbal kaya nutrisi dapat mengobati komplikasi seperti diabetes, hipertensi, dan stroke.

Menurut Waluyo (2000) dalam pengobatan herbal tradisional biasanya tersusun atas bermacam jenis tumbuhan untuk menghasilkan efek terapeutik. Formulasi dan komposisi bahan harus dibuat setepat mungkin untuk menghindari tanda-tanda kontaminasi, dan bahkan jenis bahan yang diinginkan harus sesuai

pilihan. Tumbuhan dapat memiliki lebih dari satu efek farmakologis, yaitu zat aktif pada tumbuhan obat biasanya terdapat dalam bentuk metabolit sekunder, satu jenis tumbuhan dapat menghasilkan beberapa metabolit sekunder, sehingga tumbuhan tersebut memiliki lebih dari satu efek farmakologis. Obat tradisional lebih cocok untuk penyakit metabolik dan degeneratif. Hal tersebut sejalan dengan kecepatan perkembangan ekonomi dan tingkat peradaban manusia yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penemuan-penemuan obat baru yang bermanfaat bagi pengobatan dan peningkatan kesejahteraan manusia.

Keunggulan obat tradisional yang lain ialah memiliki konsekuensi yang relatif rendah, satu jenis tanaman bisa memiliki lebih dari satu dampak farmakologis, serta lebih sesuai untuk bermacam penyakit metabolik serta reproduksi (Karyasari, 2002). Banyak orang yang mengatakan bahwa tumbuhan obat dapat digunakan dengan aman atau tanpa efek samping walaupun digunakan secara berlebihan. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar, karena konsumsi tumbuhan tertentu dilarang dalam kondisi tertentu. Misalnya, ibu hamil muda dilarang memakan buah mahkota suci. Ini karena buah mahkota dewa akan meningkatkan kontraksi otot rahim, yang sangat berbahaya untuk kehamilan (Mahendra, 2005).

Menurut Katno (2006) tidak hanya bermacam keunggulan, racikan obat tradisional pula mempunyai sebagian kelemahan yang membatasi pertumbuhan obat tradisional (supaya bisa diterima oleh pelayanan kesehatan resmi). Sebagian kelemahannya adalah:

- a. Lebih lemahnya efek farmakologis disebabkan rendahnya kandungan senyawa aktif dalam obat-obatan alami. Ini dapat dilakukan dengan ekstrak yang dimurnikan, yang merupakan ekstraksi selektif yang hanya mencari senyawa yang berguna dan membatasi jumlah bahan yang disaring.
- b. Bahan baku belum terstandarisasi, sebab sangat banyak tipe racikan obat tradisional, serta sebagian besar zat aktif tiap- tiap bahan tidak tentu. Tidak hanya itu butuh dikenal sumber bahan yang digunakan, semacam usia tanaman, waktu panen, serta keadaan area (cuaca, tipe tanah, curah hujan, ketinggian), kondisi tersebut dianggap memberikan pengaruh larutan obat tradisional. Menyadari hal tersebut, perkembangan pengobatan tradisional telah menempuh berbagai cara dalam beberapa hal, sehingga dijumpai sesuatu wujud penyembuhan tradisional yang sudah terbukti manfaat serta keamanannya.

Zein (2005) mengemukakan bahwa tumbuhan obat mempunyai kelemahan dalam pengobatan, ialah sulitnya mengidentifikasi jenis tumbuhan serta nama tumbuhan yang bersumber pada wilayah perkembangan tumbuhan, pula minimnya sosialisasi tentang khasiat tumbuhan obat, khususnya dalam dunia medis, lebih dari itu tumbuhan obat yang efektif dalam bentuk nabati kurang menarik dan kurang persuasif dibandingkan dengan kemunculan obat yang dipatenkan, serta belum adanya informasi yang relevan dalam lembaga pendidikan sebagai upaya pengenalan tumbuhan obat.

Pada prinsipnya obat-obatan herbal memiliki potensi untuk menimbulkan jenis reaksi yang merugikan sama seperti obat sintetik, tubuh tidak memiliki cara untuk membedakan antara senyawa alami dan buatan manusia. Obat-obatan herbal

terdiri dari ekstrak keseluruhan bagian tumbuhan dan mengandung banyak molekul yang berpotensi aktif. Kombinasi tumbuhan obat biasanya diasumsikan berperan dalam efek pengobatan, banyak yang mengklaim bahwa ekstrak tumbuhan secara keseluruhan memiliki efek yang lebih unggul daripada satu jenis tumbuhan tunggal. Namun, secara teoritis tumbuhan juga dapat berinteraksi untuk membuat sediaan yang lebih beracun daripada kimia tunggal. Pengalaman jangka panjang sama sekali bukan tolak ukur yang dapat diandalkan dalam hal menilai risiko reaksi yang merugikan (Martinez *et al.*, 2019).

## **2.4 Etnobotani**

### **2.4.1 Pengertian Etnobotani**

Sejak awal peradaban, manusia telah memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan makanan dan obat. Pemanfaatan tumbuhan pertama kali ditemukan di Babilonia sekitar 1770 SM, dalam bahasa Hammurabi dan kitab kuno Mesir sekitar 1550 SM. John Harshberger menggunakan istilah etnobotani untuk pertama kalinya pada tahun 1895, untuk mempelajari tumbuhan yang digunakan oleh orang primitif atau masyarakat adat. Sejak saat itu telah ditetapkan sebagai pengetahuan tradisional masyarakat adat tentang keanekaragaman tumbuhan di sekitarnya dan sebagai kajian tentang bagaimana masyarakat adat budaya dan wilayah tertentu memanfaatkan tumbuhan (Ahmad, 1999).

Etnobotani berasal dari kata "etnologi" yang berarti kajian mengenai budaya, dan "botani" yaitu kajian tentang tumbuhan. Dalam artian etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai interaksi secara menyeluruh antara

masyarakat lokal dengan alam lingkungannya tentang pemanfaatan sumber daya tumbuhan yang telah digunakan secara turun temurun dan dalam kurun waktu yang lama (Martin, 1998). Schultes (1962) mendefinisikan etnobotani sebagai studi tentang hubungan yang terjalin antara orang-orang dari masyarakat primitif dengan tumbuhan yang ada di lingkungannya. Abbasi (2015) mengatakan definisi etnobotani dapat diringkas dalam empat istilah yaitu Orang, Tumbuhan, Interaksi dan Kegunaan. Itu terkait dengan hubungan masa lalu dan sekarang antara budaya manusia dan tumbuhan, hewan, serta organisme lain di lingkungannya. Etnobotani mempunyai korelasi yang jelas antara praktik budaya manusia dan sub-disiplin ilmu biologi.

Studi etnobotani telah menjadi studi interdisipliner selain botani dan etnologi, yang melibatkan arkeologi, sosiologi, cerita rakyat, mitologi, linguistik, sastra, kehutanan, ekologi, pertanian, ilmu kedokteran, ekonomi, fitokimia, dan farmakologi. Etnobotani juga terlibat dalam penggunaan mikroba, lumut, dan tumbuhan tingkat rendah lainnya (Purwanto, 2000). Tujuan utama penelitian etnobotani yang difokuskan diantaranya untuk menemukan ide-ide primitif pengaruh lingkungan tumbuhan tertentu terhadap kehidupan, adat istiadat, agama, pemikiran, dan urusan praktis sehari-hari masyarakat, serta pendokumentasian penggunaan tumbuhan sebagai makanan, obat, dan untuk tujuan seremonial. Selain itu juga untuk menentukan sejauh mana pengetahuan masyarakat adat tentang bagian, fungsi, dan pemanfaatan tumbuhan itu sendiri (Hamilton, 2002).

Saat ini etnobotani diterima secara luas sebagai ilmu interaksi manusia dengan tumbuhan dan ekosistemnya. Struktur dasar penelitian etnobotani adalah

untuk meneliti hubungan dinamis antara populasi dan nilai-nilai budaya manusia. Etnobotani lebih dari sekedar ilmu yang mempelajari tumbuhan yang bermanfaat bagi manusia, dilain sisi mengabdikan diri untuk memahami batasan dan konsekuensi dari perilaku manusia dengan tumbuhan disekitar lingkungannya. Data etnobotani sangat tinggi signifikannya untuk ahli botani ekonomi, yang diantaranya untuk mengeksplorasi sumber daya tumbuhan baru, juga dapat menjadi referensi dalam pemilihan spesies tumbuhan untuk perencanaan lingkungan perkebunan dan pengembangan obat oleh ahli farmakologi dan fitokimia (Albuquerque, 2017).

Etnobotani dapat digunakan dalam dua cara yang sangat penting yaitu pengetahuan ekologi asli dan sumber tumbuhan yang berguna. Yang pertama akan membantu menemukan solusi untuk peningkatan degradasi lingkungan dan konsekuensi ancaman terhadap keanekaragaman hayati. Di masyarakat adat keanekaragaman hayati terkait dengan keanekaragaman budaya dan karenanya setiap ancaman terhadap keanekaragaman hayati akan menyebabkan erosi keanekaragaman budaya. Budaya pribumi tidak hanya gudang pengalaman dan pengetahuan masa lalu, tetapi juga dari bentuk-bentuk kerangka untuk adaptasi masa depan. Hal ini mengakibatkan masalah yang berkaitan dengan hak kekayaan intelektual, paten, dan pembagian keuntungan dengan masyarakat tradisional yang memiliki ilmu. Ini juga menghasilkan dokumentasi pengetahuan tradisional tentang budaya masyarakat primitif dan untuk memformalkan metode serta pengetahuan tradisional (Pullaiah *et al.*, 2016).

#### **2.4.2 Manfaat dan Peran Etnobotani**

Secara garis besar manfaat etnobotani memiliki dua keunggulan yaitu keunggulan ekonomi dan perlindungan sumber daya hayati. Peran penelitian etnobotani saat ini menunjukkan keuntungan ekonomi, dan penelitian tersebut dapat mengidentifikasi jenis tumbuhan yang memiliki potensi ekonomi. Keuntungan lain adalah mengungkapkan sistem pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam tradisional, serta perlindungan tradisional plasma nutfah tumbuhan dalam rencana pemuliaan di masa depan. Agar mampu berkontribusi dalam mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Purwanto, 1999).

Kontribusi etnobotani bagi kehidupan masyarakat saat ini dan di generasi masa depan sangat luas, dapat disimpulkan bahwa peran etnobotani sebagai bentuk konservasi tumbuhan, termasuk berbagai varietas tumbuhan di bidang pertanian dan perkebunan, juga menjamin keberlangsungan hidup, sumber pasokan makanan, serta ketahanan pangan lokal, regional dan global. Data yang diperoleh dapat memperkuat identitas dan nasionalisme, memperbesar keamanan fungsi lahan produktif, dan menghindari kerusakan lahan. Etnobotani tanpa alasan mengakui hak masyarakat lokal atas kekayaan sumber daya dan akses kedepannya. Selain itu, berperan dalam penemuan obat-obatan baru yang ramah lingkungan, yang pada akhirnya akan menciptakan kedamaian spiritual dalam hidup (Aziz, 2018).

Etnobotani berkontribusi dalam melindungi pengetahuan penduduk tradisional, yang telah lama menggunakan bermacam tumbuhan guna kesejahteraan kehidupannya. Penelitian ini mempunyai arti ganda, sebab tidak hanya berguna

untuk manusia serta lingkungan, pula melindungi ilmu pengetahuan dengan cara melindungi berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat (Suryadarma, 2008). Etnobotani sangat penting bagi kehidupan manusia karena memiliki kelebihan dalam memberikan informasi tentang pemanfaatan jenis tumbuhan (seperti sandang, pangan, papan, dan perlindungan keanekaragaman tumbuhan).

Signifikansi etnobotani secara teoritis, dapat menginformasikan hubungan antara manusia dan tumbuhan, serta hubungan ekologis tumbuhan dalam masyarakat. Implikasi praktis dari hal tersebut adalah pemahaman tentang produksi pangan asli, dokumentasi pengetahuan botani tradisional dan evaluasi ilmiah tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional (O'Brien, 2010). Studi dalam etnobotani mengedepankan distribusi tumbuhan dan transformasi pengetahuan botani dari generasi ke generasi (Harshberger, 1896). Saat ini, studi etnobotani memberikan petunjuk untuk jalur produksi pengobatan baru serta peningkatan metode usang dalam pembuatan produk tumbuhan.

Idu (2009) menginformasikan bahwa manfaat yang dapat diperoleh dari sumber daya hayati harus diperhatikan dalam kaitannya dengan masalah lingkungan. Lebih lanjut penulis menyampaikan bahwa bukti kuantitatif, akurasi dan analisis statistik dari data etnobotani harus menjadi nilai inti penelitian etnobotani modern. Terlepas dari perbedaan besar dalam pengetahuan lokal, penggunaan, dan konservasi sumber daya tumbuhan antara budaya yang berbeda, relevansi sosio-ekonomi dari sumber daya ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang praktik pengelolaan dan upaya konservasi di tingkat lokal dan regional (Dalle & Potvin, 2004).

## 2.5 Konservasi

### 2.5.1 Pengertian Konservasi

Konservasi keanekaragaman hayati merupakan suatu kewajiban, karena banyak spesies cenderung kehilangan banyak potensi genetiknya dengan berkurangnya ukuran, jumlah dan varietas yang mungkin disebabkan oleh fragmentasi dan perusakan habitat, serta invasi spesies pendatang, dan eksploitasi berlebihan sumber daya hayati (Miller *et al.*, 1992). Konservasi juga menyediakan pembangunan berkelanjutan ditambah dengan penggunaan sumber daya yang rasional dan yudisial, penting untuk memenuhi kebutuhan global yang meningkat seperti makanan, pakan ternak, kesehatan, dan banyak manfaat lainnya. Konservasi keanekaragaman hayati menghasilkan manfaat yang tak terbayangkan bagi ekosistem dan umat manusia saat ini dan di masa depan (Subba, 2012).

Konservasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *in situ* (habitat alami) dan *ex situ* (jauh dari habitat alami), dengan mengadopsi strategi yang berbeda. Konservasi *in situ* bertujuan untuk melestarikan plasma nutfah liar di habitat aslinya. Sedangkan konservasi *ex situ* bertujuan untuk melestarikan keanekaragaman genetik spesies langka, terancam punah dan rentan jauh dari habitat aslinya, yaitu di laboratorium dengan teknik kultur jaringan untuk melestarikan plasma nutfah dan selanjutnya mengenalkannya di habitat aslinya (Khasim *et al.*, 2020).

Pengelolaan dan konservasi sumber daya alam yang berkelanjutan membutuhkan kontribusi dari masyarakat pedesaan dan membutuhkan kerjasama diantara berbagai pelaku di suatu wilayah. Untuk itu, sangat penting untuk

menggunakan pendekatan yang terintegrasi, dengan strategi yang mapan yang memungkinkan penyebaran semua potensi ekologi dan sosial-budaya yang dimiliki masyarakat di lingkungan setempat. Dalam konteks ini, kearifan lokal merupakan hal yang mendasar karena merepresentasikan proses pembelajaran kolektif yang dimediasi oleh lingkungan. Pengetahuan pengalaman ini telah memungkinkan untuk mengembangkan strategi bertahan hidup berdasarkan multifungsi adaptasi kognitif. Oleh karena itu, diperlukan ruang untuk partisipasi aktif masyarakat melalui proses dinamis, dimana individu menjadi bagian dari pengelolaan sumber daya alam (Martinez *et al.*, 2019).

Pengembangan konservasi bergantung pada pembelajaran, bahwa sumber daya terbatas dan habis. Berbagai penulis telah menunjukkan bahwa konsep dan praktik konservasi hanya dapat muncul dari pengalaman keterbatasan sumber daya. Salah satu prinsip sentral dari manajemen adaptif adalah untuk menyusun manajemen untuk menjaga dari gangguan yang disengaja, seperti gelombang eksploitasi berat yang dapat memberikan dampak buruk bagi lingkungan (Berkes & Turner, 2006).

Mempertimbangkan kembali peran masyarakat adat dalam konservasi berarti memahami dan menerima pandangan bahwa tumbuhan itu sakral, ahli botani percaya bahwa konservasi akan paling baik dilakukan dengan mengadopsi pandangan dari masyarakat adat dan mengakui kontribusi yang dapat diberikan oleh pengetahuan adat tentang tumbuhan dalam pengelolaan sumber daya alam. Hilangnya keanekaragaman hayati adalah perhatian utama setiap kali sumber daya alam habis. Tapi juga perlu mempertimbangkan kerugian pengetahuan yang

dimiliki oleh budaya asli. Hingga saat ini, masyarakat adat jarang dilibatkan konservasi, pendapat masyarakat jarang dihargai, dimana sebagian besar keputusan tentang penggunaan sumber daya dilakukan (Young, 2007).

Ada banyak alasan dengan adanya konservasi, tetapi sebagian besar akan setuju pada beberapa hal berikut ini: yang pertama melestarikan ekosistem adalah masalah etika, tidak ada spesies yang memiliki hak untuk menghancurkan spesies yang lain. Kebanyakan masyarakat mempromosikan dan mengakui bahwa manusia bertanggung jawab atas hilangnya spesies yang ada. Ekosistem terbukti memiliki nilai ilmiah yang signifikan bagi populasi manusia di masa depan. Melindungi lingkungan sekarang juga membantu memastikan kesehatan dan kebahagiaan generasi mendatang. Alasan paling mendesak untuk melestarikan ekosistem adalah untuk mempertahankan keanekaragaman hayati. Keanekaragaman hayati bisa digambarkan sebagai variasi kehidupan di Bumi. Sistem kehidupan yang terdiri dari organisme yang terus berinteraksi dengan makhluk hidup dan komponen tak hidup membuat ekosistem tersebut menjadi kompleks dan dinamis. Keragaman yang ditemukan dalam ekosistem yang terus berubah inilah yang memberikan stabilitas bagi organisme yang hidup (Wright, 2005).

Meskipun tumbuhan memainkan peran penting dalam mengobati berbagai penyakit manusia, pengetahuan adat tentang pemanfaatan tumbuhan obat sebagai obat tradisional semakin berkurang keberadaannya melalui berbagai alasan. Menurut Ensermu *et al.* (1992) habitat dan spesies punah dengan cepat karena degradasi lingkungan, perluasan pertanian, dan penggundulan hutan serta pembangunan perkotaan. Menurut Zemedede (2001) tumbuhan obat dianggap dalam

konservasinya masih rendah, mengumpulkan akar dan kulit tumbuhan dapat mematikan tumbuhan selama masa panen (Dawit & Ahadu, 1993). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kebu *et al.* (2004) faktor ancaman bagi tumbuhan obat faktor pembakaran lahan, kekeringan, pertanian, penggunaan rumah dan perdagangan. Debela *et al.* (2004) juga menekankan bahwa pendidikan modern berdampak pada pengetahuan tentang tumbuhan obat. Yang notabene menunjukkan keengganan untuk belajar dari para orang tua, yang merupakan bukti hilangnya pengetahuan tradisional secara bertahap.

Meski berbagai ancaman berdampak besar terhadap tumbuhan obat, namun masyarakat tetap berupaya untuk menanamnya di pekarangan. Pekarangan merupakan sasaran utama konservasi tumbuhan obat tradisional secara in-situ dan ex-situ. Beberapa tumbuhan obat tradisional mungkin harus dilestarikan secara in-situ pada habitat aslinya, karena sulitnya domestikasi dan pengelolaan atau kegagalan produksi kuantitas dan kualitas yang diinginkan (Zemedede, 2001). Kebu (2006) mengemukakan kesadaran untuk meningkatkan konservasi harus dilakukan bersama-sama. Kesadaran tentang kontribusi pengobatan tradisional dalam memenuhi kebutuhan kesehatan primer harus berkembang dikalangan anak muda (Mirutse *et al.*, 2009).

## **2.6 Deskripsi Wilayah**

Secara astronomis, Lamongan terletak antara 6°51'54'' sampai dengan 7°23'6'' lintang selatan dan antara 112°4'41'' sampai dengan 112°33'12'' bujur timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Lamongan memiliki batas-batas: Sebelah

utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Mojokerto, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro dan Tuban, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gresik. Kabupaten Lamongan memiliki luas wilayah kurang lebih 1.812,8 km<sup>2</sup> atau +3.78% dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur. Dengan panjang garis pantai sepanjang 47 km, maka wilayah perairan laut Kabupaten Lamongan adalah seluas 902,4 km<sup>2</sup>, apabila dihitung 12 mil dari permukaan laut. Kondisi topografi Kabupaten Lamongan dapat ditinjau dari ketinggian wilayah di atas permukaan laut dan kelerengan lahan. Daratan Kabupaten Lamongan dibelah oleh Sungai Bengawan Solo, dan secara garis besar daratannya dibedakan menjadi 3 karakteristik yaitu: bagian tengah selatan merupakan daratan rendah yang relatif agak subur, bagian selatan dan utara merupakan pegunungan kapur berbatu-batu dengan kesuburan sedang. Bagian tengah utara merupakan daerah bonorowo yang merupakan daerah rawan banjir (BPS Kabupaten Lamongan).

Kecamatan Laren merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata +4,49 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi 06:57'20" sampai 07:06'37" Lintang Selatan dan 112:13'15" sampai 112:22'01" Bujur Timur. Luas Kecamatan Laren adalah 84,21 km<sup>2</sup>. Wilayah administrasi Kecamatan Laren terdiri dari 20 wilayah desa, yaitu desa Durikulon, Centini, Keduyung, Pesangrahan, Jabung, Dateng, Gelap, Mojoasem, Siser, Bulutigo, Pelangwot, Laren, Gampangsejati, Tamanprijek, Karangtawar, Tejoasri, Godog, Bulubrangsi, Karangwungulor, dan Brangsi. Wilayah Kecamatan Laren bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Brondong dan Kecamatan Solokuro, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten

Gresik, bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Maduran dan Kecamatan Karanggeneng, dan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Tuban (BPS Kabupaten Lamongan).

Keseluruhan luas wilayah Kecamatan Laren yang jumlahnya sebesar 8.606,90 Ha, sebagian besar digunakan untuk pertanian yaitu sebesar 4.927 Ha atau sekitar 63,2%. Sedangkan untuk bangunan/pekarangan hanya seluas 439,77 atau sekitar 5,11%. Penyediaan fasilitas sarana kesehatan di Kecamatan Laren Masih sangat terbatas. Data Kantor Kecamatan Laren Tahun 2019 mencatat ada 1 Rumah Sakit Bersalin, 4 Klinik, 1 Puskesmas, 6 Puskesmas Pembantu, 23 Tempat praktek bidan, 3 Tempat praktek dokter dan 3 Apotek. Sedangkan untuk tenaga medis/kesehatan, di kecamatan Laren terdapat 3 dokter, 23 Bidan, 28 Perawat dan 18 dukun bayi terlatih (BPS Kabupaten Lamongan).

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif eksploratif dengan menggunakan metode survei dan teknik wawancara. Tujuan survei adalah menentukan lokasi penelitian dan narasumber berdasarkan tema penelitian. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka yang disertai dengan partisipasi aktif peneliti dalam kegiatan masyarakat PEA (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*).

### **3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2021, yang bertempat di Desa Bulubrangsi, Desa Tamanprijek, dan Desa Godog Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

### **3.3 Alat dan Bahan Penelitian**

#### **3.3.1 Alat Penelitian**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Alat tulis yang digunakan untuk mencatat informasi yang didapat dari masyarakat.
- b. Kamera yang digunakan untuk mendokumentasikan suatu kegiatan dalam proses penelitian.

### **3.3.2 Bahan Penelitian**

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pedoman kuisisioner yang digunakan dalam kegiatan wawancara dengan responden.
- b. Spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Laren.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Laren, yaitu Desa Bulubrangsi, Desa Tamanprijek, dan Desa Godog. Pemilihan responden ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, atau dengan prosedur pertimbangan, yaitu orang yang dianggap mengetahui tentang tumbuhan obat. Sampel dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu: a. Informan kunci, dukun atau tabib dan pembuat atau penjual jamu b. informan non kunci, pengguna (orang yang mengkonsumsi) serta pasien dari tabib atau dukun.

Adapun responden dari tiga desa pada penelitian ini berjumlah 70 responden, 27 responden pada Desa Bulubrangsi, 24 responden pada Desa Tamanprijek, dan 19 responden pada Desa Godog.

### **3.5 Prosedur Penelitian**

Pengumpulan data pengetahuan masyarakat desa buubrangsi terhadap tumbuhan obat tradisional dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

### **3.5.1 Studi Pendahuluan**

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengidentifikasi desa yang akan dijadikan lokasi penelitian, dan mengidentifikasi serta menentukan informan kunci yang akan memberikan informasi tentang pemanfaatan tumbuhan obat yang ada di masyarakat yaitu Desa Bulubrangsi, Desa Tamanprijek, dan Desa Godog. Untuk nama-nama informan kunci didapatkan dari tabib atau dukun, pembuat atau penjual jamu, sesepuh desa yang memahami *local wisdom* masyarakat. Sedangkan untuk menentukan non informan kunci didapatkan dari pengguna (orang yang mengkonsumsi) serta pasien dari tabib atau dukun.

### **3.5.2 Tahap Observasi dan Pengambilan Data**

Tujuan tahap observasi adalah untuk mendapatkan informasi dari masyarakat (informan kunci dan non kunci) antara lain: pembuat atau penjual jamu, tabib atau dukun, kepala desa, dan masyarakat yang menggunakannya. Sedangkan untuk pengambilan data dilakukan melalui teknik survei dan wawancara terbuka dengan menggunakan pedoman wawancara. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, dan Indonesia.

### **3.5.3 Dokumentasi Tumbuhan**

Data dari hasil wawancara mengenai pemanfaatan tumbuhan obat yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian dibuktikan dengan adanya dokumentasi dalam bentuk gambar tumbuhan yang ada dilapangan.

### **3.5.4 Identifikasi Tumbuhan**

Kemudian mencocokkan hasil identifikasi tumbuhan dari data wawancara dan foto observasi dengan data dan gambar dari literatur. Untuk mencari nama

spesies dan klasifikasinya, menggunakan website ([www.theplantlist.org](http://www.theplantlist.org)) yang juga menjadi rujukan Herbarium Bogoriense Puslit Biologi LIPI serta literatur lainnya untuk menyempurnakan hasil penelitian.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dan observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan tradisional masyarakat Kecamatan Laren tentang pemanfaatan tumbuhan obat sebagai metode pengobatan. Bahasa yang digunakan dalam wawancara ialah bahasa Jawa dan Indonesia. Penggunaan bahasa ini disesuaikan dengan kemampuan responden yang diwawancarai. Untuk setiap tumbuhan yang disebutkan, narasumber diminta untuk menyebutkan jenis tumbuhan dan habitatnya. Panduan wawancara terlampir pada formulir wawancara.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengambil data pemanfaatan tumbuhan obat dan pengetahuan perlindungannya yang diperoleh dari masyarakat. Analisis deskriptif kuantitatif untuk mengambil data persentase jenis tumbuhan yang digunakan, organ tumbuhan, cara penggunaan, dan sumber perolehan tumbuhan obat.

Data persentase diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Jenis Tumbuhan %

$$= \frac{\sum \text{Jenis Tumbuhan}}{\sum \text{Seluruh tumbuhan yang disebutkan}} \times 100\%$$

2. Organ Tumbuhan %

$$= \frac{\sum \text{Organ Tumbuhan}}{\sum \text{Seluruh organ yang disebutkan}} \times 100\%$$

3. Cara Penggunaan Tumbuhan % =

$$\frac{\sum \text{Cara Penggunaan}}{\sum \text{Seluruh penggunaan yang disebutkan}} \times 100\%$$

4. Sumber Perolehan Tumbuhan % =

$$\frac{\sum \text{Sumber Perolehan}}{\sum \text{Seluruh sumber perolehan yang disebutkan}} \times 100\%$$

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan, yang berlokasi di tiga desa yaitu Desa Bulubrangsi, Desa Godog, dan Desa Tamanprijek, dengan teknik wawancara terbuka pada 70 responden dan disertai partisipasi aktif peneliti dalam kegiatan masyarakat PEA (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*), didapatkan total 51 jenis tumbuhan dari 27 famili yang digunakan untuk pengobatan suatu penyakit atau menjaga dan meningkatkan kesehatan (**Tabel 4.1**).

Jumlah spesies tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Kecamatan Laren dari 51 spesies tumbuhan yang telah terinventarisasi ialah kunyit (*Curcuma longa* Linn) dan sirih (*Piper betle* L.) dengan nilai 4,99%, jambu biji (*Psidium guajava* L.) 4,89%, serta temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza* roxb.) 4,70%, kemudian dari 51 spesies tumbuhan tersebut, famili *Zingiberaceae* merupakan yang paling banyak digunakan dengan persentase 11,76 %, dengan diikuti oleh famili *Asteraceae* dan *Euphorbiaceae* masing-masing mempunyai nilai 9,80%, serta famili *Acanthaceae* 7,84% (**Lampiran 2**). Secara umum, masyarakat Kecamatan Laren memiliki pengetahuan mengenai jenis-jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai obat untuk pengobatan tradisional berasal dari nenek moyang atau turun-temurun.

Tumbuhan merupakan satu diantara bahan obat yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit, tumbuhan yang banyak digunakan oleh masyarakat Kecamatan Laren untuk pengobatan salah satunya ialah tumbuhan jahe yang juga merupakan tumbuhan surga. Allah SWT berfirman:

﴿وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ۗ﴾

Artinya: “Dan di sana (surga) mereka diberi segelas minuman bercampur jahe” (Q.S. Al-insan: 17).

Berdasarkan penjelasan Ibnu Katsir bahwa mereka, yaitu orang-orang yang berbuat baik, juga akan diberi minum dengan gelas-gelas ini. كَأْسًا yakni, segelas minuman: كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا “yang campurannya adalah jahe” terkadang mereka diberi minuman yang dicampur dengan kafur yang dingin, dan pada saat lain diberi minuman yang bercampur dengan jahe yang hangat, agar ada keseimbangan bagi mereka. Terkadang minuman dingin dan terkadang panas (Ibnu Katsir, 2005). Ayat Al-Qur’an diatas menjelaskan bahwa terdapat jenis minuman yang dihidangkan di surga, yakni mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya jahe. Maksudnya penduduk surga disugahi minuman yang terbuat dari zanjabil, yakni sejenis tumbuhan yang lezat cita-rasanya. Tumbuhan jahe merupakan satu diantara jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan untuk mengobati suatu penyakit.

Tabel 4.1 Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

No	Nama Tumbuhan (Indonesia)	Ilmiah (Famili)	Organ yang digunakan	Kegunaan	Cara Perolehan	Cara Pemanfaatan
1	Alang-alang (Ilalang)	<i>Imperata cylindrica</i> L. ( <i>Poaceae</i> )	Akar Batang	Asma, Asam lambung, Diabetes, Ephelis, Gatal-gatal, Hipertensi, Pegal linu, Kencing manis	Tumbuh liar	Direbus & Ditumbuk
2	Ambien (Ekor kucing)	<i>Acalypha hispida</i> Burm.f ( <i>Euphorbiaceae</i> )	Daun	Wasir (ambeien)	Budidaya	Direbus
3	Asem (Asam)	<i>Tamarindus indica</i> L. ( <i>Fabaceae</i> )	Daun	Awet muda, Hipertensi, Memperlancar ASI, Memperlancar sirkulasi darah, Nafsu makan, Sakit perut	Tumbuh liar	Direbus & Ditumbuk
4	Blimbing (Belimbing)	<i>Averrhoa carambola</i> L. ( <i>Oxalidaceae</i> )	Daun	Asam urat, Diabetes, Hipertensi, Kolesterol	Budidaya Tumbuh liar	Direbus & Ditumbuk
5	Ciplukan (Ciplukan)	<i>Physalis angulata</i> L. ( <i>Solanaceae</i> )	Daun	Asam urat, Kolesterol, Kencing manis, Pegal linu	Tumbuh liar	Direbus & Ditumbuk
6	Dlingu (Jeringau)	<i>Acorus calamus</i> L. ( <i>Acoraceae</i> )	Daun	Memperlancar ASI	Budidaya Tumbuh liar	Direbus & Ditumbuk
7	Imbo (Mimba)	<i>Azadirachta indica</i> A. Juss. ( <i>Meliaceae</i> )	Daun	Asam lambung, Gatal-gatal, Hipertensi, Hipotensi, Pegal linu	Budidaya Tumbuh liar	Direbus & Ditumbuk
8	Jae (Jahe)	<i>Zingiber officinale</i> ( <i>Zingiberaceae</i> )	Rimpang	Asam urat, Nafsu makan	Budidaya Membeli	Direbus & Ditumbuk

No	Nama Tumbuhan (Indonesia)	Ilmiah (Famili)	Organ yang digunakan	Kegunaan	Cara Perolehan	Cara Pemanfaatan
9	Jambu krikil (Jambu biji)	<i>Psidium guajava</i> L. ( <i>Myrtaceae</i> )	Daun	Diare, Hipotensi, Kencing manis, Memperlancarkan ASI, Penyubur kandungan	Budidaya Tumbuh liar	Direbus & Ditumbuk
10	Jarak miri (Jarak pagar)	<i>Jatropha curcas</i> L. ( <i>Euphorbiaceae</i> )	Daun	Hipotensi, Pegal linu, Melancarkan ASI, Sakit tenggorokkan	Budidaya Tumbuh liar	Direbus & Ditumbuk
11	Jeruk pecel (Jeruk nipis)	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm) Swingle ( <i>Rutaceae</i> )	Daun	Asam lambung	Budidaya	Direbus & Ditumbuk
12	Kapal terbang (Kirinyuh)	<i>Chromolaena odorata</i> (L.) R.M King & H. Roxb ( <i>Asteraceae</i> )	Daun	Batuk, Radang sendi	Tumbuh liar	Direbus & Ditumbuk
13	Kates gantung (Pepaya)	<i>Carica papaya</i> L. ( <i>Caricaceae</i> )	Daun Bunga	Asam lambung, Asam urat, Demam, Gatal-gatal, Hipertensi, Kencing manis, Pegal linu	Budidaya Tumbuh liar	Direbus & Ditumbuk
14	Katu (Katuk)	<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr ( <i>Euphorbiaceae</i> )	Daun	Memperlancar ASI, Menghitamkan rambut, Penyubur kandungan	Budidaya Tumbuh liar	Direbus & Ditumbuk

No	Nama Tumbuhan (Indonesia)	Ilmiah (Famili)	Organ yang digunakan	Manfaat	Cara Perolehan	Cara Pemanfaatan
15	Keji beling (Keji beling)	<i>Strobilanthes crispata</i> (L.) Blume ( <i>Acanthaceae</i> )	Daun	Kencing batu	Budidaya Tumbuh liar	Direbus
16	Kelampok (Jambu air)	<i>Syzygium aqueum</i> (Burm. F.) Alston ( <i>Myrtaceae</i> )	Daun	Hipotensi, Memperlancar ASI, Pegal linu	Budidaya	Direbus & Ditumbuk
17	Kemade (Kemadean)	<i>Dendrophthoe pentandra</i> (L.) Miq. ( <i>Loranthaceae</i> )	Daun	Kanker, Kolesterol	Tumbuh liar	Direbus & Ditumbuk
18	Kencur (Kencur)	<i>Kaempferia galanga</i> L. ( <i>Zingiberaceae</i> )	Rimpang	Hipertensi, Nafsu makan, Sakit perut	Budidaya Membeli	Direbus & Ditumbuk
19	Keres (Kersen)	<i>Muntingia calabura</i> L. ( <i>Elaeocarpaceae</i> )	Daun	Kencing manis	Tumbuh liar	Direbus & Ditumbuk
20	Ki tolod (Ki tolod)	<i>Hippobroma longiflora</i> (L.) G. Don ( <i>Campanulaceae</i> )	Bunga	Sakir mata	Tumbuh liar	Direbus & Ditumbuk
21	Kudu (Mengkudu)	<i>Morinda citrifolia</i> L. ( <i>Rubiaceae</i> )	Daun Buah	Hipertensi, Kolesterol, Memperlancar ASI, Pegal linu, Penyubur kandungan	Budidaya Tumbuh liar	Direbus & Ditumbuk

No	Nama Tumbuhan (Indonesia)	Ilmiah (Famili)	Organ yang digunakan	Kegunaan	Cara Perolehan	Cara Pemanfaatan
22	Kumis kucing (Kumis kucing)	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq (Lamiaceae)	Daun	Mengobati Kanker, Kencing batu, Tumor	Budidaya	Direbus
23	Kunir (Kunyit)	<i>Curcuma longa</i> Linn. (Zingiberaceae)	Rimpang	Asam lambung, Hipotensi, Keputihan, Pewangi badan, Sakit perut	Budidaya Membeli	Direbus & Ditumbuk
24	Kusumu (Wijaya kusuma)	<i>Epiphyllum oxypetalum</i> (DC) Haw (Cactaceae)	Daun Bunga	Sakit Paru-paru	Budidaya	Direbus
25	Laos (Lengkuas)	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Sw (Zingiberaceae)	Rimpang	Asam lambung, Kadas, Hipertensi, Kolesterol, Pegal linu, Nafsu makan	Budidaya Membeli	Direbus & Ditumbuk
26	Legundi (Legundi)	<i>Vitex trifolia</i> L. (Verbenaceae)	Daun	Asma, Penyembuhan luka pasca operasi, Memperlancar ASI	Budidaya Tumbuh liar	Direbus
27	Luntas (Beluntas)	<i>Pluchea indica</i> (L.) Less (Asteraceae)	Daun	Memperlancar ASI	Tumbuh liar	Direbus & Ditumbuk
28	Mahkota dewa (Mahkota dewa)	<i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff.) Boerl. (Trymelaeaceae)	Daun Buah Batang	Asam urat, Paru-paru, Hipertensi, Diabetes, Penyakit kulit, Liver, dan Kanker.	Budidaya	Direbus
29	Meniran (Meniran)	<i>Phyllanthus niruri</i> L. (Euphorbiaceae)	Daun	Batuk, Radang sendi	Tumbuh liar	Direbus & Ditumbuk

No	Nama Tumbuhan (Indonesia)	Ilmiah (Famili)	Organ yang digunakan	Kegunaan	Cara Perolehan	Cara Pemanfaatan
30	Ori (Bambu)	<i>Bambusa blumeana</i> Schult. (Poaceae)	Daun	Penyubur kandungan, Memperlancar ASI	Budidaya Tumbuh liar	Direbus & Ditumbuk
31	Pandan (Pandan)	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb. (Pandaceae)	Daun	Asam urat, Pegal linu, Kolesterol	Budidaya	Direbus
32	Putri malu (Putri malu)	<i>Mimosa pudica</i> L. (Fabaceae)	Daun	Sakit paru-paru, Meningkatkan stamina pria	Tumbuh liar	Direbus
33	Sambiloto (Sambiloto)	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm. f.) Wall. ex Nees (Acanthaceae)	Daun	Asam urat, Diabetes, Hipertensi, Kolesterol	Budidaya Tumbuh liar	Direbus
34	Sambung nyowo (Sambung nyawa)	<i>Gynura procumbens</i> (Lour.) Merr. (Asteraceae)	Daun	Asam urat, Diabetes, Kolesterol	Tumbuh liar	Direbus
35	Sambung otot (Sambung otot)	<i>Blepharis exigua</i> (Zoll. & Moritzi) Valetton ex Backer (Acanthaceae)	Daun Batang	Diabetes, Maag, Myalgia, Pegal linu, Pendarahan	Budidaya	Direbus & Ditumbuk
36	Sangkal putung (Patah tulang)	<i>Euphorbia tirucalli</i> L. (Euphorbiaceae)	Batang	Asma, Ephelis, Nyeri tulang, Wasir	Budidaya	Direbus
37	Sekoyo (Srikaya)	<i>Annona squamosa</i> L. (Annonaceae)	Daun	Memperlancar ASI, Penyubur kandungan	Budidaya Tumbuh liar	Direbus & Ditumbuk
38	Sereh (Serai)	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC. Ex Nees) (Poaceae)	Daun	Asam urat, Kolesterol	Budidaya	Direbus

No	Nama Tumbuhan (Indonesia)	Ilmiah (Famili)	Organ yang digunakan	Kegunaan	Cara Perolehan	Cara Pemanfaatan
39	Serut (Serut)	<i>Streblus asper</i> Lour. ( <i>Moraceae</i> )	Daun	Penyubur kandungan, Memperlancar ASI	Budidaya	Direbus & Ditumbuk
40	Simbukan (Sembukan)	<i>Paederia foetida</i> L. ( <i>Rubiaceae</i> )	Daun	Penyubur kandungan, Sakit perut	Tumbuh liar	Direbus & Ditumbuk
41	Sukun (Sukun)	<i>Artocarpus altilis</i> (Parkinson) Fosberg ( <i>Moraceae</i> )	Daun	Lambung, Diabetes	Budidaya	Direbus
42	Suro (Sirih)	<i>Piper betle</i> L. ( <i>Piperaceae</i> )	Daun	Keputihan, Kencing batu, Pengharum tubuh, Sakit mata	Budidaya Tumbuh liar	Direbus & Ditumbuk
43	Suro cina (Suruhan)	<i>Peperomia pellucida</i> (L.) Kunth ( <i>Piperaceae</i> )	Daun Batang	Asam urat, Kolesterol	Budidaya Tumbuh liar	Direbus & Ditumbuk
44	Tapak dara (Tapak dara)	<i>Catharanthus roseus</i> (L.) G. Don ( <i>Apocynaceae</i> )	Bunga	Pegal linu, Diabetes	Budidaya Tumbuh liar	Direbus
45	Tapak leman (Tapak liman)	<i>Elephantopus scaber</i> L. ( <i>Asteraceae</i> )	Daun Batang	Asma, Kencing batu, Kanker, Tumor	Tumbuh liar	Direbus & Ditumbuk
46	Tegal kiu (Tempuh wiyang)	<i>Emilia sonchifolia</i> (L.) DC ( <i>Asteraceae</i> )	Daun Batang	Memperlancar ASI	Tumbuh liar	Direbus & Ditumbuk

No	Nama Tumbuhan (Indonesia)	Ilmiah (Famili)	Organ yang digunakan	Kegunaan	Cara Perolehan	Cara Pemanfaatan
47	Teki (Teki landang)	<i>Cyperus rotundus</i> L. ( <i>Cyperaceae</i> )	Akar Rimpang	Asam lambung, Hipertensi, Gatal-gatal, Pegal linu, Kencing manis	Tumbuh liar	Direbus
48	Temu ireng (Temu hitam)	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb. ( <i>Zingiberaceae</i> )	Rimpang	Hipertensi, Gatal-gatal, Memperlancar ASI, Kencing manis, Pegal linu, Penyubur kandungan, Sakit perut	Budidaya Membeli	Direbus & Ditumbuk
49	Temu lawak (Temu lawak)	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb. ( <i>Zingiberaceae</i> )	Rimpang	Asam lambung, Gatal-gatal, Hipotensi, Maag, Memperlancar ASI, Sakit perut, Kencing manis, Pegal linu, Penyubur kandungan	Budidaya Membeli	Direbus & Ditumbuk
50	Tlale gajah (Dandang gendis)	<i>Clinacanthus nutans</i> (Burm.fil.) Lindau ( <i>Acanthaceae</i> )	Daun	Mengobati kanker	Budidaya	Direbus & Ditumbuk
51	Muris (Sirsak)	<i>Annona muricata</i> L. ( <i>Annonaceae</i> )	Daun	Penyubur kandungan, Memperlancar ASI, Kanker	Budidaya	Direbus & Ditumbuk

## 4.2 Deskripsi Jenis Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan

### 4.2.1 Asam (*Tamarindus indica* L.)



**Gambar 4.1** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

Asam (*Tamarindus indica* L.) termasuk tumbuhan jenis pohon yang berbuah berwarna kecoklatan, daunnya majemuk, dan bertangkai panjang. Berdasarkan wawancara dengan responden diketahui asam digunakan sebagai obat awet muda, hipertensi, memperlancar ASI, memperlancar sirkulasi darah, nafsu makan, dan sakit perut. Bagian organ tumbuhan yang digunakan diambil dari daun muda dengan mengolahannya ditumbuk dan direbus kemudian air dari sarinya disaring dan diminum. Masyarakat Kecamatan Laren memperoleh tumbuhan asam di alam liar ada juga yang menanamnya di lahan pesawahan.

Silalahi (2020) mengatakan bahwa *Tamarindus indica* mempunyai manfaat untuk mengatasi sakit perut, diare, infeksi bakteri, mengatasi luka, konstipasi dan inflamasi. Yunita & Khodijah (2020) daun asam jawa memiliki banyak kandungan seperti lemak, protein, serat, asam tartarat, juga metabolit sekunder alkaloid, tannin, saponin dan flavonoid.

Klasifikasi *Tamarindus indica* L. yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
Division : Spermatophyta  
Class : Magnoliopsida  
Order : Fabales  
Family : Fabaceae  
Genus : *Tamarindus* Tourn. Ex L.  
Spesies : *Tamarindus indica* L.

#### 4.2.2 Ilalang (*Imperata cylindrica* L.)



**Gambar 4.2** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

Gulma Ilalang (*Imperata cylindrica*) merupakan tumbuhan obat yang khasiatnya dapat diketahui secara empiris oleh masyarakat Kecamatan Laren dalam mengobati berbagai jenis penyakit seperti asma, asam lambung, diabetes, hipertensi, gatal-gatal, pegal linu, dan kencing manis. Organ yang dimanfaatkan ialah akar dan rimpang yang cara mengolahnya dengan direbus ada juga dengan cara ditumbuk, adapun untuk mendapatkannya dapat mencari di alam liar. Nisa *et al.* (2017) menyatakan bahwa air rebusan rimpang alang-alang (*Imperata cylindrical* (L.) dapat digunakan sebagai anti hipertensi melalui efek diuretiknya,

karena kandungan senyawa kimia manitol dan kalium, selain itu kandungan saponin, flavonoid dan alkaloid juga berperan dalam penurunan tekanan darah melalui vasodilatasi pembuluh darah. Manar (2018) menambahkan, akar dan batang ilalang mengandung manitol, glukosa, sakarosa, malic acid, citric acid, fernenol, anemonin, dan tannin.

Ilalang mempunyai morfologi daun yang berwarna hijau muda, dengan daun yang lebih tua menjadi berwarna kecoklatan, tepi daun bergerigi halus, rimpangnya berwarna keputihan, bercabang, bersisik dan runcing di ujungnya. Hidayat & Rachmadiyahanto (2017) mengatakan Ilalang (*Imperata Cylindrica*) merupakan gulma abadi dengan tinggi 30-150 cm, daunnya keras, panjangnya mencapai 40-90 cm dan lebar 2 cm, tumbuh berkelompok pada buku rimpang. Batangnya pendek diatas tanah, mempunyai akar sangat berkembang dan bercabang. Sistem rimpang keras berwarna putih dan dapat mencapai kedalaman lebih dari 50 cm. Perbungaannya berupa tandan putih berbulu seperti duri berdiameter hingga 2,5 cm.

Klasifikasi *Imperata cylindrica* (L.) yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
Division : Spermatophyta  
Class : Liliopsida  
Order : Cyperales  
Family : Poaceae  
Genus : *Imperata cirillo*  
Spesies : *Imperata cylindrica* (L.)

### 4.2.3 Ekor Kucing (*Acalypha hispida* Blume.f.)



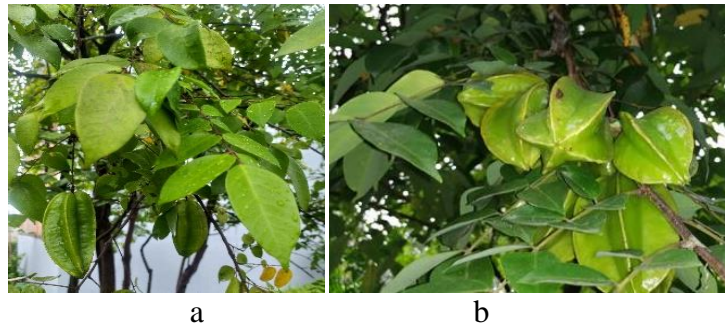
**Gambar 4.3** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

*Acalypha hispida* Blume.f. merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Laren untuk menyembuhkan penyakit wasir (ambeien) dengan cara merebus batangnya dan airnya diminum. Pareda *et al.* (2020) *Acalypha hispida* Blume.f. dalam pengobatan tradisional khasiat tumbuhan ekor kucing digunakan sebagai obat hemostatis, peluruh air seni, batuk darah, luka bakar, radang usus, cacingan, bercak putih di kulit, sariawan, maag, disentri, dan mimisan. Sumintarti & Juliana (2020) senyawa kimia yang terdapat pada ekor kucing memiliki efek pengobatan yaitu saponin, tanin, flavonoid, acalyphin, dan minyak atsiri yang berperan sebagai antibakteri.

Klasifikasi *Acalypha hispida* Blume.f. yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Spermatophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Euphorbiales  
 Family : Euphorbiaceae  
 Genus : *Acalypha* L.  
 Spesies : *Acalypha hispida* Blume.f.

#### 4.2.4 Belimbing (*Averrhoa carambola* L.)



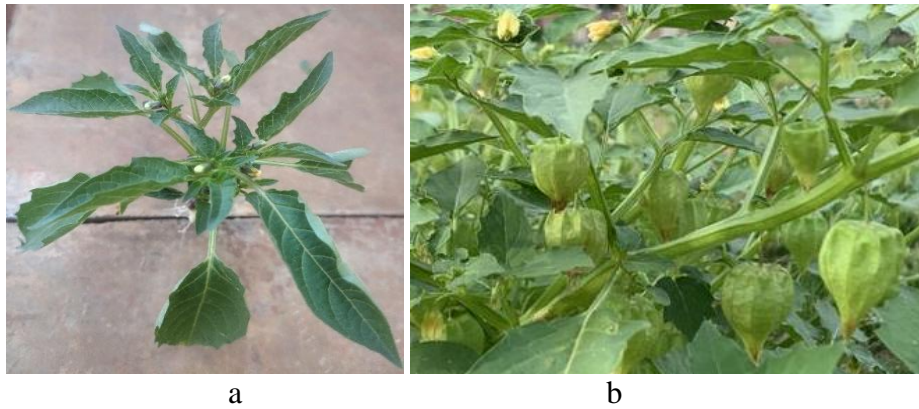
**Gambar 4.4** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

Belimbing (*Averrhoa carambola* L.) merupakan anggota famili *Oxalidaceae* yang dimanfaatkan untuk pengobatan berbagai penyakit seperti asam urat, diabetes, hipertensi, dan kolesterol oleh masyarakat Kecamatan Laren. Luan *et al.* (2021) menyatakan bahwa *Averrhoa carambola* L. secara empiris dimanfaatkan untuk mengobati diabetes, artralgia, muntah, lithangiuria, batuk, mabuk, sakit kepala, cacar air, dan kurap. Panjaitan *et al.* (2021) menambahkan belimbing mempunyai potensi dalam pengobatan, antara lain sifat anti inflamasi dan anti tumor, antioksidan, dan antimikroba, juga mengandung flavonoid, fenol, saponin, terpenoid, dan glikosida kardia.

Klasifikasi *Averrhoa carambola* L. yaitu: (GBIF, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Spermatophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Oxalidales  
 Family : Oxalidaceae  
 Genus : *Averrhoa* L.  
 Spesies : *Averrhoa carambola* L.

#### 4.2.5 Ciplukan (*Physalis angulata* L)



**Gambar 4.5** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

Ciplukan (*Physalis angulata* L) merupakan salah satu tumbuhan herba yang digunakan untuk mengobati penyakit asam urat, kolesterol, kencing manis, dan pegal linu oleh masyarakat Kecamatan Laren, organ yang digunakan berupa daun, yang cara mengolahnya ditumbuk ataupun direbus dan untuk memperolehnya mencari di alam liar. Susanti *et al.* (2021) Ciplukan (*Physalis angulata* L) adalah tanaman herba dari famili Solanaceae. Bunga ciplukan berbentuk tunggal, batang bawah bulat berwarna cokelat muda, berongga. Helain daun berbentuk lebih bulat dengan ukurannya rata – rata lebih besar, daun tipis, lemas, berbulu lebat, panjang tangkai daun berkisar antara 2 cm – 3 cm, bersegi, dan berwarna hijau. Akar tanaman ciplukan berbentuk bulat, tumbuh memanjang, dan berwarna putih, akar tanaman ini berasa agak pahit.

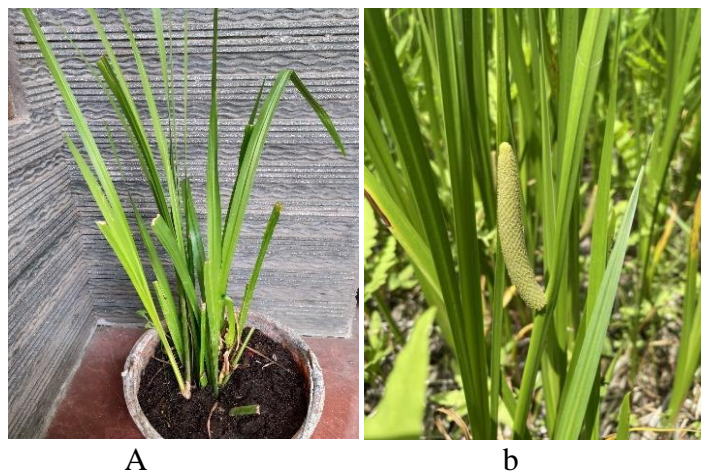
Sulfiyana & Lau (2019) Ciplukan (*Physalis angulata* L) digunakan sebagai obat penyakit asam urat, borok, bisul, demam, hipertensi, diabetes dan antijamur. Utami & Munarti (2020) menambahkan bahwa (*Physalis angulate*) memiliki kandungan polifenol dan flavonoid yang bermanfaat sebagai antihiperqlikemik,

antimikroba, imunostimulan, dan immunosupresan (immunomodulator), antiinflamasi, antioksidan, dan sitotoksik.

Klasifikasi *Physalis angulata* L. yaitu: (GBIF, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Tracheophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Solanales  
 Family : Solanaceae  
 Genus : *Physalis* L.  
 Spesies : *Physalis angulata* L.

#### 4.2.6 Jeringau (*Acorus calamus* L.)



**Gambar 4.6** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

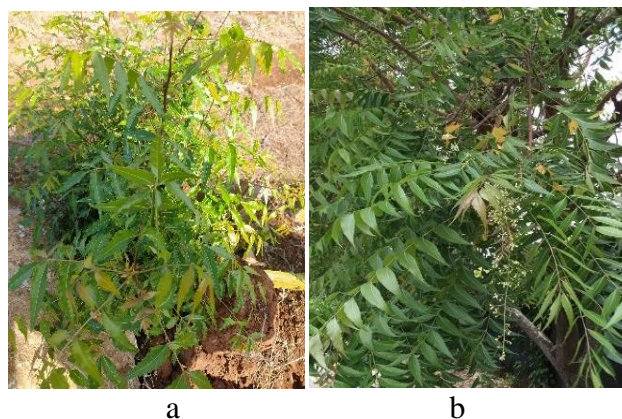
Jeringau (*Acorus calamus* L.) merupakan tumbuhan dari genus famili *Acoraceae*, tumbuhan ini di berbagai daerah mempunyai beragam nama seperti jeurunger (aceh), jarango (batak), daring (sunda), dlingo (jawa tengah), dan jaranggu (minangkabau). Masyarakat Kecamatan Laren menggunakan daun *Acorus calamus* L. untuk memperlancar ASI. Verma *et al.* (2021) dimanfaatkan untuk

mengobati berbagai macam penyakit seperti peradangan, nyeri dada, gangguan pencernaan, diare, rematik, bronkitis, batuk, demam, perut kembung, kram, depresi, tumor, penyakit kulit, dan wasir. Sharma *et al.* (2020) *Acorus calamus* L. mempunyai kandungan fenilpropanoid, sterol, glikosida triterpen, saponin triterpenoid, seskuiterpenoid, monoterpen, dan alkaloid.

Klasifikasi *Acorus calamus* L. yaitu: (GBIF, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Tracheophyta  
 Class : Liliopsida  
 Order : Acorales  
 Family : Acoraceae  
 Genus : *Acorus* L.  
 Spesies : *Acorus calamus* L.

#### 4.2.7 Mimba (*Azadirachta indica* A. Juss.)



**Gambar 4.7** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

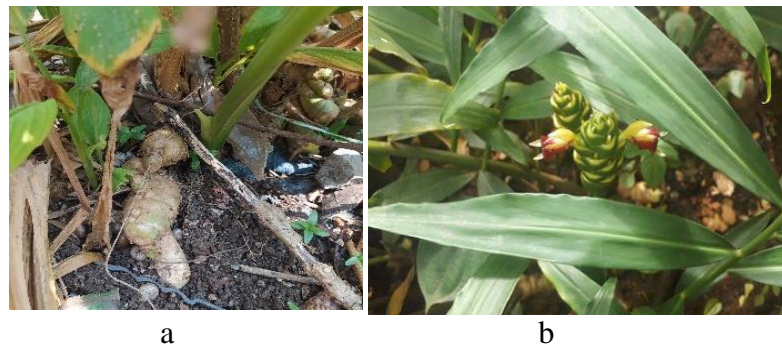
*Azadirachta indica* A. Juss. dikenal oleh masyarakat Kecamatan Laren dengan sebutan imbo, yang banyak tumbuh atau dijumpai di pesawahan dan lahan

terbuka. Mimba *Azadirachta indica* A. Juss. Oleh masyarakat Kecamatan Laren digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit seperti asam lambung, gatal-gatal, hipertensi, hipotensi, dan pegal linu. Ashokhan et al. (2020) *Azadirachta indica* A. Juss secara lokal digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti malaria, diabetes, infeksi kulit, perangsang nafsu makan, kusta, cacar, diare, kolera, dan sistem pernapasan. Selain itu, berbagai aktivitas biologis dan farmakologis dari ekstrak bagian tumbuhan mimba termasuk antimalaria, antidiabetik, antibakteri, antijamur, antiinflamasi, antioksidan, antiartritik, antipiretik, hipoglikemik, antigastrik tukak, antiseptik, antiparalitik dan aktivitas antitumor. Demikian pula, minyak yang diekstraksi dari biji mimba telah dilaporkan efektif sebagai antioksidan, insektisida, mitisida, fungisida, nematosida dan sebagai antifeedents dan repellents serangga. Usman *et al.* (2020) menambahkan bahwa lebih dari 135 senyawa telah diisolasi dari berbagai bagian pohon Mimba seperti diterpenoid, azadirone, gedunin, nimbin, salanin, flavonoid, alkaloid dan steroid.

Klasifikasi *Azadirachta indica* A. Juss. yaitu: (GBIF, 2021)

Kingdom : Plantae  
Division : Tracheophyta  
Class : Magnoliopsida  
Order : Sapindales  
Family : Meliaceae  
Genus : *Azadirachta* A. Juss.  
Spesies : *Azadirachta indica* A. Juss.

#### 4.2.8 Jahe (*Zingiber officinale*)



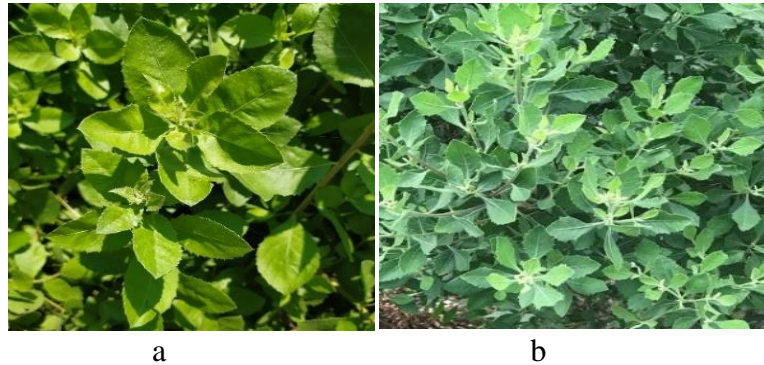
**Gambar 4.8** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan salah satu tumbuhan jenis rimpang-rimpangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Laren untuk pengobatan asam urat dan nafsu makan. Kandasamy *et al.* (2020) Jahe dimanfaatkan untuk menyembuhkan berbagai penyakit seperti menyembuhkan keluhan tenggorokan, sakit kepala, demam, batuk, asma, nyeri, perut kembung, dispepsia, kolik, muntah, kolera, gangguan pencernaan, sakit perut, kolik, sesak, pingsan, asam urat, dan rematik kronis.

Klasifikasi *Zingiber officinale* Roscoe yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Magnoliophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Zingiberales  
 Family : Zingiberaceae  
 Genus : *Zingiber* Mill  
 Spesies : *Zingiber officinale*

#### 4.2.9 Beluntas (*Pluchea indica* (L.) Less)



**Gambar 4.9** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

Beluntas merupakan tumbuhan dari genus *Pluchea* dalam famili Asteraceae yang banyak dijumpai di pekarangan yang digunakan sebagai pagar tanaman. Masyarakat Kecamatan Laren memanfaatkan *Pluchea indica* (L.) untuk merangsang keluarnya ASI, dengan organ tumbuhan yang digunakan yaitu daun, dengan cara mengolahnya direbus. Andasari *et al.* (2021) mengatakan bahwa rebusan daun beluntas dapat merangsang nafsu makan, bekerja sebagai antipiretik, melancarkan pencernaan, sebagai deodoran, antibakteri, dan antidiare. Pranata *et al.* (2021) menambahkan daun beluntas mengandung senyawa fitokimia seperti minyak atsiri, flavonoid, fenolat, tanin, saponin, fenol hidrokuinon, dan senyawa glikosida.

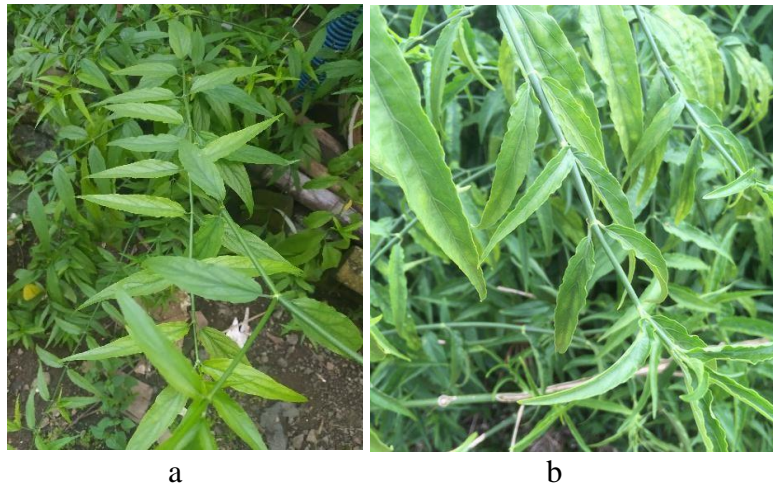
Klasifikasi *Pluchea indica* (L.) Less yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Magnoliophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Asterales  
 Family : Asteraceae

Genus : *Pluchea* Cass

Spesies : *Pluchea indica* (L.) Less

#### 4.2.10 Dandang gendis (*Clinacanthus nutans* (Burm.fil.) Lindau)



**Gambar 4.10** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

*Clinacanthus nutans* (Burm.fil.) Lindau yang biasa disebut dandang gendis atau tlele gajah oleh masyarakat Kecamatan Laren merupakan salah satu spesies dari famili *Acanthaceae* yang secara empiris digunakan sebagai obat herbal untuk mengobati penyakit kanker. Organ yang digunakan ialah daun yang pengolahannya dengan cara direbus. Zamery *et al.* (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *Clinacanthus nutans* (Burm.fil.) Lindau secara tradisional digunakan sebagai pengobatan gigitan ular berbisa, ruam kulit, disentri, hematoma, rematik dan luka. Mat *et al.* (2020) menambahkan dandang gendis diketahui mengandung sejumlah besar fitonutrien, saponin, fenolat, flavonoid, diterpen dan fitosterol.

Klasifikasi *Clinacanthus nutans* (Burm.fil.) yaitu (GBIF, 2021)

Kingdom : Plantae

Division : Spermatophyta

Class : Magnoliopsida  
 Order : Lamiales  
 Family : Acanthaceae  
 Genus : Clinacanthus Nees  
 Spesies : *Clinacanthus nutans* (Burm.fil.) Lindau

#### 4.2.11 Jambu biji (*Psidium guajava* L.)



**Gambar 4.11** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

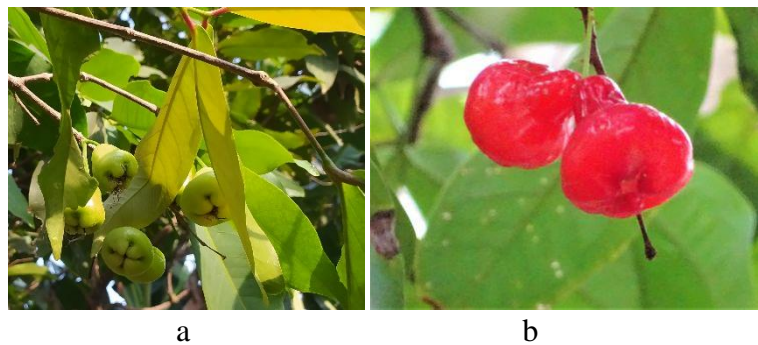
*Psidium guajava* L. merupakan famili *Myrtaceae* yang dikenal di masyarakat Kecamatan Laren dengan sebutan jambu krikil. Tumbuhan jambu biji dimanfaatkan sebagai pengobatan seperti diare, hipotensi, kencing manis, memperlancarkan ASI, dan penyubur kandungan. Organ yang digunakan ialah daun, dengan cara pengolahan direbus dan airnya diminum. Vermaak (2020) mengatakan secara empiris jambu biji digunakan untuk pengobatan tradisional dalam mengobati kolik, katarak, hiperlipidemia, penyakit kardiovaskular, nyeri, malaria, gastroenteritis, diare, luka, bisul, batuk, sakit tenggorokan, sakit gigi, disentri, muntah, radang gusi, diabetes, hipertensi, kanker dan obesitas, infeksi kulit, luka, dan bisul. Meghana *et al.* (2021) menambahkan bahwa jambu biji memiliki berbagai aktivitas biologis seperti antispasmodik, antimikroba, hepatoprotektif, antioksidan, antidiare,

antiinflamasi, dan antialergi. Begitu juga kandungan fitokimia yang terdapat dalam daun jambu biji seperti flavanoid, alkaloid, tanin, saponin, glikosida, minyak, lemak, steroid, fenol, protein, dan karbohidrat.

Klasifikasi *Psidium guajava* L. yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Magnoliophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Myrtales  
 Family : Myrtaceae  
 Genus : *Psidium* L.  
 Spesies : *Psidium guajava* L.

#### 4.2.12 Jambu air (*Syzygium aqueum* (Burm. f.) Alston)



**Gambar 4.12** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

*Syzygium aqueum* (Burm. f.) Alston merupakan salah satu tumbuhan obat yang digunakan untuk pengobatan oleh masyarakat Kecamatan Laren seperti hipotensi, memperlancar ASI, dan pegal linu. Organ yang digunakan dari tumbuhan ini ialah daun, yang cara pengolahannya direbus dan airnya diminum. Sushma *et al.* (2021) jambu biji mempunyai manfaat untuk meredakan nyeri saat melahirkan,

mengobati sariawan, meredakan gatal, mengurangi pembengkakan, mengobati diabetes, sakit perut dan disentri. Itam *et al.* (2021) menambahkan daun dan kulit batang jambu biji menghasilkan metabolit sekunder seperti alkaloid, terpenoid, steroid, dan flavonoid. Ekstrak tumbuhan jambu biji terbukti secara farmasi aktif sebagai aktivitas antioksidan, yang memungkinkan menghasilkan efek antiinflamasi, antialergen, antivirus, antipenuaan, dan antikarsinogenik.

Klasifikasi *Syzygium aqueum* (Burm. f.) Alston yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Magnoliopsida

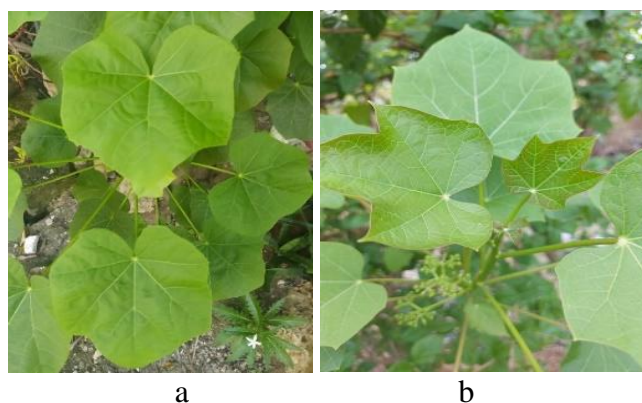
Order : Myrtales

Family : Myrtaceae

Genus : *Syzygium* P. Br. Ex Gaertn

Spesies : *Syzygium aqueum* (Burm. F.) Alston

#### 4.2.13 Jarak pagar (*Jatropha curcas* L.)



**Gambar 4.13** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

Tumbuhan *Jatropha curcas* L. merupakan salah satu tumbuhan yang dibudidayakan di pekarangan rumah oleh masyarakat Kecamatan Laren,

masyarakat sering menyebutnya dengan jarak pagar. Tumbuhan ini dimanfaatkan untuk pengobatan hipotensi, pegal linu, melancarkan ASI, dan sakit tenggorokkan dengan cara diambil daunnya yang kemudian direbus dan airnya diminum. Airaodion *et al.* (2020) mengatakan *Jatropha curcas* L. dapat dimanfaatkan untuk pengobatan kudis, kelumpuhan, rematik, tumor, nyeri otot, sengatan lebah. Ahmed *et al.* (2020) menambahkan bahwa *Jatropha curcas* L. mempunyai aktivitas farmakologi seperti antiinflamasi, antioksidan, antimikroba, antikanker, antivirus, antidiabetik, analgesik, hepatoprotektif, penyembuhan luka, antikoagulan dan aktivitas antifertilitas.

Klasifikasi *Jatropha curcas* L. yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Magnoliophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Euphorbiales  
 Family : Euphorbiaceae  
 Genus : *Jatropha* L.  
 Spesies : *Jatropha curcas* L.

#### 4.2.14 Jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia* (Christm) Swingle)



**Gambar 4.14** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

*Citrus aurantiifolia* (Christm) Swingle famili *Rutaceae* merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan laren untuk mengobati asam lambung, organ yang digunakan ialah daun dengan cara pengolahannya direbus. Menurut Karatoprak *et al.* (2020) secara tradisional jeruk nipis juga digunakan sebagai penguat lambung, penguatan otot jantung, pembersihan darah, penghilang rasa sakit, mempercepat penghapusan zat beracun, diuretik dan melindungi terhadap osteoporosis. Laein *et al.* 2021) menambahkan *Citrus aurantiifolia* (Christm) Swingle mempunyai aktivitas antimikroba kaya dengan glikosida flavonoid, kumarin, sitosterol dan senyawa volatil.

Klasifikasi *Citrus aurantiifolia* (Christm) Swingle yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Magnoliophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Sapindales  
 Family : Rutaceae  
 Genus : Citrus  
 Spesies : *Citrus aurantiifolia* (Christm) Swingle

#### 4.2.15 Kirinyuh (*Chromolaena odorata* (L.) R.M King & H. Rob)



**Gambar 4.15** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

*Chromolaena odorata* L. R.M King & H. Rob famili *Asteraceae* merupakan tumbuhan liar yang termasuk salah satu tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Laren untuk pengobatan suatu penyakit seperti batuk dan radang sendi, dengan menggunakan organnya ialah daun, yang cara pengelohannya direbus. Jude *et al.* (2021) *Chromolaena odorata* (L.) R.M King & H. Rob digunakan dalam pengobatan tradisional dalam pengobatan diabetes mellitus dan hipertensi, juga memiliki beberapa sifat yang menguntungkan dalam pengobatan medis, seperti sifat anti-inflamasi, hepatotropik, antimikroba, penyembuhan luka, serta pereda demam.

Klasifikasi *Chromolaena odorata* (L.) R.M King & H. Rob yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Magnoliopsida

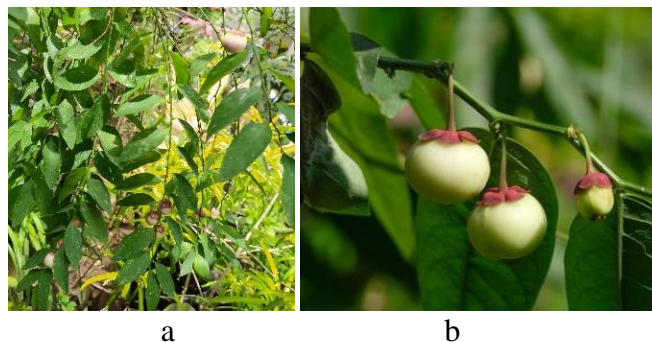
Order : Asterales

Family : Asteraceae

Genus : *Chromolaena* DC

Spesies : *Chromolaena odorata* (L.) R.M King & H. Rob.

#### 4.2.16 Katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr)



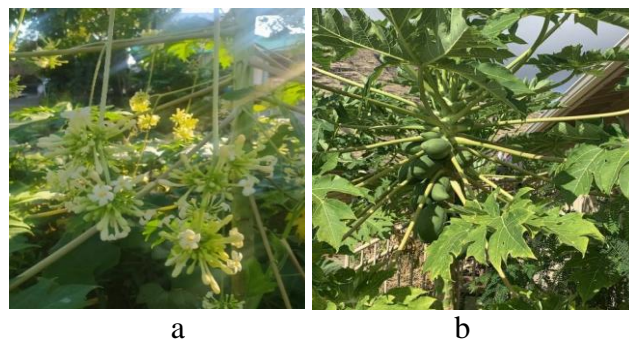
**Gambar 4.16** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

*Sauropus androgynus* (L.) Merr merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat kecamatan Laren untuk memperlancar ASI, menghitamkan rambut, dan penyubur kandungan. Organ yang digunakan dari tumbuhan katuk ialah daun, yang cara pengolahannya dengan direbus. Suparmi *et al.* (2021) *Sauropus androgynus* (L.) Merr berpotensi untuk menyembuhkan penyakit diabetes mellitus, anemia, meningkatkan produksi ASI. Hikmawanti *et al.* (2021) *Sauropus androgynus* (L.) Merr mengandung nutrisi tinggi berupa vitamin, mineral, serat, lipid, karbohidrat, serta senyawa bioaktif seperti fenolat, tanin, flavonoid, antosianin, dan fitosterol.

Klasifikasi *Sauropus androgynus* (L.) Merry aitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Magnoliophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Euphorbiales  
 Family : Euphorbiaceae  
 Genus : *Sauropus* Blume  
 Spesies : *Sauropus androgynus* (L.) Merr

#### 4.2.17 Pepaya (*Carica papaya* L.)



**Gambar 4.17** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

*Carica papaya* L. famili *Caricaceae* merupakan salah satu tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan seperti memperlancar ASI, menghitamkan rambut, dan penyubur kandungan. Masyarakat Kecamatan laren menggunakan daunnya dengan cara direbus yang kemudian diminum. Wilda & Sarlis (2021) mengatakan bahwa kandungan kimia *Carica papaya* L. mengandung polifenol, dan steroid. Polifenol dan steroid dalam pepaya dapat meningkatkan kerja hormone prolactin yang merangsang alveolus untuk membentuk ASI. Polifenol dan Steroid juga berpengaruh pada kerja homron oksitosin untuk mengalirkan ASI, sehingga ASI lebih deras mengalir pada ibu. Nursihhah & Wijaya (2021) menambahkan pepaya memiliki manfaat untuk mendorong kerja lambung, sebagai sumber agen pencegah kanker. Biji pepaya diketahui mengandung senyawa yang berbeda seperti fenol, terpenoid, flavonoid, dan alkaloid.

Klasifikasi *Carica papaya* L. yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
Division : Magnoliophyta  
Class : Magnoliopsida  
Order : Violales  
Family : Caricaceae  
Genus : *Carica* L.  
Spesies : *Carica papaya* L.

#### 4.2.18 Keji beling (*Strobilanthes crispera* (L) Blume)



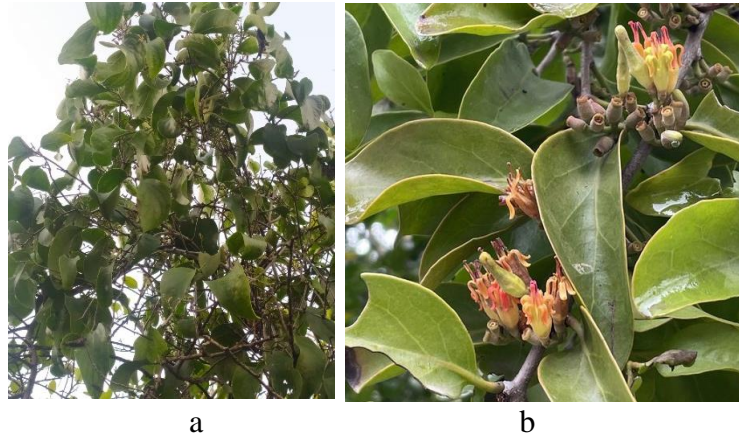
**Gambar 4.18** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

*Strobilanthes crispera* (L) Blume merupakan salah satu tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit kencing batu oleh masyarakat Kecamatan Laren, organ yang digunakan berupa daun, yang cara mengolahnya ditumbuk ataupun direbus dan untuk memperolehnya mencari di pekarangan rumah. Menurut Ming *et al.* (2021) *Strobilanthes crispera* (L) Blume dapat digunakan untuk mengobati diabetes, batu ginjal, hipertensi, sembelit, dan mencegah perkembangan kanker. Ketaren *et al.* (2021) keji beling mengandung senyawa seperti natrium, kalium, kalsium, asam silikat, saponin, alkaloid, flavonoid dan polifenol yang berpotensi sebagai antioksidan.

Klasifikasi *Strobilanthes crispera* (L) Blume yaitu: (GBIF, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Tracheophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Lamiales  
 Family : Acanthaceae  
 Genus : *Strobilanthes* Blume  
 Spesies : *Strobilanthes crispera* (L) Blume

#### 4.2.19 Kemadean (*Dendrophthoe pentandra* (L.)



**Gambar 4.19** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

*Dendrophthoe pentandra* L. adalah tumbuhan liar yang termasuk dalam famili *Loranthaceae* dengan nama local kemade, yang secara empiris digunakan oleh masyarakat Kecamatan Laren untuk mengobati kanker dan kolesterol. Bagian tumbuhan kemadean yang digunakan ialah daunnya dengan cara pengolahan direbus. Fitrilia *et al.* (2015) *Dendrophthoe pentandra* L. selain dikenal sebagai perusak tumbuhan inang, juga diketahui memiliki kemampuan sebagai tumbuhan obat, seperti obat batuk, diabetes, hipertensi, kanker, bisul dan infeksi kulit. Alharits *et al.* (2020) *Dendrophthoe pentandra* L. mengandung banyak senyawa bioaktif potensial, seperti alkaloid, flavonoid, saponin dan triterpenoid, juga menunjukkan banyak bioaktivitas, seperti antioksidan, antidiabetes, antibakteri dan antikanker.

Klasifikasi *Dendrophthoe pentandra* (L) yaitu: (GBIF, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Tracheophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Santalales

Family : Loranthaceae

Genus : *Dendrophthoe* Mart.

Spesies : *Dendrophthoe pentandra* (L) Miq.

#### 4.2.20 Kencur (*Kaempferia galanga* L.)



**Gambar 4.20** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

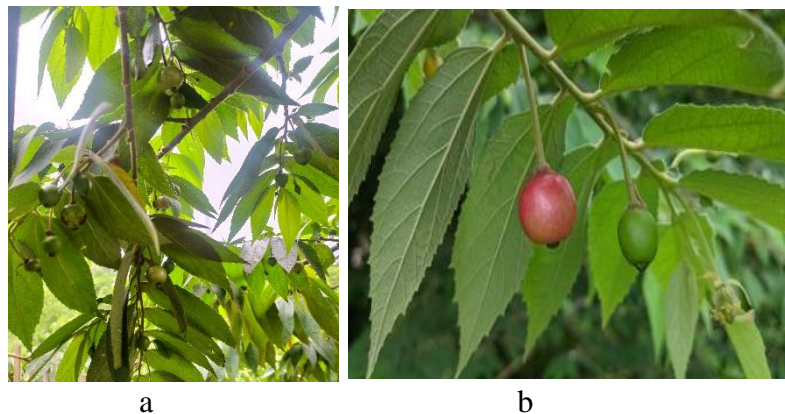
*Kaempferia galanga* L. merupakan tumbuhan monokotil yang termasuk dalam famili *Zingiberaceae*, yang secara empiris rimpang kencur digunakan oleh masyarakat Kecamatan Laren untuk mengobati hipertensi, penambah nafsu makan, dan sakit perut. Srivastava *et al.* (2021) mengatakan *Kaempferia galanga* L. digunakan untuk mengobati demam, rematik, pernapasan, hipertensi, gangguan kardiovaskular, rematik, batuk, bronkitis, asma, stimulan jantung dan sistem saraf pusat. Kumar (2020) diabetes, luka usus, sakit kepala, radang telinga, pilek, penawar racun ular, muntah darah, nyeri badan, nyeri haid, dan ketombe. Song *et al.* (2021) menambahkan *Kaempferia galanga* L. mengandung senyawa seperti ester, terpenoid, flavonoid, turunan tiourea, polisakarida, diarylhaptanoid, glikosida fenolik, asam fenolat dan lipodepsipeptide.

Klasifikasi *Kaempferia galanga* L. yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Zingiberales  
 Family : Zingiberaceae  
 Genus : *Kaempferia* L.  
 Spesies : *Kaempferia galanga* L.

#### 4.2.21 Kersen (*Muntingia calabura* L.)



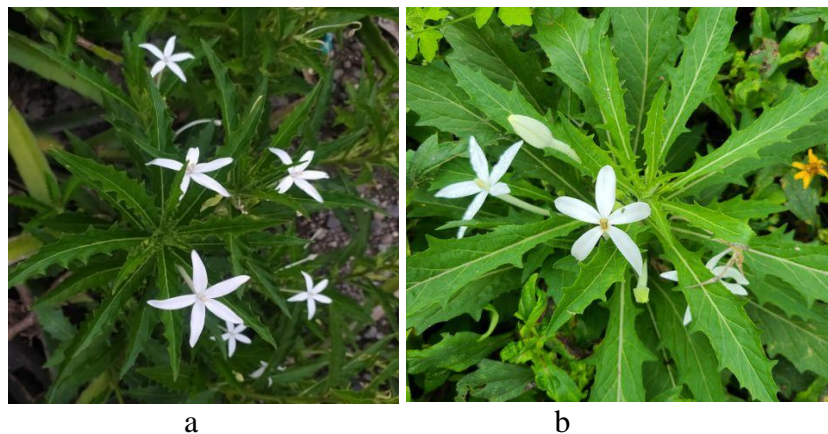
**Gambar 4.21** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

*Muntingia calabura* L. adalah tumbuhan liar yang termasuk dalam famili *Elaeocarpaceae*, yang secara empiris digunakan oleh masyarakat Kecamatan Laren untuk mengobati Kencing manis. Bagian tumbuhan kersen yang digunakan ialah daunnya dengan cara direbus. Santoso *et al.* (2020) secara tradisional, *Muntingia calabura* L. digunakan untuk pengobatan sakit lambung, bengkak, sakit kepala, campak, sakit perut, jerawat, dan pilek. Febrianti (2021) menambahkan *Muntingia calabura* L. diketahui memiliki komponen fitokimia seperti glikosida, flavonoid, tanin, flobatanin, terpenoid, sterol, dan saponin. Buahnya memiliki aktivitas antiinflamasi, dan antioksidan, sedangkan daunnya memiliki aktivitas antiinflamasi, antibakteri, antiproliferasi, dan antioksidan.

Klasifikasi *Muntingia calabura* L. yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Magnoliophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Malvales  
 Family : Elaeocarpaceae  
 Genus : *Muntingia* L.  
 Spesies : *Muntingia calabura* L.

#### 4.2.22 Ki tolod (*Hippobroma longiflora* (L.) G. Don)



**Gambar 4.22** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

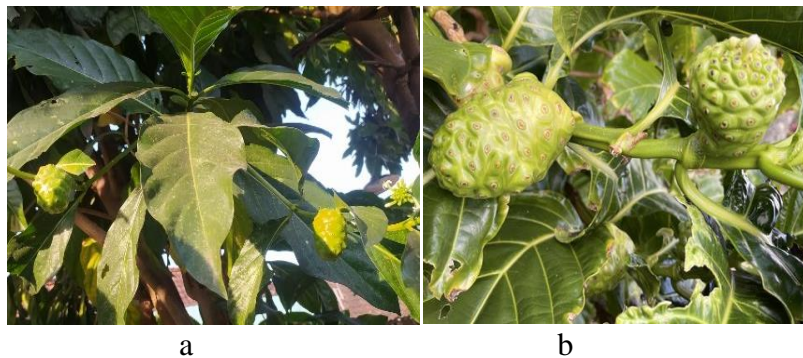
*Hippobroma longiflora* (L.) G. Don merupakan gulma yang termasuk dalam famili *Campanulaceae*. Tumbuhan ini banyak ditemukan di tempat-tempat yang lembab dan terbuka seperti sungai, sawah, dan di sekitar pagar. *Hippobroma longiflora* (L.) G. Don di Indonesia memiliki banyak nama seperti daun sapu jagad, dadangak, bunga bintang, sangkobak, kerodak, daun kendali, kembang bintang, dan kitolot. Masyarakat Kecamatan laren menggunakan tumbuhan ki tolod sebagai obat sakit mata dengan memakukkan bunganya ke dalam air dan meneteskannya ke mata.

Egarani *et al.* (2020) ki tolod digunakan untuk menyembuhkan sakit perut, sakit mata, mengobati luka, hipertensi, sakit gigi, asma, bronkitis, faringitis, dan paru-paru. Wakhidah, et al., (2020) menambahkan bahwa seluruh organ ki tolod mengandung senyawa metabolit sekunder seperti alkaloid, saponin, polifenol, flavonoid, tanin, dan steroid.

Klasifikasi *Hippobroma longiflora* (L.) G. Don yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Magnoliophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Campanulales  
 Family : Campanulaceae  
 Genus : Hippobroma G. Don  
 Spesies : *Hippobroma longiflora* (L.) G. Don

#### 4.2.23 Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.)



**Gambar 4.23** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

*Morinda citrifolia* L. atau lebih sering dikenal dengan nama mengkudu merupakan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Bagian tumbuhan mengkudu yang sering digunakan untuk pengobatan masyarakat Kecamatan Laren

adalah daun, secara empiris mengkudu dimanfaatkan sebagai obat hipertensi, kolesterol, memperlancar asi, pegal linu, dan penyubur kandungan. Noviana *et al.* (2021) *Morinda citrifolia* L. digunakan untuk mengobati sakit perut, batuk, cacingan, disentri, radang usus, radang amandel, pembengkakan getah bening, liver, sariawan, diabetes melitus, hipertensi, ketombe, menyetatkan tubuh setelah melahirkan, menghilangkan kelembapan dalam tubuh, menguatkan tulang, dan membersihkan darah. Ali *et al.* (2020) menambahkan bahwa studi fitokimia metabolit sekunder *Morinda citrifolia* L. mempunyai kandungan saponin, alkaloid, fenol, steroid, terpenoid, tanin, flavanoid, dan karbohidrat.

Klasifikasi *Morinda citrifolia* L. (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Magnoliophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Rubiales  
 Family : Rubiaceae  
 Genus : *Morinda* L  
 Spesies : *Morinda citrifolia* L.

#### 4.2.24 Kumis kucing (*Orthosiphon aristatus* (Blume) Miq)



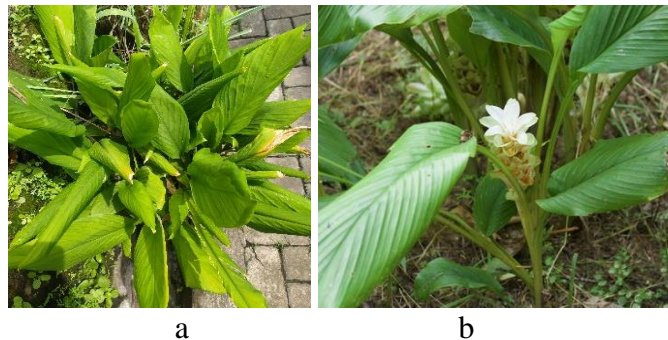
**Gambar 4.24** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

Tumbuhan *Orthosiphon aristatus* (Blume) Miq termasuk dalam famili *Lamiaceae* dan dicirikan oleh batang tegak, bunga berwarna putih keunguan dengan filamen menyerupai kumis kucing. Secara tradisional *Orthosiphon aristatus* (Blume) Miq digunakan untuk mengobati kanker, kencing batu, dan tumor. Masyarakat Kecamatan Laren menggunakan organ daun kumis kucing dengan cara pengolahan direbus. Sianipara & Mariskac (2020) menyatakan *Orthosiphon aristatus* (Blume) Miq digunakan untuk mengobati batu kandung empedu, asam urat, dan batu ginjal, diabetes, rematik, hipertensi, dan untuk menurunkan kadar trigliserida darah. Abdullah *et al.* (2020) menambahkan tumbuhan kumis kucing menunjukkan aktivitas farmakologis seperti antimikroba, antioksidan, hepatoprotektif, antigenotoksik, antiplasmodial, sitotoksik, kardioaktif, antidiabetik, dan aktivitas antiinflamasi.

Klasifikasi *Orthosiphon aristatus* (Blume) Miq yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
Division : Magnoliophyta  
Class : Magnoliopsida  
Order : Lamiales  
Family : Lamiaceae  
Genus : *Orthosiphon* Benth  
Spesies : *Orthosiphon aristatus* (Blume) Miq

#### 4.2.25 Kunyit (*Curcuma longa* L.)



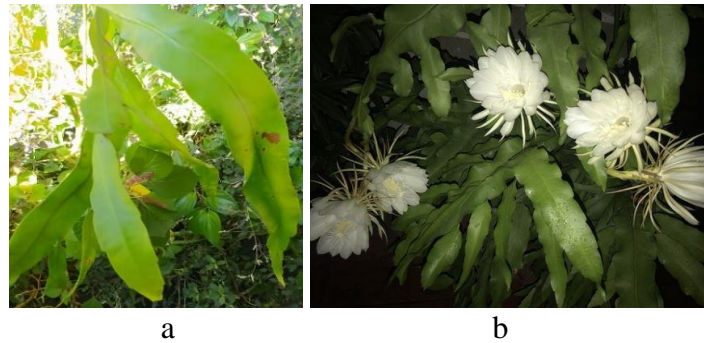
**Gambar 4.25** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

*Curcuma longa* L. termasuk salah satu tanaman rempah dan obat, yang biasanya digunakan baik sebagai bumbu masakan, kecantikan, hingga untuk menjaga kesehatan tubuh. Masyarakat Kecamatan Laren memanfaatkan rimpang *Curcuma longa* L. untuk mengobati asam lambung, hipotensi, keputihan, pewangi badan, dan sakit perut. Prasad & Shivay (2021) menyatakan bahwa kunyit memiliki beberapa kegunaan obat seperti demam, depresi, kolesterol, dan gatal-gatal. Ansari *et al.* (2020) menambahkan *Curcuma longa* L. mempunyai berbagai aktivitas biologis meliputi antiinflamasi, hepatoprotektif, antikanker, antijamur, dan neuroprotektif.

Klasifikasi *Curcuma longa* L. yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Magnoliophyta  
 Class : Liliopsida  
 Order : Zingiberales  
 Family : Zingiberaceae  
 Genus : *Curcuma* L  
 Spesies : *Curcuma longa* L.

#### 4.2.26 Wijaya Kusuma (*Epiphyllum oxypetalum* (DC) Haw)



**Gambar 4.26** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

Wijaya Kusuma dikenal oleh masyarakat Kecamatan Laren dengan sebutan kusumu yang banyak dijumpai di pekarangan rumah. Bunga dan batang tumbuhan ini digunakan oleh masyarakat untuk mengobati sakit paru-paru, dengan cara mengolahnya direbus kemudian diminum. Artini & Aryasa (2019) *Epiphyllum oxypetalum* dapat menghilangkan rasa sakit pada kepala, meredakan peradangan bagi yang memiliki serangan batuk atau asma. Bagian batangnya juga dapat digunakan sebagai obat luka dan mengobati abses.

Lebih lanjut Ingale & Sajid (2015) menyatakan bunganya digunakan untuk obat dahak berdarah, pendarahan rahim dan sesak napas. *Epiphyllum oxypetalum* memiliki kelebihan yang ampuh untuk menahan rasa sakit dan mampu menetralkan pembekuan darah. Lim (2014) menambahkan daun *Epiphyllum oxypetalum* ditemukan mengandung saponin, senyawa fenolik, steroid, glikosida, tanin, terpenoid dan resin. Daunnya diketahui memiliki 14 mg/g protein, 4,6 mg/g lipid dan 0,19 mg/g niasin.

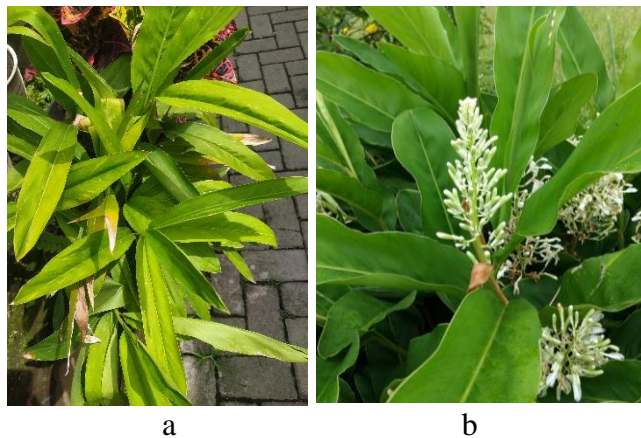
Klasifikasi *Epiphyllum oxypetalum* (DC) Haw yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae

Division : Magnoliophyta

Class : Magnoliopsida  
 Order : Caryophyllales  
 Family : Cactaceae  
 Genus : Epiphyllum Haw  
 Spesies : *Epiphyllum oxypetalum* (DC) Haw.

#### 4.2.27 Lengkuas (*Alpinia galanga* (L) Sw)



**Gambar 4.27** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

Secara tradisional masyarakat Kecamatan Laren telah menggunakan *Alpinia galanga* (L) Sw sebagai minuman obat herbal baik sendiri maupun dicampur dengan tumbuhan obat lain untuk mengobati penyakit. Masyarakat Kecamatan Laren memanfaatkan lengkuas untuk mengobati suatu penyakit seperti asam lambung, kadas, hipertensi, kolesterol, pegal linu, dan penambah nafsu makan. Khairullah *et al.* (2020) mengatakan, rimpang lengkuas efektif digunakan sebagai terapi pengobatan berbagai penyakit, karena mengandung aktivitas antibakteri, antijamur, antiinflamasi, antihepatotoksik, antioksidan, imunodulator, antiulseratif, antitumor, dan antialergi. Dapat juga digunakan untuk mengobati sakit perut, sakit punggung, rematik, asma, diabetes, penyakit jantung, gangguan hati, penyakit

ginjal, dan untuk menambah nafsu makan. Sahoo *et al.* (2020) rimpang *Alpinia galanga* (L) Sw terdapat berbagai senyawa yaitu minyak atsiri, flavonoid, asam fenolat, saponin, dan terpenoid.

Klasifikasi *Alpinia galanga* (L) Sw yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Magnoliophyta  
 Class : Liliopsida  
 Order : Zingiberales  
 Family : Zingiberaceae  
 Genus : *Alpinia* Roxb  
 Spesies : *Alpinia galanga* (L) Sw

#### 4.2.28 Legundi (*Vitex trifolia* L.)



**Gambar 4.28** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

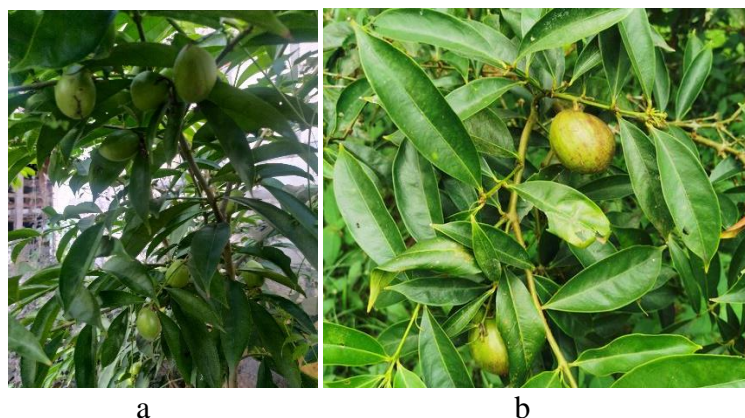
*Vitex trifolia* L. merupakan tumbuhan dari famili *Verbenaceae* yang secara empiris berkhasiat untuk pengobatan asma dan memperlancar ASI, dengan organ yang digunakan ialah daunnya. Masyarakat Kecamatan Laren menggunakan tumbuhan legundi dengan cara direbus yang kemudian airnya diminum. Menurut Wee *et al.* (2020) *Vitex trifolia* L. digunakan untuk mengobati penyakit seperti

radang mata, sakit kepala, penglihatan kabur, rinitis, pilek, peradangan mulut, rematik, keseleo, demam, alergi, diare, batuk, dan hipertensi. Ghafari *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa tumbuhan legundi mempunyai beberapa metabolit sekunder termasuk polifenol, terpenoid, glikosida, alkaloid, fitosterol, dan iridoid. Senyawa polifenol memainkan peran utama dalam aktivitas anti inflamasi, antioksidan, dan antikanker.

Klasifikasi *Vitex trifolia* L. yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
Division : Magnoliophyta  
Class : Magnoliopsida  
Order : Lamiales  
Family : Verbenaceae  
Genus : Vitex L  
Spesies : *Vitex trifolia* L.

#### 4.2.29 Mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa* (Scheff.)



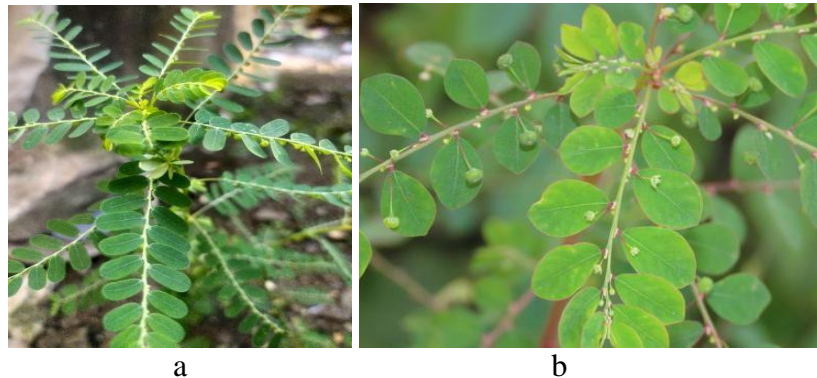
**Gambar 4.29** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

*Phaleria macrocarpa* (Scheff.) yang juga disebut mahkota dewa secara empiris merupakan salah satu tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Laren untuk mengobati asam urat, paru-paru, hipertensi, diabetes, penyakit kulit, liver, dan kanker. Mamatha *et al.* (2020) menyatakan bahwa *Phaleria macrocarpa* (Scheff.) digunakan untuk mengobati penyakit seperti kanker, hipertensi, diabetes, darah tinggi, asam urat, penyakit kulit, liver, kanker tulang, kanker payudara, kanker leher rahim, penyakit paru-paru, penyakit jantung, impotensi, alergi, dan tumor. Hassan *et al.* (2020) mengungkapkan dari hasil studi fitokimia dari berbagai bagian tumbuhan *Phaleria macrocarpa* (Scheff.) mengungkapkan adanya beberapa komponen bioaktif dengan konsentrasi tinggi, termasuk mahkoside A, asam dodekanoat, asam palmitat, des-asetil flavicordin-A, flavicordin-A, flavicordin-D, flavicordin-A glukosida, etil stearat, dan lignan sukrosa. Namun, potensi antioksidan *Phaleria macrocarpa* (Scheff.) juga mengungkapkan adanya saponin, alkaloid, polifenol, fenol, flavonoid, lignin, dan tanin dengan kandungan tinggi dari daun dan kulit batang.

Klasifikasi *Phaleria macrocarpa* (Scheff.) yaitu: (GBIF, 2021)

Kingdom : Plantae  
Division : Tracheophyta  
Class : Magnoliopsida  
Order : Malvales  
Family : Trymelaeaceae  
Genus : *Phaleria* jack  
Spesies : *Phaleria macrocarpa* (Scheff.) Boerl.

#### 4.2.30 Meniran (*Phyllanthus niruri* L.)



**Gambar 4.30** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

*Phyllanthus niruri* L. termasuk dalam famili Euphorbiaceae yang secara umum dikenal dengan nama meniran. *Phyllanthus niruri* L. merupakan tumbuhan liar yang mudah dijumpai di lahan terbuka. Masyarakat Kecamatan Laren memanfaatkannya untuk mengobati batuk dan radang sendi. Dahanayake, et al., (2020) mengatakan bahwa tumbuhan meniran digunakan untuk pengobatan bronkitis, anemia, penyakit kulit, asma, batuk, gangguan hati, ginjal dan saluran kemih. Nguyen *et al.* (2020) wasir, hipertensi, hepatitis, gigitan serangga, demam, diare, kanker, dan bisul. Alves *et al.* (2021) menambahkan *Phyllanthus niruri* L. terdapat beberapa senyawa biologis penting antara lain: antrakuinon, flavonoid, terpenoid, naftokuinon, saponin, steroid, tanin, alkaloid, lignin, lignan dan kumarin. Klasifikasi *Phyllanthus niruri* L. yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Magnoliophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Euphorbiales  
 Family : Euphorbiaceae

Genus : *Phyllanthus*

Spesies : *Phyllanthus niruri* L.

#### 4.2.31 Sirsak (*Annona muricata* L.)



**Gambar 4.31** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

*Annona muricata* L. yang pada umumnya dikenal dengan nama sirsak merupakan famili dari *Annonaceae* yang dimanfaatkan secara empiris sebagai penyubur kandungan, memperlancar ASI, dan mengobati penyakit kanker oleh masyarakat Kecamatan Laren dengan menggunakan organ daunnya. Oyebamiji *et al.* (2020) *Annona muricata* L. bermanfaat dalam mengobati bermacam penyakit seperti kanker, diabetes, peradangan, hipertensi, diabetes, menurunkan tekanan darah, memperlancar ASI, kanker, dan paru-paru. Errayesa *et al.* (2020) *Annona muricata* L. telah menunjukkan adanya berbagai senyawa, termasuk alkaloid, megastigmanes, flavonol trigliserida, fenolat, cyclopeptides, dan minyak esensial.

Klasifikasi *Annona muricata* L yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae

Division : Spermatophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Magnoliales

Family : Annonaceae

Genus : *Annona*

Spesies : *Annona muricata* L.

#### 4.2.32 Bambu (*Bambusa blumeana* Schult.)



**Gambar 4.32** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

*Bambusa blumeana* Schult. merupakan jenis rumput-rumputan yang beruas, tergolong dalam famili Poaceae yang dimanfaatkan sebagai penyubur kandungan dan memperlancar ASI oleh masyarakat Kecamatan Laren. Behera & Balaji (2021) *Bambusa blumeana* Schult. Dimanfaatkan untuk membantu mengurangi kolesterol, antikanker, antioksidan, penambah kekebalan tubuh, antipenuaan, mencegah penyakit kardiovaskular, memperbaiki pencernaan, dan hipertensi. Fitri *et al.* (2020) *Bambusa blumeana* Schult. mengandung karbohidrat, glikosida, saponin, alkaloid, flavonoid, fenolat dan tanin, fitosterol, dan triterpenoid, minyak, dan lemak.

Klasifikasi *Bambusa blumeana* Schult. yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae

Division : Spermatophyta

Class : Liliopsida

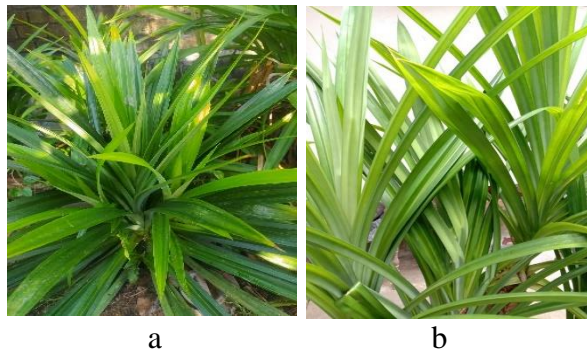
Order : Poales

Family : Poaceae

Genus : Bambusa

Spesies : *Bambusa blumeana* Schult.

#### 4.2.33 Pandan (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.)



**Gambar 4.33** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

*Pandanus amaryllifolius* Roxb. merupakan tumbuhan dari famili *Pandanaceae* yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Laren untuk pengobatan asam urat, pegal linu, dan kolesterol, organ yang digunakan dari tumbuhan pandan ialah daun dengan cara direbus kemudian diminum airnya. Bhuyan & Sonowal (2021) mengatakan *Pandanus amaryllifolius* Roxb mempunyai manfaat sebagai diuretik, cardiotonik, antidiabetes dan untuk penyakit kulit, penyakit kuning, menurunkan demam, meredakan gangguan pencernaan, sakit kepala, rematik, dan epilepsi serta sebagai obat sakit tenggorokan. Pamela *et al.* (2021) menambahkan bahwa tumbuhan pandan mengandung alkaloid, flavonoid, tokoferol, tokotrienol, terpenoid, steroid, saponin, tanin, polifenol, fenilpropanoid, dan glikosida.

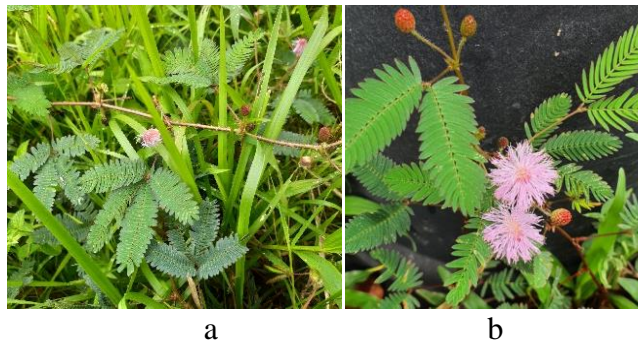
Klasifikasi *Pandanus amaryllifolius* Roxb. yaitu: (GBIF, 2021)

Kingdom : Plantae

Division : Spermatophyta

Class : Liliopsida  
 Order : Pandanales  
 Family : Pandanaceae  
 Genus : Pandanus  
 Spesies : *Pandanus amaryllifolius* Roxb.

#### 4.2.34 Putri malu (*Mimosa pudica* L.)



**Gambar 4.34** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

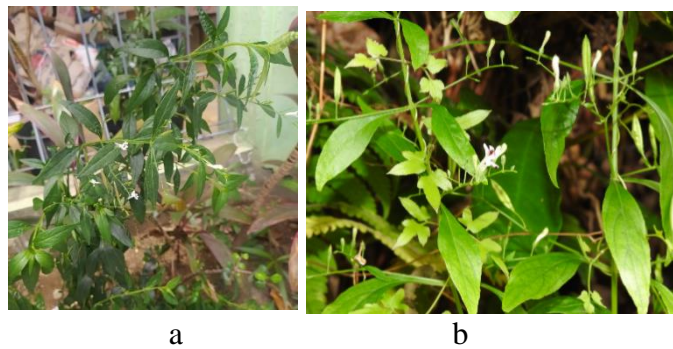
*Mimosa pudica* L. famili *Fabaceae* merupakan tumbuhan tahunan yang merambat dan apabila daunnya disentuh akan terlipat ke dalam dan terkulai kemudian membuka kembali dalam beberapa menit, tumbuhan ini disebut tumbuhan rendah hati atau tanaman malu dan lebih familarnya masyarakat menyebutnya dengan nama putri malu. Masyarakat Kecamatan Laren memanfaatkan *Mimosa pudica* L. sebagai obat sakit paru-paru dan meningkatkan stamina pria. Hal tersebut didukung oleh Ahuchaogu *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa *Mimosa pudica* L. digunakana sebagai obat untuk mengurangi sakit gigi, menghentikan pendarahan, mempercepat proses penyembuhan luka, diare, menyembuhkan penyakit kulit, mengobati masalah neurologis, menenangkan pikiran, mengurangi depresi, amnesia, meningkatkan sirkulasi darah, meningkatkan

pertumbuhan sel yang sehat, mencegah kebotakan dan wasir. Duyu *et al.* (2020) menambahkan *Mimosa pudica* L. mengandung senyawa fenol, alkaloid, flavonoid, tannin, dan saponin.

Klasifikasi *Mimosa pudica* L. (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Spermatophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Fabales  
 Family : Fabaceae  
 Genus : Mimosa  
 Spesies : *Mimosa pudica* L.

#### 4.2.35 Sambiloto (*Andrographis paniculata* Burm. f)



**Gambar 4.35** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

Tumbuhan *Andrographis paniculate* Burm.f termasuk famili *Acanthaceae* dalam genus *Andrographis* yang secara empiris masyarakat Kecamatan Laren memanfaatkan bagian daunnya yang diolah dengan cara direbus, kemudian airnya diminum sebagai obat asam urat, diabetes, hipertensi, dan kolesterol. Sah *et al.* (2020) menyatakan bahwa sambiloto digunakan untuk pengobatan penyakit

termasuk pilek, diare, infeksi saluran pernapasan atas, penyakit liver, demam, penyakit jantung, dispepsia, dan infeksi kulit. *Andrographis paniculate* Burm.f mengandung kompleksitas senyawa, seperti alkaloid, fenolat dan flavonoid (Saha, *et al.*, 2020).

Klasifikasi *Andrographis paniculata* (Burm. f.) Wall. ex Nees yaitu: (USDA,2021)

Kingdom : Plantae

Division : Spermatophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Asteridae

Family : Acanthaceae

Genus : *Andrographis*

Spesies : *Andrographis paniculata* (Burm. f.) Wall. ex Nees

#### 4.2.36 Sambung nyawa (*Gynura procumbens* Lour.) Merr.



**Gambar 4.36** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

*Gynura procumbens* (Lour.) Merr. famili *Asteraceae* yang dikenal dengan nama sambung nyawa merupakan tumbuhan obat yang banyak digunakan oleh masyarakat Kecamatan Laren. Daun *Gynura procumbens* (Lour.) Merr. secara tradisional dimanfaatkan untuk pengobatan asam urat, diabetes, dan kolesterol. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sutthammikorn *et al.* (2021) daun *Gynura*

*procumbens* (Lour.) Merr. digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengobati berbagai penyakit, seperti demam, peradangan, migrain, rematik, diabetes, kanker, infeksi virus dan hipertensi. Cao *et al.* (2021) menambahkan bahwa studi fitokimia dan farmakologis menunjukkan bahwa *Gynura procumbens* (Lour.) Merr. mengandung saponin, flavonoid, glikosida steroid, terpenoid, asam klorogenat.

Klasifikasi *Gynura procumbens* (Lour.) yaitu: (GBIF, 2021)

Kingdom : Plantae

Division : Spermatophyta

Class : Magnoliopsida

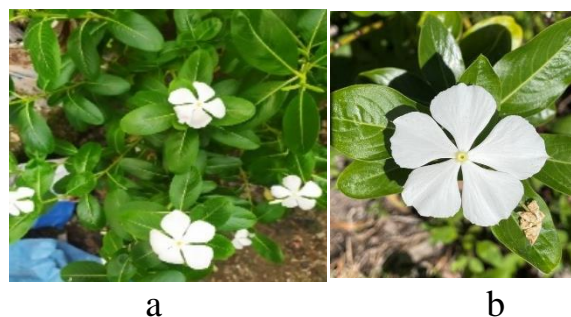
Order : Asterales

Family : Asteraceae

Genus : *Gynura*

Spesies : *Gynura procumbens* (Lour.) Merr.

#### 4.2.37 Tapak dara (*Catharantus roseus* (L) G. Don)



**Gambar 4.37** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

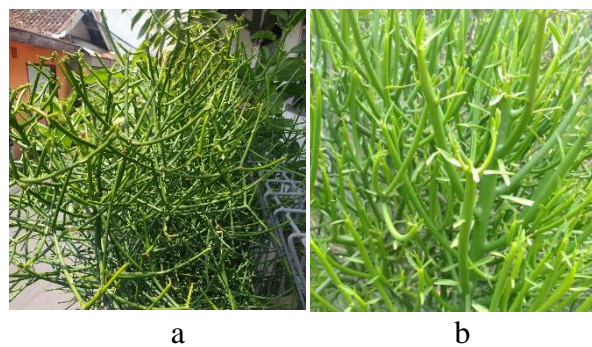
*Catharantus roseus* (L) G. Don termasuk tumbuhan famili *Apocynaceae* dalam genus *Catharantus* yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Laren sebagai obat diabetes dan pegal linu, dengan cara pengolahannya direbus

daunnya yang kemudian airnya diminum. Pham *et al.* (2020) tapak dara mempunyai manfaat untuk pengobatan diabetes, kanker, dan penyakit jantung. Mahood (2021) menambahkan bahwa *Catharantus roseus* (L) G. Don memiliki berbagai fitokimia dengan berbagai aktivitas biologis seperti antioksidan, antibakteri, antijamur, antidiabetik dan antikanker.

Klasifikasi *Catharantus roseus* (L) G. Don yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Spermatophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Gentianales  
 Family : Apocynaceae  
 Genus : Catharanthus  
 Spesies : *Catharantus roseus* (L) G. Don

#### 4.2.38 Patah tulang (*Euphorbia tirucalli* L.)



**Gambar 4.38** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

*Euphorbia tirucalli* L. adalah tumbuhan jenis semak yang termasuk dalam famili *Euphorbiaceae*, yang secara empiris digunakan oleh masyarakat Kecamatan Laren untuk mengobati asma, ephilis, nyeri tulang, dan wasir. De Lima *et al.* (2021)

mengungkapkan beberapa sifat obat *Euphorbia tirucalli* L. diantaranya sebagai pengobatan rematik, kutil, batuk, asma, sakit telinga, sakit gigi, penyakit kulit, impotensi, wasir, epilepsi, kanker, gigitan ular, dan sariawan. Wahid & Safwan (2021) menyatakan hasil skrining fitokimia *Euphorbia tirucalli* L. yang diperoleh positif mengandung flavonoid, tanin dan steroid.

Klasifikasi *Euphorbia tirucalli* L. ialah (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Spermatophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Euphorbiales  
 Family : Euphorbiaceae  
 Genus : Euphorbia  
 Spesies : *Euphorbia tirucalli* L.

#### 4.2.39 Srikaya (*Annona squamosa* L.)



**Gambar 4.39** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

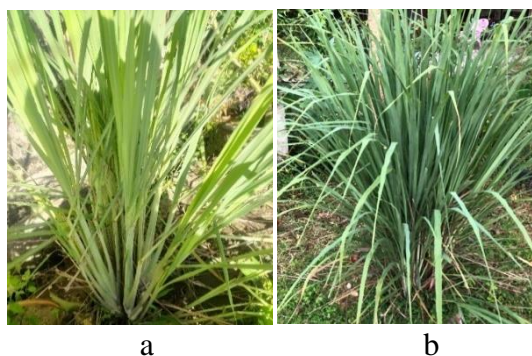
*Annona squamosa* L. adalah tumbuhan obat dengan buah yang dapat dimakan dan umumnya dikenal dengan nama srikaya. Tumbuhan ini termasuk dalam famili *Annonaceae* dan telah digunakan oleh masyarakat Kecamatan Laren sebagai obat

tradisional untuk pengobatan seperti memperlancar ASI dan penyubur kandungan. Bagian yang digunakan pada spesies *Annona squamosa* L. adalah daunnya dengan cara pengolahan direbus kemudian airnya diminum. Sulaiman *et al.* (2020) mengatakan *Annona squamosa* L. secara tradisional digunakan untuk pengobatan epilepsi, disentri, masalah jantung, infeksi cacing, sembelit, perdarahan, infeksi antibakteri, demam, dan maag, juga memiliki sifat antifertilitas, dan antitumor. Al-Nemari *et al.* (2020) beberapa senyawa bioaktif dari daun *Annona squamosa* L. termasuk alkaloid, steroid, asetogenin, annonaceous, terpenoid, glikosida, saponin, flavonoid, fenolat, karbohidrat, protein, dan tannin.

Klasifikasi *Annona squamosa* L. yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Spermatophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Magnoliales  
 Family : Annonaceae  
 Genus : *Annona*  
 Spesies : *Annona squamosa* L.

#### 4.2.40 Serai (*Cymbopogon citratus* DC. Ex Nees)



**Gambar 4.40** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

*Cymbopogon citratus* DC. Ex Nees merupakan tumbuhan obat yang khasiatnya dapat diketahui secara empiris oleh masyarakat Kecamatan Laren sebagai obat asam urat dan kolesterol, yang memanfaatkan daunnya dengan cara direbus kemudian airnya diminum. Menurut Kassahun *et al.* (2020) *Cymbopogon citratus* DC. Ex Nees bisa menjadi obat tradisional untuk mengurangi asam urat, kolesterol, batuk, kaki gajah, flu, radang gusi, sakit kepala, kusta, malaria, radang paru-paru, dan gangguan pembuluh darah, juga membantu detoksifikasi hati, pankreas, ginjal, kandung kemih dan juga saluran pencernaan. Gauli *et al.* (2021) menambahkan *Cymbopogon citratus* DC. Ex Nees mempunyai komponen lain yang juga telah teridentifikasi dari daun dan akar seperti alkaloid, steroid, flavonoid, keton dan gula.

Klasifikasi *Cymbopogon citratus* (DC. Ex Nees) yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae

Division : Spermatophyta

Class : Liliopsida

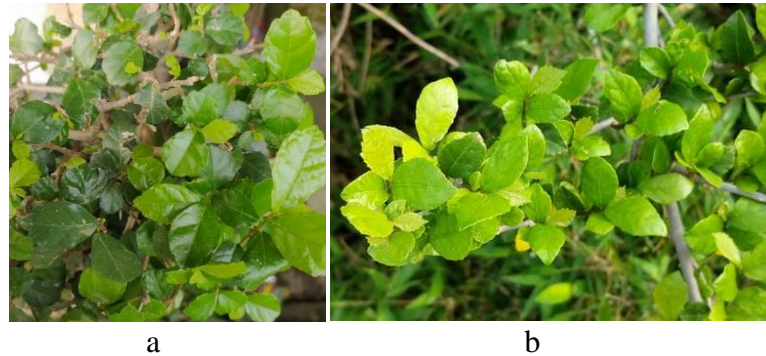
Order : Cyperales

Family : Poaceae

Genus : *Cymbopogon*

Spesies : *Cymbopogon citratus* (DC. Ex Nees)

#### 4.2.41 Serut (*Streblus asper* Lour.)



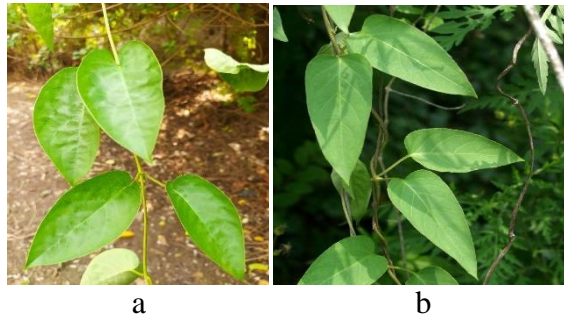
**Gambar 4.41** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

*Streblus asper* Lour. termasuk dalam famili *Moraceae* yang dikenal dengan nama serut, di masyarakat Kecamatan Laren tumbuhan ini digunakan sebagai obat tradisional penyubur kandungan dan memperlancar ASI. Nabil *et al.* (2020) mengatakan bahwa secara tradisional, *streblus asper* L. terkenal dengan potensinya dalam mengobati berbagai macam penyakit seperti maag, epilepsi, obesitas, sakit gigi, demam, diare, sakit perut, jantung, dan kanker. Singjai *et al.* (2020) menyatakan hasil skrining fitokimia ekstrak *Streblus asper* L. menghasilkan senyawa alkaloid flavonoid, saponin, lignan, dan terpenoid.

Klasifikasi *Streblus asper* Lour. yaitu:

Kingdom : Plantae  
 Division : Spermatophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Urticales  
 Family : Moraceae  
 Genus : *Streblus*  
 Spesies : *Streblus asper* Lour.

#### 4.2.42 Sembukan (*Paederia foetida* L.)



**Gambar 4.42** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (USDA, 2021)

*Paederia foetida* L. merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Laren untuk penyubur kandungan dan sakit perut. Organ yang digunakan dari tumbuhan ini ialah daunnya, yang cara pengolahannya direbus. Karmakar *et al.* (2020) *Paederia foetida* L. digunakan dalam meredakan sejumlah penyakit seperti rematik, kelumpuhan, abses, asam urat, diare, disentri, infertilitas, kolik dan perut kembung. Ambeien, peradangan limpa serta nyeri pada dada dan hati. Pertiwi *et al.* (2020) menambahkan, daun sembukan mengandung flavonoid, saponin, tanin, terpenoid, dan alkaloid.

Klasifikasi *Paederia foetida* L. yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Spermatophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Rubiales  
 Family : Rubiaceae  
 Genus : *Paederia*  
 Spesies : *Paederia foetida* L.

#### 4.2.43 Sukun (*Artocarpus altilis*)



**Gambar 4.43** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

*Artocarpus altilis* (Parkinson) Fosberg merupakan tumbuhan jenis pohon dalam famili *Moraceae* yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Laren untuk mengobati sakit lambung dan diabetes. Zhang *et al.* (2020) menyatakan *Artocarpus altilis* (Parkinson) Fosberg daunnya dimanfaatkan secara tradisional untuk pengobatan sirosis hati, hipertensi, dan diabetes. Soifoini *et al.* (2021) menambahkan tumbuhan *Artocarpus altilis* (Parkinson) Fosberg dalam skrining fitokimianya mengungkapkan adanya tanin dan polifenol, flavonoid, leukoantosianin, steroid, dan triterpene.

Klasifikasi *Artocarpus altilis* (Parkinson) Fosberg yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Spermatophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Urticales  
 Family : Moraceae  
 Genus : *Artocarpus*  
 Spesies : *Artocarpus altilis* (Parkinson) Fosberg

#### 4.2.44 Sirih (*Piper betle* L.)



a

b

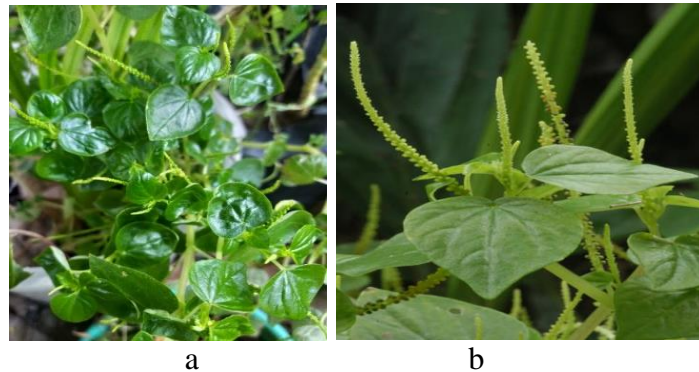
**Gambar 4.44** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

Secara tradisional masyarakat Kecamatan Laren menggunakan tumbuhan *Piper betle* L. sebagai pengobatan untuk keputihan, kencing batu, pengharum tubuh dan sakit mata, yang cara pengolahannya dengan merebus daunnya kemudian diminum. Nayaka *et al.* (2021) mengatakan bahwa daun sirih bermanfaat untuk menghindari bau mulut, menjaga gigi, batuk, memperlancar sistem pencernaan, sakit kepala, nyeri sendi, dan penyakit kulit. Roy & Guha (2021) menambahkan, tumbuhan *Piper betle* L. mempunyai kandungan fenolik, flavonoid, isoflavon, alkaloid, karotenoid, dan monoterpen.

Klasifikasi *Piper betle* L yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Spermatophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Piperales  
 Family : Piperaceae  
 Genus : Piper L  
 Spesies : *Piper betle* L.

#### 4.2.45 Suruhan (*Peperomia pellucida* L.)



**Gambar 4.45** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (Agustini, 2008)

Tumbuhan *Peperomia pellucida* L. secara empiris berkhasiat sebagai obat asam urat dan kolesterol. Masyarakat Kecamatan Laren mengolah daun suruhan dengan cara direbus kemudian diminum. Menurut Tablang *et al.* (2020) tumbuhan suruhan digunakan untuk pengobatan berbagai penyakit seperti kejang, asam urat, sakit kepala, sakit perut, jerawat, kelelahan, gangguan ginjal, campak, diabetes, kanker payudara, demam, dan rematik.

*Peperomia pellucida* L. diketahui memiliki aktivitas analgesik, antiinflamasi, antikanker, antibakteri, antiartritik, antipiretik, antivirus, dan antidiabetes (Usman & Ismaeel, 2020). Kanedi *et al.* (2021) menambahkan bahwa *Peperomia pellucida* L. kaya akan flavonoid, saponin, alkaloid, terpenoid, steroid dan tannin.

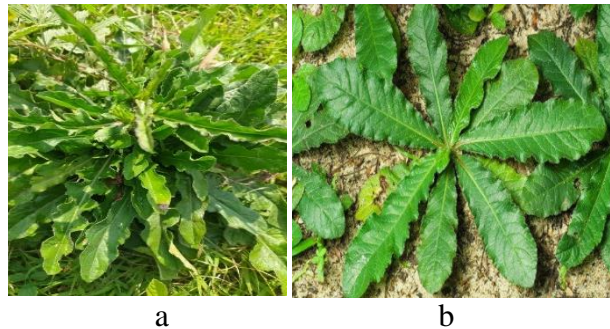
Klasifikasi *Peperomia pellucida* (L) Kunth yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Spermatophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Piperales  
 Family : Piperaceae

Genus : *Peperomia*

Spesies : *Peperomia pellucida* (L) Kunth

#### 4.2.46 Tapak liman (*Elephantopus scaber* L.)



**Gambar 4.46** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (Wulandari, 2018)

*Elephantopus scaber* L. termasuk kedalam famili *Asteraceae* yang merupakan tumbuhan herba yang sangat mudah dijumpai di lingkungan sekitar seperti di pekarangan, pinggir jalan, dan pekarangan rumah dan sering dianggap sebagai gulma. Masyarakat Kecamatan Laren memanfaatkan tumbuhan tapak liman sebagai obat asma, kencing batu, kanker, dan tumor. Jasmine *et al.* (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan *Elephantopus scaber* L. bermanfaat untuk menyembuhkan insomnia, diabetes, bronkitis, infeksi virus atau bakteri, leukemia, rematik, gigitan ular, diuresis, antipiresis, batu kandung kemih dan filariasis. Junairiah *et al.* (2021) menambahkan bahwa daun *Elephantopus scaber* L. mengandung terpenoid, flavonoid, saponin, dan tanin yang berfungsi sebagai antitumor, antibakteri dan antiinflamasi.

Klasifikasi *Elephantopus scaber* L. yaitu: (USDA, 2021)

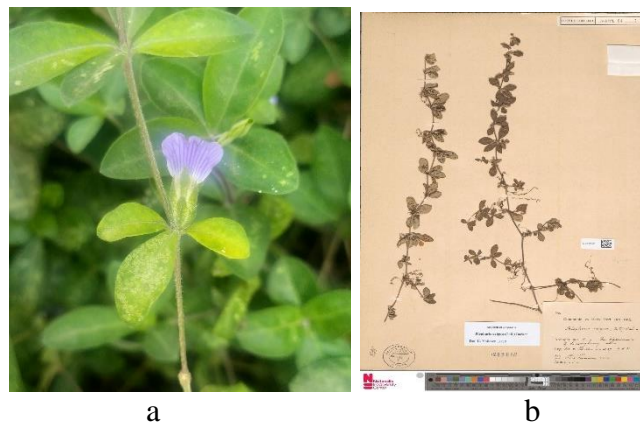
Kingdom : Plantae

Division : Spermatophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Asterales  
 Family : Asteraceae  
 Genus : Elephantopus  
 Spesies : *Elephantopus scaber* L.

#### 4.2.47 Sambung otot (*Blepharis exigua* (Zoll. & Moritzi) Valetton ex Backeb)



**Gambar 4.47** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

Sambung otot atau *Blepharis exigua* (Zoll. & Moritzi) Valetton ex Backeb pertama kali dibuat oleh Valetton pada label spesimen di Buitenzorg Herbarium. "*Blepharis exigua* Val." disebutkan oleh Kooper (dalam Rec. d. tray. bot. néerl. XXIV. hal. 247. 1927), akan tetapi karena tidak mengutip nama asli Zollinger, ini tidak dapat dianggap sebagai publikasi yang sah, dan juga karena tidak disertai dengan deskripsi, maka itu harus dianggap sebagai "*nomen nudum*" ("nama telanjang", yang digunakan dalam nomenklatur untuk merujuk pada fakta bahwa nama itu diterbitkan tanpa deskripsi atau diagnosis). Kombinasi yang sah diterbitkan pada tahun 1931 oleh Backer dalam bukunya "Onkruidflora der Javasche Suikerrietg ronden", sebagai spesies dari genus *Blepharis* yang terdapat di Hindia Belanda (Indonesia) Boerlae (Handl. PI. Ned. Ind. H, 2, P. 660, 1899).

Backer (Onkruidfl. Javasche Suikerrietgr. hal. 622, 1931) adalah yang pertama memberikan deskripsi dari spesimen-spesimen yang dikumpulkan identifikasinya dari daerah-daerah Jawa Timur (Nederl., 1948).

Sambung otot merupakan genus dari *Blepharis* Juss dalam famili *Acanthaceae* yang terdiri dari 129 spesies, tersebar luas di daerah tropik dan subtropik yang dicirikan oleh jangkauan distribusi ekologisnya yang membentang dibagian selatan Timur Tengah, Asia Tengah, India, Cina selatan, dengan keberadaan satu spesies di Indonesia, dengan pusat keanekaragaman di Afrika bagian timur dan selatan. Genus ini memiliki karakteristik bunga dengan kelopak berwarna-warni yang muncul diujung batang atau cabang (*terminal*) dengan tipe perbungaan yang tunggal (*soliter*), bunga memiliki kepala putik yang berlobus, berbentuk bulat, gundul atau jarang berbulu dengan trikoma yang berumbai, benang sari dimorfik dekat puncak tabung. Tabung mahkota lebih pendek, melebar dari pangkal dan menyempit diujung, ovarium gundul, dengan 2 bakal biji per lokus, stigma 2 celah dan daun tersusun (*spiral*) melingkar semu, daun pelindung yang kasar sering berkerumun hingga 5 pasang dengan margin berduri tipis atau berbulu. Daun tangkai (*bracteoles*), bila ada, linier hingga lanset dengan tulang pelepah (Dirar *et al.* 2021; Muhaidat *et al.* 2018).

Genus *Blepharis* seluruh organnya dapat digunakan dalam pengobatan tradisional untuk pengobatan luka, batuk, radang, luka kulit, pilek, sakit gigi, penyakit paru-paru, dan gangguan ginjal, asma, gangguan pencernaan, patah tulang, penyakit menular, kronis, dan komplikasi parasite (Dirar *et al.* 2021). Tumbuhan Genus *Blepharis* menghasilkan metabolit sekunder seperti fenol, flavonoid, steroid,

terpenoid, alkaloid, untuk melindungi diri dari kondisi buruk. Konsentrasi dan struktur kimia senyawa ini tergantung pada habitat, kondisi iklim dan musim panen, yang menentukan kemanjuran dan potensi senyawa tertentu untuk penggunaan obatnya (Bhutkar *et al.*, 2019).

Beberapa spesies dari genus *Blepharis* digunakan dalam pengobatan tradisional di berbagai negara seperti pada spesies, *Blepharis maderaspatensis* (L.) Heyne ex Roth dianggap sebagai obat untuk luka, penyatuan tulang yang patah, bengkak, asam urat, penyakit kelamin. masalah tenggorokan dan asma (Vijayalakshmi & Kripa, 2018). *Blepharis ciliaris* (L.) B. L. Burt digunakan untuk pengobatan pembengkakan, mengobati asma, batuk, demam, radang tenggorokan, luka bernanah, lambung, bisul, pendarahan hidung, gangguan hati, limpa, sakit kepala dan kesehatan mulut. *Blepharis linariifolia* pers digunakan untuk mengobati malaria, campak, infeksi seksual, demam, radang, sakit perut, gangguan ginjal, retensi urin, sakit gigi, dan luka. Kemudian *Blepharis scindica* stocks ex T. Anderson digunakan untuk keputihan, infeksi alat kelamin dan luka bakar (Dirar *et al.*, 2021).

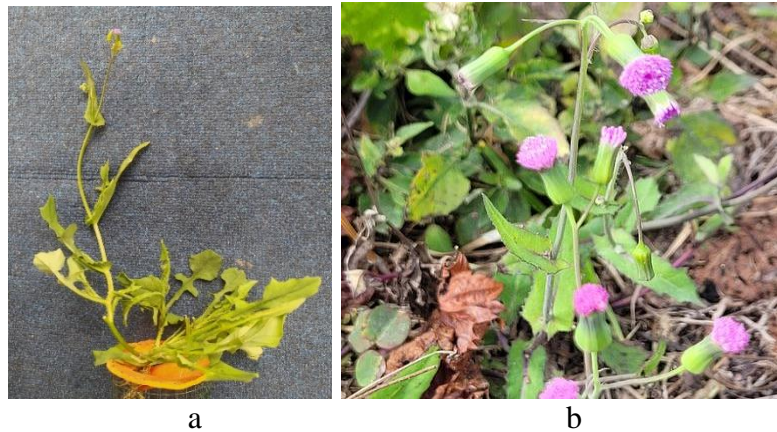
Klasifikasi *Blepharis exigua* (Zoll. & Moritzi) Valetton ex Backeb. yaitu: (Valetton, 1931). (GBIF, 2021)

Kingdom : Plantae  
Division : Spermatophyta  
Class : Magnoliopsida  
Order : Lamiales  
Family : Acanthaceae

Genus : *Blepharis* Juss

Spesies : *Blepharis exigua* (Zoll. & Moritzi) Valetton ex Backeb.

#### 4.2.48 Tempuh wiyang (*Emilia sonchifolia* (L) DC)



**Gambar 4.48** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

Tumbuhan *Emilia sonchifolia* (L) DC ini merupakan tumbuhan herba liar yang tumbuh di pesawahan atau lahan terbuka. Masyarakat sering menyebutnya dengan nama lokal tegal kiu. Tumbuhan tempuh wiyang dimanfaatkan dengan cara diambil daunnya yang kemudian direbus dan airnya diminum untuk memperlancar ASI. Menurut Raji & Chen (2020) daun *Emilia sonchifolia* (L) DC berkhasiat mengobati rabun senja, luka bisul, cacing gelang, gigitan ular, luka bakar, batuk, sakit telinga, demam dan bronkitis, sedangkan akarnya digunakan untuk mengobati diare.

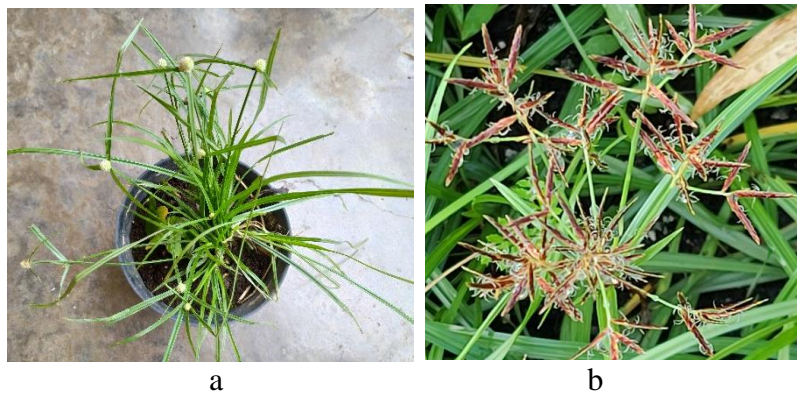
Ogundajo *et al.* (2021) mengatakan tumbuhan *Emilia sonchifolia* (L) DC telah menunjukkan aktivitas antiinflamasi, antioksidan, sitotoksik, analgesik, antimetastatik, imunomodulator, dan antiangiogenik. *Emilia sonchifolia* (L) DC mempunyai kandungan alkaloid (11,09%), quercetin O dan turunan C-glikosida (10,83%), quetzrin (15,94%), turunan C-glikosida kaempferol (4,25%) dan

chlorophyll (11,73%), turunan karotenoid (10,64%), triterpenoid (1,54%), dan turunan asam kafeat (33,88%) (Peisino *et al.*, 2019).

Klasifikasi *Emilia sonchifolia* (L) DC yaitu: (USDA, 2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Spermatophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Order : Asteridae  
 Family : Asteraceae  
 Genus : Emilia cass  
 Spesies : *Emilia sonchifolia* (L.) DC

#### 4.2.49 Teki ladang (*Cyperus Rotundus* L.)



**Gambar 4.49** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

*Cyperus Rotundus* L. termasuk dalam famili *Cyperaceae* dalam genus *Cyperus* yang umumnya masyarakat Kecamatan Laren menyebut dengan nama rumput teki. Akar dan rimpang teki ladang diolah dengan cara direbus yang kemudian airnya dimanfaatkan sebagai obat asam lambung, hipertensi, gatal-gatal, pegal linu, dan kencing manis. Menurut Rochaa *et al.* (2020) *Cyperus Rotundus* L.

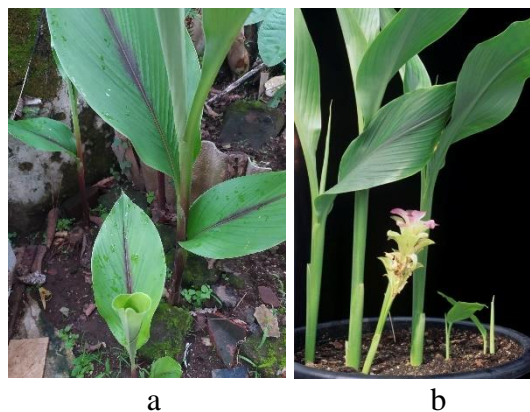
dimanfaatkan untuk mengobati berbagai kondisi kulit seperti gatal, gangguan usus, lambung, radang, serta mencerahkan kulit dan mengurangi efek penuaan.

*Cyperus rotundus* L. diketahui memiliki efek sitotoksik pada beberapa sel kanker, seperti sel kanker payudara. Rimpang *Cyperus rotundus* L. merupakan senyawa anti tumor yang menyebabkan apoptosis pada sel kanker ovarium (Samraa, 2021). Satyanarayan *et al.* (2019) menambahkan bahwa *Cyperus rotundus* L. juga memiliki tindakan farmakologis seperti antiinflamasi, antipiretik, antimalaria, antiobesitas, antidiabetes, dan hepatoprotektif.

Klasifikasi *Cyperus rotundus* L. yaitu: (USDA,2021)

Kingdom : Plantae  
 Division : Spermatophyta  
 Class : Liliopsida  
 Order : Cyperales  
 Family : Cyperaceae  
 Genus : Cyperus  
 Spesies : *Cyperus rotundus* L.

#### 4.2.50 Temu hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.)



**Gambar 4.50** a. Gambar Pengamatan b. Gambar Literatur (GBIF, 2021)

*Curcuma aeruginosa* Roxb. merupakan salah satu jenis tumbuhan rimpang yang digunakan untuk mengobati suatu penyakit oleh masyarakat Kecamatan Laren, seperti hipertensi, gatal-gatal, memperlancar asi, kencing manis, pegal linu, penyubur kandungan, dan sakit perut. Masyarakat Kecamatan Laren mengolah rimpang temu hitam dengan cara direbus yang kemudian airnya diminum. Rahaman *et al.* (2021) *Curcuma aeruginosa* Roxb. secara tradisional digunakan untuk mengobati masalah gangguan fisiologis, seperti disentri, maag, gangguan pencernaan, diabetes, demam, bisul, batuk, kudis, gangguan hati, memar, anoreksia, rematik, dispepsia, penyembuhan luka, sinusitis, perdarahan, dan infeksi. Vanda *et al.* (2020) rimpang *Curcuma aeruginosa* Roxb. mempunyai kandungan kimia dan aktivitas antioksidan alkaloid, karbohidrat, asam amino, flavonoid, senyawa fenolik, glikosida, gula pereduksi, pati, steroid, terpenoid, dan tannin.

Klasifikasi *Curcuma aeruginosa* Roxb. yaitu: (GBIF, 2021)

Kingdom : Plantae  
Division : Spermatophyta  
Class : Liliopsida  
Order : Zingiberales  
Family : Zingiberaceae  
Genus : Curcuma  
Spesies : *Curcuma aeruginosa* Roxb.



Klasifikasi *Curcuma xanthorrhiza* roxb. yaitu: (GBIF, 2021)

Kingdom : Plantae  
Division : Spermatophyta  
Class : Liliopsida  
Order : Zingiberales  
Family : Zingiberaceae  
Genus : Curcuma  
Spesies : *Curcuma xanthorrhiza* Roxb.

### **4.3 Organ Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat oleh Masyarakat**

#### **Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan**

Tumbuhan obat memiliki kontribusi penting dalam sistem kesehatan masyarakat lokal, yang sebagian besar penduduk pedesaan memanfaatkannya sebagai sumber utama dalam pengobatan. Tumbuhan tidak hanya mempunyai nilai gizi, tetapi juga dimata masyarakat setempat memiliki nilai obat dan ritual atau magis, sama halnya dengan saat pengambilan jumlah organ tumbuhan yang digunakan dalam membuat racikan atau ramuan pengobatan, maka jumlah organ tumbuhan yang dipakai lebih baiknya dalam bilangan ganjil seperti 3 dan 7 lembar daun, pada sistem kepercayaan masyarakat jumlah ganjil 3 mempunyai makna bahwa ramuan yang akan dibuat nantinya dapat efektif sebagai pengobatan dalam menyembuhkan penyakit, dan selanjutnya angka ganjil 7 dimaksudkan agar tumbuhan yang diambil dari alam dapat meyatu dengan 7 unsur alam atas izin Allah SWT.

Allah SWT telah menciptakan tumbuhan di bumi dengan beraneka ragam bentuk, rasa, dan kegunaanya. Tumbuhan dengan organ batangnya berkayu digunakan sebagai bahan bangunan, buahnya digunakan untuk bahan makanan, dan dalam setiap organ tumbuhan itupun terdapat kandungan senyawa didalamnya yang bermanfaat sebagai obat, hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

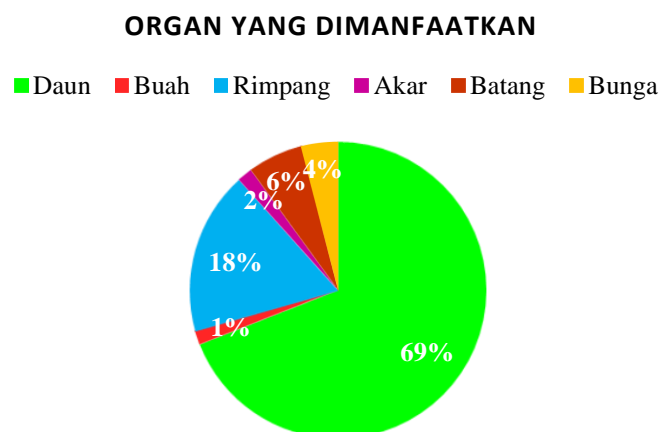
وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَوِّرَةٌ وَجَدْتُمْ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَغَيْرُ  
صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضَ لَهَا عَلَى بَعْضِ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan di bumi terdapat bagian-bagian (organ) yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti” (Q.S. Ar-Ra’d: 4).

Berdasarkan penjelasan Ibnu Katsir arti dari kalimat “disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya”, mempunyai makna bahwa perbedaan dalam jenis buah-buahan dan tanaman itu dari segi bentuk, warna, rasa, bau, daun dan bunganya, ada yang sangat manis ada yang sangat asam, pahit, segar, dan ada yang bermacam-macam rasanya, kemudian ada yang berubah rasa atas izin Allah SWT, padahal semuanya berasal dari satu zat alam yang sama yaitu air, tetapi menghasilkan beraneka warna dan rasa yang bermacam-macam (Ibnu Katsir, 2005). Perbedaan rasa dari tumbuhan

disebabkan adanya perbedaan kandungan kimiawi yang ada di dalamnya. Zat atau molekul kimiawi ini mempunyai manfaat sebagai obat dari berbagai macam penyakit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden masyarakat Kecamatan Laren menunjukkan bahwa berbagai bagian tumbuhan yang dimanfaatkan untuk bahan pembuatan ramuan pengobatan ialah daun, batang, buah, rimpang, akar, dan bunga. Daun sejauh ini merupakan organ tumbuhan yang paling banyak digunakan dan menyumbang 69,04% dari total, diikuti oleh rimpang 17,74%, batang 6,09%, bunga 3,91%, akar 1,65% dan bagian lainnya buah 1,57% (**Gambar 4.52**). Nguyen *et al.* (2019) menyatakan bahwa daun, akar, dan rimpang juga sering terwakili dengan baik dalam bahan resep pengobatan masyarakat diberbagai daerah. Selain itu, daun mudah diperjualbelikan di pasar jamu, sehingga daun diberbagai komunitas etnis lebih diutamakan. Dikalangan masyarakat adat selalu menggunakan daun karena ketersediaannya dan kemudahan dalam penyusunan resep pengobatan.



**Gambar 4.52** Persentase Organ Tumbuhan yang Dimanfaatkan

Semua bagian tumbuhan yaitu daun, batang, kulit kayu, akar, bunga, buah, dan biji diakui memiliki sifat terapeutik dan telah digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Setiap bagian atau lebih tepatnya semua bagian tumbuhan berguna untuk terapi. Bunga, biji, dan kulit memiliki potensi besar untuk digunakan kembali sebagai antimikroba, antioksidan, dan antikanker (Donga & Chanda, 2020). Berbagai jenis bagian yang dikonsumsi tersebut memiliki banyak manfaat. Buah misalnya, mengandung banyak zat yang sangat dibutuhkan oleh tubuh. Buah memiliki kandungan gizi, vitamin, mineral, dan serat yang sangat perlu untuk dikonsumsi setiap hari. Daun mempunyai kandungan air yang tinggi 70%-80%, dan merupakan tempat akumulatif fotosintesis yang diduga mengandung unsur-unsur organik yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit. Zat yang banyak terdapat pada daun adalah minyak atsiri, fenol, senyawa kalium, dan klorofil (Hardianto *et al.* 2021). Daun tumbuhan mempunyai senyawa klorofil yang mengandung beberapa komponen yang bermanfaat bagi kesehatan, seperti vitamin, antioksidan, antibakteri, dan antiinflamasi (Kwartiningsih *et al.*, 2021).

#### **4.4 Cara Pengolahan Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang telah terangkum menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Laren dalam mengolah tumbuhan sebagai bahan pengobatan untuk menyembuhkan penyakit memiliki 2 cara yaitu, direbus dengan air dan cara yang kedua ditumbuk sebelum diminum, yang masing-masing mempunyai nilai persentase 66,79% untuk cara pengolahan direbus dan 33,

21% untuk cara pengolahan ditumbuk (**Gambar 4.53**). Pengolahan dengan cara direbus dalam air membantu mengurangi kekerasan atau kepahitan dari tumbuhan dan membuat hasilnya lebih enak.

Hossain *et al.* (2021) mengatakan bahwa perebusan tersebut dimaksudkan untuk melunakkan dan menghancurkan dinding sel tumbuhan untuk melepaskan fitokimia dalam tumbuhan. Tumbuhan mempunyai pigmen warna seperti karotenoid yang dapat digunakan selama memasak karena tergolong senyawa yang mudah larut dalam lemak, yang artinya bahwa kandungan karotenoid yang dimasak tersebut mempunyai nutrisi yang lebih kuat sehingga dapat mudah diserap oleh tubuh saat masuk ke aliran darah. Begitu juga dengan klorofil akan bereaksi selama direbus dan memberikan pigmentasi coklat pada saat pemanasan. maka untuk daun hijau yang mengandung klorofil, waktu perebusan harus dipersingkat untuk mempertahankan kandungannya, karena sebagian besar komponen rasa dihasilkan selama pemanasan.

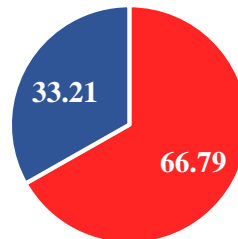
Pengolahan dengan proses perebusan bertujuan untuk mendapatkan zat aktif yang bersifat polar dapat tersari dengan optimal. Zat aktif yang dimaksud seperti polifenol dan flavonoid yang bersifat sebagai antioksidan, sehingga penyariannya dapat dilakukan dengan air panas atau perebusan (Widyani *et al.*, 2019). Selama proses memasak dapat memberikan kontribusi rasa, aroma, tekstur, dan warna yang juga tergantung pada waktu dan suhu selama proses pemasakan. Bahan yang direndam dalam air selama pemasakan akan membesar karena perembesan air dari luar ke dalam membran sel, yang diikuti dengan pecahnya permukaan sel, akhirnya komponen penting keluar saat terjadi kerusakan sel dan memberikan rasa

lezat selama memasak. Selama proses pemanasan, reaksi antara gugus asam amino atau protein dan gugus karbonil gula atau karbohidrat dapat berlangsung. Reaksi-reaksi ini menghasilkan sejumlah besar MRP (Produk reaksi Maillard), termasuk senyawa volatil, polifenol, polimer peptida, dan melanoidin (Yin *et al.*, 2018). Proses pengolahan bahan dengan cara perebusan yang terlalu lama dapat menurunkan mutu karena dapat merusak komponen-komponen yang terdapat di dalamnya dan terjadi penguraian pada saat penyimpanan (Rasul, 2018). Azwanida (2015) menambahkan bahwa pengolahan dengan cara direbus hanya cocok untuk mengekstraksi senyawa tahan panas, organ tumbuhan yang keras misalnya akar dan kulit kayu.

Proses pengolahan bahan tumbuhan untuk pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara ditumbuk dimaksudkan agar kandungan yang ada pada bahan tumbuhan nantinya tidak hilang dan masih tetap utuh sehingga khasiatnya lebih baik saat digunakan dalam pengobatan. Pengolahan bahan tumbuhan dengan cara ditumbuk memiliki keuntungan dari sudut pandang farmakologis karena tidak ada bahan aktif yang hilang karena proses pemanasan (Semenya & Maroyi, 2020). Proses pembuatan ramuan dengan cara ditumbuk tidak hanya mempertahankan volatile atau kandungan senyawa yang mudah menguap pada tumbuhan selama proses pemanasan, tetapi juga menjaga orisinalitas kualitas rasa, sehingga memiliki prospek penggunaan komersial (Saxena *et al.*, 2018).

## CARA PENGOLAHAN

■ Direbus ■ Ditumbuk



**Gambar 4.53** Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan terdapat beberapa ramuan obat yang telah digunakan pada kurun waktu lama dari nenek moyang yang ditransformasikan secara turun-temurun sebagai gerakan preventif, promotif, dan kuratif dalam praktek memelihara kesehatan, serta proses pembuatannya berdasarkan pada prinsip pengetahuan dan pengalaman atau secara empiris. Ramuan tumbuhan obat tersebut diantaranya ialah ramuan jamu pahitan, jamu godongan, dan jamu suro, yang bahannya terbuat dari kombinasi beberapa spesies tumbuhan obat (**Tabel 4.2**).

**Tabel 4.2** Ramuan Tumbuhan Obat Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan

No	Ramuan	Komposisi	Cara Pengolahan	Manfaat
1.	Jamu Pahitan	Asam, Ilalang, Katuk, Kunyit, Legundi, Mimba, Meniran, Pepaya, Sembukan, Sirsak, Sirih, Teki ladang, Temulawak,	(Direbus): bahan tumbuhan yang diambil, dicuci lalu direbus dengan air, setelah selesai proses perebusan didiamkan sampai air menjadi dingin, selanjutnya disaring untuk	Asma, Asam urat, Diabetes, Ephelis, Hipertensi, Kencing manis, Menghitamkan rambut, Mempercepat pengeringan luka, Pegel linu.

		dan Temu hitam.	diambil airnya kemudian dapat diminum.	
2.	Jamu Godongan	Bambu, Jambu air, Jambu biji, Kunyit, Mengkudu, Pepaya, Sirsak, Sembukan, Serut, Srikaya, Temulawak, dan Temu hitam.	(Ditumbuk): bahan tumbuhan yang diambil, dicuci dan direndam dengan air kemudian dihaluskan dengan cara ditumbuk dengan lumpang alu, selanjutnya hasil tumbukkan dicampur dengan air dan disaring untuk memisahkan sarinya, kemudian dapat diminum.	Diare, Hipotensi, Kolesterol, Kanker, Mengobati kram pasca melahirkan, Memperlancar ASI, Penyubur kandungan.
3.	Jamu Suro	Kunyit, Sirih, Sirsak, dan Temulawak.		Asam lambung, Kencing batu, Keputihan, Pengharum badan, Sakit perut.

#### 4.5 Sumber Perolehan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Laren

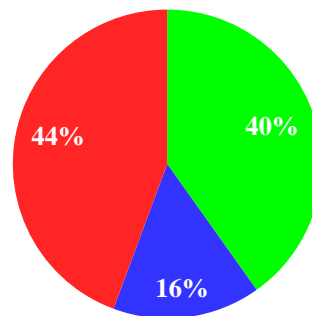
##### Kabupaten Lamongan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden masyarakat Kecamatan Laren yang bertempat di 3 Desa yaitu Desa Bulubrangsi, Desa Godog, dan Desa Tamanprijek menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan berasal dari beberapa sumber seperti budidaya di pekarangan rumah, mencari di alam, serta ada juga yang membeli. Dari total sumber perolehan tumbuhan obat, 44,34% dikumpulkan dari alam liar (dekat lahan pertanian, pinggir jalan, lahan terbuka, dan daerah sungai), 40,17% didapatkan dari pekarangan dan sisanya 15,49% dikumpulkan dengan cara membeli di pasar.

Persentase sumber perolehan tumbuhan masyarakat Kecamatan Laren dapat dilihat pada (**Gambar 4.54**).

### Sumber Perolehan Tumbuhan

■ Budidaya ■ Membeli ■ Tumbuh liar



**Gambar 4.54** Persentase Sumber Perolehan Tumbuhan Obat

Perlu dicatat bahwa sumber perolehan tumbuhan dengan praktik budidaya menempati peringkat kedua yang tidak jauh berbeda dengan sumber perolehan dari alam liar, hal ini dikarenakan bahwa masyarakat Kecamatan Laren sudah mulai memperhatikan pentingnya tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekarangan rumah banyak ditanami jenis tumbuhan pangan yang juga digunakan sebagai obat seperti, belimbing, papaya, jambu air, jambu biji, srikaya, kencur, jahe, sirih, kunir dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, juga dapat membantu untuk mengurangi biaya makanan sehari-hari karena dapat diproduksi di pekarangan rumah. Hasil ini sejalan dengan studi Kumar *et al.* (2020) bahwa kebun pekarangan dikenal sebagai sistem agroforestri berkelanjutan yang dapat dicirikan sebagai sistem penggunaan lahan yang dipraktikkan di sekitar rumah tangga. Tujuan dasar

pemeliharaan pekarangan adalah untuk memastikan ketersediaan berbagai produk seperti makanan, pakan ternak, bahan bakar, buah-buahan, sayuran, dan obat-obatan. Pekarangan berperan sebagai gudang bagi spesies dan varietas langka, dan juga memainkan peran penting dalam menjaga keanekaragaman hayati.

Semua yang tumbuh di bumi diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan satu diantara ciptaan Allah SWT yang bermanfaat ialah tumbuhan, yang mana tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai tumbuhan hias, tumbuhan pangan, tumbuhan sandang, dan tumbuhan obat. Allah SWT dalam firmanNya yang berbunyi:

وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ

زَوْجٍ بَهِيجٍ ۝

Artinya: “Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah” (Q.S. Al-Hajj: 5).

Berdasarkan penjelasan Ibnu Katsir ayat diatas mempunyai makna bahwa itu merupakan bukti lain tentang kekuasaan Allah SWT untuk menghidupkan orang-orang yang mati, seperti Dia menghidupkan tanah yang mati dan kering tidak memiliki tumbuhan sedikit pun. Dan kemudian jika Allah telah menurunkan hujan kepadanya, maka ihtazzat, yaitu dia bergerak pada tumbuh-tumbuhan serta menghidupkan dan mengembangkannya setelah kematian. Kemudian menumbuhkan apa-apa yang dikandungnya berupa warna, berbagai jenis tumbuh-tumbuhan itu dengan berbagai ragam warna, rasa, bau, bentuk dan manfaatnya (Ibnu Katsir, 2005).

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tumbuhan obat yang dimanfaatkan untuk bahan pengobatan oleh masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan berjumlah 51 spesies. Tumbuhan yang dimanfaatkan tersebut didominasi dari famili *Zingiberaceae* (11,76%), seperti jahe (*Zingiber officinale*), kencur (*Kaempferia galanga* L.), kunyit (*Curcuma longa* Linn.), lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Sw), temu hitam *Curcuma aeruginosa* Roxb.), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.). Kemudian diikuti oleh famili *Asteraceae* dan *Euphorbiaceae* 9,80%, serta famili *Acanthaceae* 7,84%.
2. Organ tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Laren sebagai bahan pengobatan ialah daun sebesar 69%, diikuti oleh rimpang 18%, batang 6%, bunga 4%, akar 2%, sedangkan organ yang paling sedikit digunakan ialah buah 1%.
3. Cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan laren diantaranya menggunakan dua cara yaitu direbus dan ditumbuk sebelum diminum. Proses pengolahan tersebut mempunyai nilai untuk direbus sebesar 66,79%, dan sisanya 33,21% untuk proses pengolahan dengan cara ditumbuk.
4. Sumber perolehan tumbuhan yang digunakan sebagai obat masyarakat Kecamatan Laren meliputi tiga sumber yaitu dengan cara mencari di alam liar sebesar 44,34%, budidaya 40,17%, dan sisanya membeli sebesar 15,49%.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian etnobotani tumbuhan obat ini memerlukan tindak lanjut diantaranya:

1. Diperlukan penelitian lebih lanjut tentang etnobotani tumbuhan obat untuk mengetahui kandungan senyawa aktif yang terdapat pada tumbuhan obat.
2. Adanya penyuluhan tentang tumbuhan obat untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas budidaya agar tetap menjaga dan melestarikan tumbuhan obat serta kearifan lokal setempat, sehingga dapat terhindar dari kepunahan yang disebabkan oleh kemajuan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, A. M. Shah, M. H. Khan, M. A. 2015. *Wild Edible Vegetables of Lesser Himalayas Ethnobotanical and Nutraceutical Aspects, Volume 1*. New York: Springer.
- Abdullah, F. I. Chua, L. S. Bohari, S. P. M & Sari, E. 2020. Rationale of *Orthosiphon aristatus* for Healing Diabetic Foot Ulcer. *Natural Product Communications*. Volume 15 (9): 1–13.
- Agustini, A. 2008. Pengaruh Pemberian Campuran Ekstrak Herba *Acalypha Indica* Linn Dan *Peperomia Pellucida* [L] H.B.K Terhadap Jantung Tikus Putih Ditinjau Dari Aktivitas Aspartat Aminotransferase Dan Kreatinin Kinase Plasma Serta Histologi Jantung. *Skripsi*. Universitas Indonesia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Departemen Farmasi Depok.
- Ahmad, S. Muhammad, Z. Shehla, S. Mushtaq, A. Zabta, K. S. Shazia, S. & Maryam A. B. 2020. Ethno-Medicinal Plants and Traditional Knowledge Linked to Primary Health Care Among the Indigenous Communities Living in Western Hilly Slopes of Dera Ghazi Khan, Pakistan. *Pak. J. Bot.*, 52 (2).
- Ahmad, H. 1999. Issues regarding medicinal plants of Pakistan. *Udyana Today*. 6(3), 6–7.
- Ahmed, A. M. Ibrahim, M. M. El-said, M. A. A. E & Elsadek, B. E. M. 2020. Anti-Cancer Activity of Curcin and Latex Isolated from *Jatropha* Plant (*Jatropha Curcas* L.). *J. of Agricultural Chemistry and Biotechnology, Mansoura Univ.* Vol. 11 (11): 339-344.
- Ahuchaogu, A. A. Godwin, I. Ogbuehi, P. O. Ukaogo1 & Ifeanyi. E. O. 2020. Gas Chromatography Mass Spectrometry and Fourier transform Infrared Spectroscopy analysis of methanolic extract of *Mimosa pudica* L. leaves. *Journal of Drugs and Pharmaceutical Science*. Volume 4 (1) pages 1-9.
- Airaodion, A. I. Ifedayo A. A. Aanu, P. A. & Emmanuel, O. O. 2020. Antifertility Propensity of *Jatropha curcas* Linn. Leaves on Male Wistar Rats. *International Journal of Research and Reports in Gynaecology*. Article no. IJRRGY. 3 (2): 21-29.
- Albuquerque, U. P. 2017. *Ethnobotany for Beginners*. Switzerland: Springer.
- Alharits, L. Niarsi M. H. Yasman & Windri, H. 2020. Allelopathic activity of *Dendrophthoe pentandra* as a potential bioherbicide to inhibit seed germination and seedling growth of *Eleusine indica*. *Nusantara Bioscience* Vol. 12, No. 1, pp. 33-39.
- Ali, M. Prabhat, S. Lubhan, S. & Sokindra, K. 2020. Phytochemical Constituents and Pharmacological Activities, Profile of *Morinda Citrifolia*: A Review. *World Journal of Pharmaceutical Research* Volume 9, Issue 14, 421-433.
- Al-Jauziyah. 2008. *At-thibbun Nabawi, pengobatan cara Nabi Muhammad SAW*. Arkola. Surabaya.
- Al-Nemari, R. Abir, B. B. Abdulrahman, A. Maha, A. Hadel, A. Nael, A. & Abdelhabib, S. 2020. Selective Cytotoxic Effects of *Annona Squamosa* Leaves against Breast Cancer Cells via Apoptotic Signaling Proteins. *Plants* (9).

- Al-Qardhawi, Y. 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Alves, M. C. Diego, E. P. Rita, C. A. B. Juliano, C. R. F. Cláudia, P. F. S. Juliana, K. B. S. 2021. Effects of the aqueous extract of *Phyllanthus niruri* Linn during pregnancy and lactation on neurobehavioral parameters of rats' offspring. *Journal of Ethnopharmacology* 270 113862.
- Andasari, S. D. Choiril, H. M. Eka, O. A. 2021. Standarisasi Parameter Spesifik dan Non Spesifik Ekstrak Etil Asetat Daun Beluntas (*Pluchea indica* L.). *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, Vol. 12. No.1.
- An-Najjar, Z. 2006. *Al-I'jaz Al-ilmy fi As-sunnah An-Nabawiyah, Jilid I. (Terjemahan Zainal, dan Syakirun)*. Jakarta: Amzah.
- Ansari, S. Shazia, J. Hana, A. Mantasha, S. Ayshah, H. Yasmeen, A. Rizwana, K. AL Moh, R. 2020. *Curcuma longa*: A treasure of medicinal properties. *CellMed*. Volume 10 (2).
- Artini, N. P. R. & Aryasa, I. W. T. 2019. Efektivitas Bunga Wijaya Kusuma (*Epiphyllum oxypetalum*) Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Tikus Wistar. *The Journal of Muhammadiyah Medical Laboratory Technologist*. Vol: 2, No.2 (37-46).
- Aryatmo.S. 2000. *Ramuan obat Kuno*. Surabaya: Bintang usaha jaya Timur.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ashokhan. S. Rashidi, O. Muhamad, H. R. Saiful, A. K. & Jamilah, S. Y. 2020. Effect of Plant Growth Regulators on Coloured Callus Formation and Accumulation of Azadirachtin, an Essential Biopesticide in *Azadirachta indica*. *Plants* (9) 352; doi:10.3390/plants9030352.
- Aziz, R I. Anita, R P. & Susilo. 2018. Peran Etnobotani Sebagai Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati Oleh Berbagai Suku di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Megabiodiversitas Indonesia*.
- Azwanida, N. N. 2015. A Review on the Extraction Methods Use in Medicinal Plants, Principle, Strength and Limitation. *Med Aromat Plants*. 4:3.
- Balick, Michael J. & Paul Alan Cox. 1996. *Plants, People, and Culture, The Science of Ethnobotany*. New York: Scientific American Library.
- BALITTRO (balai penelitian tanaman rempah dan obat. 2021. <https://balittro.litbang.pertanian.go.id/?tag=temulawak>. diakses pada tanggal 06 November 2021.
- Behera, P. & Balaji, S. 2021. Health Benefits of Fermented Bamboo Shoots: The Twenty-First Century Green Gold of Northeast India. *Applied Biochemistry and Biotechnology*. 193:1800–1812.
- Berkes, F. & Turner, N. J., 2006. Knowledge, Learning and The Evolution of Conservation Practice: for Social-Ecological System Resilience Human Ecology. Vol. 34, No. 4.
- Bhutkar, P.M., Suganthi, V., & Bhutkar, M.V. 2019. A Review on Scientific Studies on Genus *Blepharis* with special reference to *B. maderaspatensis*. *National Journal of Basic Medical Sciences*. Volume 9 Issue 4.

- Bhuyan, B & Sonowal, R. 2021. An Overview of *Pandanus Amaryllifolius* Roxb. Exlindl. And Its Potential Impact on Health. *Current Trends in Pharmaceutical Research*, Vol 8 Issue 1.
- BPS Kabupaten Lamongan. 2019. *Kecamatan Laren Dalam Angka*. BPS Kabupaten Lamongan.
- BPS Kabupaten Lamongan. 2020. *Kabupaten Lamongan Dalam Angka*. BPS Kabupaten Lamongan.
- Cao, M., Hu, J., Gu, Z., Xiong, W., Wu, L., Xu, J., & Wu, L. 2021. Purification of Four Caffeoylquinic Acid Derivatives from the Flowers of *Gynura Procumbens* by HSCCC. *Journal of Chromatographic Science*, 1–7.
- Cotton, C.M. 1996. *Ethnobotany: Principles and Applications*. Chichester UK: John Willey and Sons LTD.
- Dahanayake, J.M., Perera, P.K., Galappaththy, P., & Arawwawala, M. 2020. A mini-review on therapeutic potentials of *Phyllanthus niruri* Linn. *Trends Phytochem. Res.* 4(3) 101-108.
- Dalle S. P. dan Potvin, C .2004. Conservation of useful plants: An evaluation of local priorities from two indigenous communities in Eastern Panama. *Econ. Bot.* 58(1).
- Dawit, A. & Ahadu, A. 1993. *Medicinal plants and enigmatic health practices of northern Ethiopia*. B.S.P.E. Addis Ababa.
- de Lima, M.D., Cavalcante, L.A., Costa, E.C., de Veras, B.O., da Silva, M.V., Cavalcanti, L.N., & Araújo, R.M. 2021. Bioactivity flavonoids from roots of *Euphorbia tirucalli* L. *Phytochemistry Letters* 41 186–192.
- Debela, H. Zemedu, A. & Enzsermu, K. 2004. Use and Management of Ethnoveternary Medicinal Plants of Indigenous People in Boosat`, welenchiti area, *Ethiop. J. Biol. Sci.* 3 (2).
- Dirar, A.I., Adhikari-Devkota, A., Kunwar, R.M., Paudel, K.R., Belwal, T., Gupta, G., Chellappan, D.K., Hansbro, P.M., Dua, K., & Devkota, H.P. 2021. Genus *Blepharis* (Acanthaceae): A review of ethnomedicinally used species, and their phytochemistry and pharmacological activities. *Journal of Ethnopharmacology* 265 113255.
- Donga, S. & Chanda, S. 2020. Evaluation of phytochemical profile and antioxidant activity of some medicinal plants seed extracts obtained by traditional and modern (Green) extraction methods. *International Journal of Chemical Studies.* 8 (4): 3295-3309.
- Duyu, T., Khanal, P., Ashrafali Khatib, N., & Mahadevagouda Patil, B. 2020. *Mimosa pudica* Modulates Neuroactive Ligand Receptor Interaction in Parkinson's Disease. *Indian Journal of Pharmaceutical Education and Research* Vol 54 Issue 3.
- Dwiratna, S., Widyasanti, A., & Rahmah, D.M. 2016. Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Menerapkan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat.* Vol 5 (1).
- Egarani, G.R., Kasmiyati, S., & Kristiani, E.B. 2020. The Antioxidant Content and Activity of Various Plant Organs of Kitolod (*Isotoma longiflora*). *Biosaintifika* 12 (3) *Journal of Biology & Biology Education*.

- Ensermu, K. Sebsebe, D. Zerihun, W. & Edwards. 1992. Some Threatened Endemic Plants of Ethiopia. In: the status of some plants in parts of tropical Africa. (Edwards, S. and Zemedede Asfaw, eds). *Botany 200: NAPRECA, Monograph Series*. Ethiopia: Addis Ababa University.
- Errayes, A.O., Abdussalam-Mohammed, W., & Darwish, M.O. 2020. Review of Phytochemical and Medical Applications of *Annona Muricata* Fruits. *Journal of Chemical Reviews*, Volume 2, Issue 1, Pages 70-79.
- Febrianti, D. 2021. Preliminary study of dietary *Muntingia calabura* leaf on the hematology status of *Clarias* sp. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 718 012001.
- Fitri, A., Ridho, A., & Harrizul, R. 2020. Overview of the Traditional, Phytochemical, and Pharmacological Uses of Gold Bamboo (*Bambusa Vulgaris*). *World Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*. Vol 9, Issue 8.
- Fitrilia, T., Maria, B. Mega, S. 2015. Phytochemical Screening and Antioxidant Activity of Clove Mistletoe Leaf Extracts (*Dendrophthoe pentandra* (L.) Miq). *IOSR Journal of Pharmacy*. Volume 5, Issue 8, PP. 13-18.
- Gadgil, M. 1987. *Diversity: Cultural and Biological*. TREE 2.
- Gauli, K., Sharma, S. K., Ripu, M., Rainer, W., Bussmann., & Narel, Y. P. Z. 2021. *Cymbopogon citratus* (DC.) Stapf POACEAE. (eds.) Ethnobotany of the Himalayas, Ethnobotany of Mountain Regions. Springer Nature Switzerland AG.
- Ghafari, A., Jahidin, A.H., Zakaria, Y., & Hasan, M.H. 2021. Phytochemical Screening and High-performance Thin-layer Chromatography Quantification of *Vitex trifolia* Leaves Hydro-alcoholic Extract: Potential Anti-inflammatory Properties. *Journal of Pharmaceutical Research International* 33 (28A): 111-121.
- Global Biodiversity Information Facility (GBIF). 2021. Free and Open Access to Biodiversity Data. <https://www.gbif.org/> . Diakses pada tanggal 1 Oktober 2021.
- Hamilton, A. 2002. *Curriculum development in applied ethnobotany*. Proceedings of the workshop on curriculum development in applied ethnobotany. Pakistan: Nathiagali.
- Hardianto, E., Rusmadi, R., & Wahidah, B.F. 2021. Identifikasi Morfologis Jenis-Jenis Tumbuhan Edible Di Gunung Muria Provinsi Jawa Tengah. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi* Vol. 9, No. 1, Page, 189-195.
- Hassan, I.M., Wan Ibrahim, W., Binti Mohamat Yusuf, F., Ahmad, S.A., & Ahmad, S. 2020. Biochemical Constituents of *Phaleria macrocarpa* (Leaf) Methanolic Extract Inhibit ROS Production in SH-SY5Y Cells Model. *Hindawi Biochemistry Research International*, Article ID 2640873, 7 pages.
- Herbie, T. 2015. *Kitab Tanaman Berkhasiat Obat 226 Tumbuhan Untuk Penyembuhan Penyakit dan Kebugaran Tubuh*. Octopus Publishing House. Yogyakarta.
- Heywood, V. & Skoula, M. 1999. The MEDUSA Network: Conservation and sustainable use of wild plants of the Mediterranean region. In J. Janick (Ed.), *Perspectives on new crops and new uses*. Alexandria, VA: ASHS Press.

- Hidayat, S & Rachmadiyanto, AN. 2017. Utilization of Alang-Alang (*Imperata cylindrica* (L.) Raeusch.) as Traditional Medicine in Indonesian Archipelago. The 1<sup>st</sup> satreps conference, bogor nov 14<sup>th</sup>, 2016. "The project for producing biomass energy and material through revegetation of alang-alang (*imperata cylindrica*) fields".
- Ermi Hikmawanti, N.P., Fatmawati, S., & Asri, A.W. 2021. The Effect of Ethanol Concentrations as The Extraction Solvent on Antioxidant Activity of Katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr.) Leaves Extracts. 1 IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci. 755 012060.
- Hossain, Mohammad B., Nigel, P. B., & Dilip, K. R. 2021. Herbs, Spices and Medicinal Plants: Processing, Health Benefits and Safety. IFST Advances in Food Science Ser. Chichester: Wiley Blackwell.
- Ibnu Katsir. 2003. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir, terj. M. Abul Goffar E.M* jilid 3. Bogor: Pustaka Imam Asyafi'i.
- Ibnu Katsir. 2005. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir, terj. M. Abul Goffar E.M* jilid 3. Bogor: Pustaka Imam Asyafi'i.
- Idu, M. 2009. Current Trends in Ethnobotany (Editorial). *Trop. J. Pharm. Res.* 8(4).
- Ingale, I. & Sajid, M. M. 2015. Proximate Composition of *Epiphyllum oxypetalum* Stem and Leaves. *World Journal of Pharmaceutical Research.* Vol 4, Issue 11.
- Ismail. 2015. Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Memilih Obat Tradisional Di Gampong Lam Ujong. *Idea Nursing Journal.* Vol. 6 (1).
- Itam, A., Wati, M.S., Agustin, V.S., Sabri, N.A., Jumanah, R.A., & Efdi, M. 2021. Comparative Study of Phytochemical, Antioxidant, and Cytotoxic Activities and Phenolic Content of *Syzygium aqueum* (Burm. f. Alston f.) Extracts Growing in West Sumatera Indonesia. *Hindawi Scientific World Journal*, Article ID 5537597, 9 pages.
- Jasmine, R., Abarna, N. & Stephy, V. 2021. Anticancer Potential of *Elephantopus Scaber* L. Leaves Against MCF-7 Cell Lines. *Asian Journal of Advances in Medical Science* 4(1): 28-32.
- Ikewuchi Jude, C., Ikewuchi Catherine, C., Ifeanacho Mercy, O., Jaja Victoria, S., Okezue Esther, C., Jamabo Caius, N., & Adeku Kehinde, A. 2021. Attenuation of doxorubicin-induced cardiotoxicity in Wistar rats by aqueous leaf-extracts of *Chromolaena odorata* and *Tridax procumbens*. *Journal of ethnopharmacology*, (274) 114004.
- Junairiah, J., Wulandari, D.A., Utami, E.S., & Zuraidassanaaz, N.I. 2021. Callus Induction and Secondary Metabolite Profile from *Elephantopus Scaber* L. Volume 06, Issue 01.
- Kandasamy, J., Desigan, Y., & Mansoo, N. R. 2020. A Literature Review of Sukku (*Zingiber officinale*) Related to Its Medicine in Traditional Medicine in Sri Lanka. *Middle East Journal of Applied Science & Technology* Vol.3, Iss.4, Pages 81-105.
- Kanedi, M., Sutyarso., Busman, H., Kesuma, S.I., Yulianty., & Lande, M.L. 2021. Ameliorative Effect of Plant Extract of Suruhan (*Peperomia pellucida*) on Renal Histological Abnormality in Alloxan-Induced Hyperglycemic Mice. *South Asian Res J Pharm Sci*; Vol-3, Iss-3.

- Karatoprak, S.G., Yucel Asik, C., Cakir, A., & Kongul Safak, E. 2020. in Vitro Pharmacological Screening of Antioxidant, Cytotoxic and Enzyme Inhibitory Activities of Citrus aurantifolia Linn. Dried Fruit Extract. *International Journal of Environmental Health Research*, 31, 991 - 1000.
- Karmakar, U.K., Akter, S., & Sultana, S. 2020. Investigation of Antioxidant, Analgesic, Antimicrobial, and Anthelmintic Activity of the Aerial parts of *Paederia foetida* (Family: Rubiaceae). *Jordan Journal of Pharmaceutical Sciences*, 13 (2).
- Kassahun, T., Girma, B., Joshi, R.K., Sisay, B., Tesfaye, K., Taye, S., Tesema, S.L., Abera, T., & Teka, F. 2020. Ethnobotany, traditional use, phytochemistry and pharmacology of *Cymbopogon citratus*: Review article. *International Journal of Herbal Medicine*, 8, 80-87.
- Katno & Pramono, S. 2006. *Tingkat Manfaat dan Keamanan Tumbuhan Obat dan Obat Tradisional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (KPPN)/BAPPENAS. 2016. Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan (IBSAP) 2015-2020. Jakarta.
- Ketaren, V.L., Sinaga, H., & Lubis, Z.H. 2021. Characteristics of tea bags from keji beling (*Strobilanthes crispus* Bi) and lemongrass (*Cymbopogon nardus*. L) leaves. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 782.
- Khairullah, A.R., Solikhah, T.I., Ansori, A.N., Fadholly, A., Ramandinianto, S.C., Ansharieta, R., Widodo, A., Riwu, K.H., Putri, N., Proboningrat, A., Kusala, M.K., Rendragraha, B.W., Putra, A.R., & Anshori, A. 2020. A Review of an Important Medicinal Plant: *Alpinia galanga* (L.) Willd. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11, 387-395.
- Khasim, S.M., Long, C., Thammasiri, K., & Lutken, H. 2020. *Medicinal Plants: Biodiversity, Sustainable Utilization and Conservation*. Singapore: Springer Nature Pte Ltd.
- Kokwaro, J. O. 1976. *Medicinal plants of east Africa*. General printers LTD. Nairobi.
- Krishnamurthy, K.V. 2003. *Text Book of Biodiversity*. United State. Science Publishers, Enfield.
- Kumar, A. 2020. Phytochemistry, pharmacological activities and uses of traditional medicinal plant *Kaempferia galanga* L. An overview. *Journal of Ethnopharmacology*. 253.
- Kumar, D. S., Deb, S., Debnath, B. 2020. Assessment of plant diversity in homegardens of rural and urban areas of Tripura, North-East India Sumit. *Indian J. of Agroforestry* Vol. 22 No. 2: 71-79.
- Kwartiningsih, E., Ramadhani, A.N., Putri, N.G., & Damara, V.C. 2021. Chlorophyll Extraction Methods Review and Chlorophyll Stability of Katuk Leaves (*Sauropus androgynous*). *Journal of Physics: Conference Series*, 1858.
- Lim, T.K. 2014. Edible Medicinal and Non-Medicinal Plants. *Flowers Springer Science Business Media Dordrecht*. Volume 7.
- Luan, F., Peng, L., Lei, Z., Jia, X., Zou, J., Yang, Y., He, X., & Zeng, N. 2021. Traditional Uses, Phytochemical Constituents and Pharmacological

- Properties of *Averrhoa carambola* L.: A Review. *Frontiers in Pharmacology*, 12.
- Mahendra, B., 2005. *13 Jenis tanaman obat ampuh. Cetakan 1*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mahood, H. E. 2021. Estimation of Essential Elements and Mineral In *Catharanthus Roseus* and Its Biological Importance As A Medicinal Plant. *Plant Cell Biotechnology and Molecular Biology*. 22 (25&26):1-7.
- Mahran & Mubasyir. 2006. *Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan Dan Obat Obatan*. Yogyakarta: Mitra pustaka.
- Manar, P. 2018. Pengetahuan Etnofarmakologi Tumbuhan Alang-Alang (*Imperata cylindrica* L.) oleh Beberapa Masyarakat Etnik di Indonesia. TM Conference Series. 01 114–116.
- Martin, GJ. 1998. *Etnobotani: Sebuah Manual Pemeliharaan Manusia Dan Tumbuhan [Diterjemahan Oleh Maryati Mohamed]*. Edisi Bahasa Melayu. Malaysia: Natural History Publications (Borneo) Sdn. Bhd.
- Martínez, J.L., Muñoz-Acevedo, A., & Rai, M. 2019. Ethnobotany: Local Knowledge and Traditions. *Ethnobotany Local Knowledge and Traditions*. New York: LLC CRC Press
- Mat Yusuf, S.N., Che Mood, C.N., Ahmad, N.H., Sandai, D., Lee, C., & Lim, V. 2020. Optimization of biogenic synthesis of silver nanoparticles from flavonoid-rich *Clinacanthus nutans* leaf and stem aqueous extracts. *Royal Society Open Science*, 7. 200065.
- McNeely, J.A. & Pitt, D. 1985. *Culture and Conservation*. Croom Helm. Dublin.
- Meghana, R. S., Bhambar R. S., Daksha, A. L. 2021. A Review on Antimicrobial Activity of *Psidium guajava* L. Leaves on Different Microbial Species, Antioxidant Activity Profile and Herbal Formulations. *J. Pharm. Sci. & Res.* Vol. 13 (7), 406-411.
- Miller, KR. Raid. WV. & Barber, CV. 1992. *The global biodiversity strategy and its significance for sustainable agriculture. In: Swaminathan MS, Jena S (eds) Biodiversity-implications for global food security*. Madras. Macmillan Publications.
- Ming, G. Ng. Chew Hee Ng, Khuen Yen Ng, Soi Moi Chye, Anna Pick Kiong Ling & Rhun Yian Koh. 2021. Anticancer Properties of *Strobilanthes crispus*: A Review. *Processes*, 9, 1370.
- Mirutse, G. Zemedede, A. & Zerihun W. 2009. Medicinal plants of the Meinit ethnic group of *Ethiopia*: an Ethnobotany study. *J Ethno pharmacol.* 124 (3).
- Muhaidat, R., Brake, M.H., Al Zoubi, M.S., Colautti, R.I., Al-Nasser, A.D., Awawdeh, M., Al-Batayneh, K.M., Al Khateeb, W., McKown, A.D., Lahham, J.N., & El-oqlah, A. 2018. Integrating morphological characters, molecular markers, and distribution patterns to assess the identity of *Blepharis* species from Jordan. *Botanical Studies*, 59 (18).
- Nabil, M., Seeni, A., Ismahanisa Ismail, W., Hafiz Mail, M., & Ab. Rahim, N. 2020. Changes in the Protein Profile of Cervical Cancer Mice Xenograft Model in Response to *Streblus asper* Treatment. *Journal of Natural Remedies*, 20, 149-165.

- Nayaka, N.M., Sasadara, M.M., Sanjaya, D.A., Yuda, P.E., Dewi, N.L., Cahyaningsih, E., & Hartati, R. 2021. *Piper betle* (L): Recent Review of Antibacterial and Antifungal Properties, Safety Profiles, and Commercial Applications. *Molecules*, 26: 2321.
- Nederl, A. 1948. Notes on the *Acanthaceae* of Java by C. E. B. Bremekamp Verhandelingen Der Koninklijke Nederlandsche Akademie Van Wetenschappen. Afd. Natuurkunde Tweede Sectie. Noord-Hollandsche Uitgevers Mij.) Amsterdam. Deel Xlv. No. 2 P.I-78.
- Nguyen, D.H., Lee, J.S., Park, K.D., Ching, Y.C., Nguyen, X.T., Phan, V.H., & Hoang Thi, T.T. 2020. Green Silver Nanoparticles Formed by *Phyllanthus urinaria*, *Pouzolzia zeylanica*, and *Scoparia dulcis* Leaf Extracts and the Antifungal Activity. *Nanomaterials*, 10, 542.
- Nguyen, T.S., Xia, N., Chu, T.V., & Sam, H.V. 2019. Ethnobotanical study on medicinal plants in traditional markets of Son La province, Vietnam. *Forest and Society*. Vol. 3 (2): 171-192.
- Nisa, U., Fitriani, U., & Wijayanti, E. 2017. Aktivitas Ramuan Daun Salam, Herba Pegagan, Akar Alang-Alang dan Biji Pala pada Tikus Hipertensi yang Diinduksi Prednison dan Garam. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. 7 (2):87-94.
- Noviana, Rena., Fajrina, A., Eriadi, A., Asra, R. 2021. Antimicrobial Activity of *Morinda Citrifolia* L. *Asian Journal of Pharmaceutical Research and Development*. 9 (1): 141-148.
- Nursihhah, M. & Wijaya, S. D. 2021. Papaya Seed Extract on Wound Recuperating. *Journal of Holistic and Traditional Medicine*. Vol 05 (04).
- O'Brien, CM. 2010. Do they really “know nothing”? An inquiry into ethnobotanical knowledge of students in Arizona. *Ethnobot. Res. Appl.* 8(1).
- Ogundajo, A.L., Ewekeye, T., Sharaibi, O.J., Owolabi, M.S., Dosoky, N.S., & Setzer, W.N. 2021. Antimicrobial Activities of Sesquiterpene-Rich Essential Oils of Two Medicinal Plants, *Lannea egregia* and *Emilia sonchifolia*, from Nigeria. *Plants*, 10.
- Ohigashi, H. 2008. Utilization and production of medicinal plants: Medicinal crops in Ethiopia Current status and future potential. *JAICAF*. 2(1).
- Oktavianti, Eka. & Hakim, L. 2013. Etnobotani Pekarangan Rumah Inap (Homestay) Di Desa Wisata Tambaksari, Purwodadi, Pasuruan, Jawa Timur. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*. 1(1).
- Oyebamiji, A.K., Tolufashe, G.F., Oyawoye, O.M., Oyedepo, T.A., & Semire, B. 2020. Biological Activity of Selected Compounds from *Annona muricata* Seed as Antibreast Cancer Agents: Theoretical Study. *Journal of Chemistry*.
- Pamela, V.Y., Kusumasari, S., & Meindrawan, B. 2021. Development of functional beverages from herbs: aspect of nutrition, processing and safety. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 715.
- Panjaitan, R.G., Titin, T., & Yuliana, Y.G. 2021. Ethno-Medicinal Plants Used for Medication of Jaundice by The Chinese, Dayak, and Malays Ethnic in West Kalimantan, Indonesia. *Pharmacognosy Journal* 13 (4): 916-923.
- Pareda, N.K., Edy, H.J., & Lebang, J.S. 2020. Formulasi Dan Uji Aktivitas Antibakteri Sabun Cair Kombinasi Ekstrak Etanol Daun Jati (*Tectona*

- Grandis* Linn.F.) Dan Daun Ekor Kucing (*Acalypha Hispida* Burm.F.) Terhadap Bakteri *Staphylococcus Aureus*. *Pharmacoeconomics*, 9 (4), 558.
- Parthasarathy, J. 2002. Tribal People and Eastern Ghats: An Anthropological Perspective on Mountains and Indigenous Cultures in Tamil Nadu. In: *Proc. Nat. Sem. Conserv. Eastern Ghats*. ENVIS Centre, EPTRI, Hyderabad.
- Parwata, I. M. O. A. 2016. *Obat Tradisional*. Diktat: Universitas Udayana.
- Peisino, M.C., Zouain, M.S., de Christo Scherer, M.M., Schmitt, E.F., Toledo e Silva, M.V., Barth, T., Endringer, D.C., Scherer, R., & Fronza, M. 2019. Health-Promoting Properties of Brazilian Unconventional Food Plants. *Waste and Biomass Valorization*.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.34/Menlhk/Setjen/Kum.1/5/2017
- Pertiwi, K. K., Hendriyani, I., Dewanti, I. P. 2020. Potensi Daun Sembukan (*Paederia foetida* L.) Sebagai Agen Terapi Luka Bakar Derajat II. Prosiding Seminar Hasil penelitian 2020. IIKBW PRESS.
- Pham, H.N., Vuong, Q.V., Bowyer, M.C., & Scarlett, C.J. 2020. Phytochemicals Derived from *Catharanthus roseus* and Their Health Benefits. *Technologies*. (8) 80.
- Plants.usda.gov. 2021. Plant List of Accepted Nomenclature, Taxonomy, and Symbol Natural Resources Conservation Service. USA: United States Department of Agriculture. <https://www.usda.gov/>. (Diakses pada tanggal 1 Oktober 2021).
- Pranata, N., Boli, G.E., Sinta, R., & Sugiaman, V.K. 2021. Effect of Beluntas Leaf Extract (*Pluchea indica*) on Oral Mucosal Wound Healing in Terms of Density of Inflammatory Cells and Collagen. 12 (1) :618-622.
- Prasad, R. & Shivay, Y. 2021. Scientific and Medical Research Support can Increase Export Earnings from Turmeric (*Curcuma longa*). *Sci. Lett. Natl. Acad.*
- PT. Sido Muncul. 2015. Delivering the Vision - Laporan Tahunan PT. Sido Muncul, Tbk Tahun 2015. Jakarta: PT. Sido Muncul.
- Pullaiah, T. Krishnamurthy, K. V., Bahadur. 2017. Ethnobotany of India. Volume 1. Eastern Ghats and Deccan: Apple Academic Press, Inc.
- Purwanto Y. 2007. *Peran dan Peluang Etnobotani Masa Kini di Indonesia dalam Menunjang Upaya Konservasi dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati*. LIPI. Bogor.
- Purwanto, Y. 1999. Peran Dan Peluang Etnobotani Masa Kini Di Indonesia Dalam menunjang Upaya Konservasi dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati. *Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian Bidang ilmu Hayati*. Bogor: Pusat Antar Universitas Ilmu hayati IPB.
- Purwanto, Y. 2000. Etnobotani dan Konservasi Plasma Nutfah Holtikultura: Peran Sistem Pengetahuan Lokal Pada Pengembangan dan Pengeolaanya. *Prosiding Seminar Hari Cinta Puspa Dan Satwa Nasional*. Bogor: Laboratorium Etnobotani, Puslitbang Biologi LIPI dan Lembaga Etnobotani Indonesia.

- Rahaman, M., Rakib, A., Mitra, S., Tareq, A.M., Emran, T.B., Shahid-ud-Daula, A.F., Amin, M.N., & Simal-Gándara, J. 2020. The Genus *Curcuma* and Inflammation: Overview of the Pharmacological Perspectives. *Plants*, 10.
- Rahmat, E., Lee, J., & Kang, Y. 2021. Javanese Turmeric (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.): Ethnobotany, Phytochemistry, Biotechnology, and Pharmacological Activities. *Evidence-based Complementary and Alternative Medicine: eCAM*.
- Raji, M & Chen, Z. 2020. Effects of abiotic elicitors on the production of bioactive flavonols in *Emilia sonchifolia*. *STEMedicine*. 1 (2).
- Ramadani, D. 2020. The use of different concentrations of curcuma (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) on the chemical quality of Bedak Lotong kefir face mask with oven drying. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 575 012030.
- Rasul, M. G. 2018. Extraction, Isolation and Characterization of Natural Products from Medicinal Plants. *International Journal of Basic Sciences and Applied Computing (IJBSAC)*. Volume-2 Issue 6.
- Rasyidi. 1999. *Rahmatan Lil'alamin*. Pustaka Al Kautsar. Jakarta Timur.
- Ridhwan, M. 2012. Tingkat Keanekaragaman Hayati Dan Pemanfaatannya Di Indonesia. *Jurnal Biology Education*. Vol 1 (1).
- Rocha, F.G., de Mello Brandenburg, M., Pawloski, P.L., da Silva Soley, B., Angelim Costa, S.C., Meinerz, C.C., Baretta, I.P., Otuki, M.F., & Cabrini, D.D. 2020. Preclinical study of the topical anti-inflammatory activity of *Cyperus rotundus* L. extract (Cyperaceae) in models of skin inflammation. *Journal of ethnopharmacology*, 112709.
- Rossidy, I. 2008. *Fenomena Flora dan Fauna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press.
- Roy, A. & Guha, P. 2021. Traditional and functional uses of betel leaf (*Piper betle* L.) pertaining to food sector: a review. *Journal of Postharvest Technology*. 09 (1): 72-85.
- Sah, S., Rasool, U., & Hemalatha, S. 2020. *Andrographis paniculata* extract inhibit growth, biofilm formation in multidrug resistant strains of *Klebsiella pneumoniae*. *Journal of Traditional and Complementary Medicine*, 10, 599 - 604.
- Saha, A., Makwana, C., Manivel, P. 2020. Quechersbased Gas Chromatography-Electron Capture/Flame Photometric Detection Method for Multi-Pesticide Residues Analysis n *Andrographis paniculata*: a Popular Indian Medicinal Herb, *International Journal of Environmental Analytical Chemistry*.
- Sahoo, S., Singh, S.K., Sahoo, A., Sahoo, B.C., Jena, S., Kar, B., & Nayak, S. 2020. Molecular and phytochemical stability of long term micropropagated greater galanga (*Alpinia galanga*) revealed suitable for industrial applications. *Industrial Crops and Products*, 148, 112274.
- Samraa, R. M. 2021. Bioassay-guided isolation of a new cytotoxic ceramide from *Cyperus rotundus* L. *South African Journal of Botany*. 139 210-216.
- Santoso, A. W., Simamora, A., Timotius, K. H. 2020. Chromatographic (TLC) Fingerprinting, Antioxidant,  $\alpha$ Glucosidase, and Lipase Inhibitory Activities of Ethanol Extract of *Muntingia calabura* L. Fruits. *International Journal of*

*Multidisciplinary and Current Educational Research (IJMCER)*. Volume 2 Issue 4.

- Laein, S. S., Salari, A., Shahsavani, D., & Baghishani, H. (2020). Evaluation of antibacterial and antioxidant activities of essential oil of lime (*Citrus aurantifolia*) pomace powder. *Iranian Journal of Chemistry & Chemical Engineering-international English Edition*. Vol. 40, No. 3.
- Sari, Hosnia. Hayati, Ari. & Rahayu, T. 2018. Eksplorasi Pengetahuan tentang Tumbuhan Obat di Kalangan Generasi Muda Pulau Mandangin Kecamatan Sampang kabupaten Sampang Madura. *Jurnal Ilmiah Sains Alami (Known Nature)* Volume 1 (1).
- Satyanarayan, P., Subash, S., Madan, Singh Ashok Kumar. 2019. A Review Of Medicinal Properties On Musta (*Cyperus Rotundus* Linn.). *Ayushdhara*. 6 (3) :2235-2241.
- Savitri, A. 2016. *Tanaman Ajaib Basmi Penyakit Dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga)*. Jakarta Timur: Bibit Publisher.
- Saxena, S.N., Barnwal, P., Balasubramanian, S., Yadav, D.N., Lal, G., & Singh, K.K. 2018. Cryogenic grinding for better aroma retention and improved quality of Indian spices and herbs: A review. *Journal of Food Process Engineering*.
- Schultes, R.E. 1962. The role of ethanobotanist in search for new medicinal plants. *Lloydia*. 25 (4).
- Semenya, S. S. & Maroyi, A. 2020. Ethnobotanical Survey of Plants Used to Treat Respiratory Infections and Related Symptoms in The Limpopo Province, South Africa. *Journal of Herbal Medicine* (24) 100390.
- Sharma, V. K., Sharma, R., Gautam, D.N., Kuča, K., Nepovimova, E., & Martins, N. 2020. Role of Vacha (*Acorus calamus* Linn.) in Neurological and Metabolic Disorders: Evidence from Ethnopharmacology, Phytochemistry, Pharmacology and Clinical Study. *Journal of Clinical Medicine*, 9.
- Shihab, M. Q. 2002. *Tafsir al-misbah*. Jakarta: lentera hati 2.
- Sianipara, N. F & Mariskac, I. 2020. Micropropagation of *Orthosiphon Aristatus* Through Indirect and Direct Organogenesis. *Jurnal Teknologi (Sciences & Engineering)* 82 (3): 45–51.
- Silalahi, M. 2020. Bioaktivitas Asam Jawa (*Tamarindus Indica*) Dan Pemanfaatannya. *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*. Vol 7 (2): 85-91.
- Singsai, K., Charoongchit, P., Chaikaew, W., Boonma, N., Fhanjaksai, P., & Chaisatan, K. 2020. Antilipoxygenase and Anti-Inflammatory Activities of *Streblus asper* Leaf Extract on Xylene-Induced Ear Edema in Mice. *Advances in Pharmacological and Pharmaceutical Sciences*.
- Soifoini, T., Donno, D., Jeannoda, V.L., Rakoto, D.A., Msahazi, A., Farhat, S.M., Oulam, M.Z., & Beccaro, G.L. 2021. Phytochemical Composition, Antibacterial Activity, and Antioxidant Properties of the *Artocarpus altilis* Fruits to Promote Their Consumption in the Comoros Islands as Potential Health-Promoting Food or a Source of Bioactive Molecules for the Food Industry. *Foods*, 10. 2136.

- Song, L., Wu, X., Xie, J., Zhang, H., Yang, H., Zeng, Q., Yang, X., Xie, W. 2021. *Kaempferia galanga* Linn. Extract – A potential antibacterial agent for preservation of poultry products. *LWT food and science technology* 147 111553.
- Srivastava, N., Mishra, S., Iqbal, H., Chanda, D., & Shanker, K. 2021. Standardization of *Kaempferia galanga* L. rhizome and vasorelaxation effect of its key metabolite ethyl p-methoxycinnamate. *Journal of ethnopharmacology*. 271 113911.
- Subba, R. P. V. 2012. Seaweed Biodiversity and Conservation. Proc. Symp. On Biodiversity Status & Conservation Strategies with Reference to NE India. Manipur: Manipur Univ.
- Sulaiman, Shah, S., Khan, S., Busmann, R.W., Ali, M., Hussain, D., & Hussain, W. 2020. Quantitative Ethnobotanical Study of Indigenous Knowledge on Medicinal Plants Used by the Tribal Communities of Gokand Valley, District Buner, Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *Plants*, 9.
- Sulaiman, F. A., AbdulRaheem, A. M. O., Garuba, T., Abubakar, F. A., Giwa, F. A., Sani, E. M., & Amokeoja, F. H. 2020. Assessment of the effects of ethanolic extracts of *Annona squamosa* leaves and stem on selected biochemical parameters. *Bioscience Research Journal* Vol. 32, No. 2.
- Sulfiyana, H. & Lau, A. 2019. Formulasi Dan Evaluasi Kestabilan Fisik Sediaan Gel Topikal Ekstrak Etanol Daun Ciplukan (*Physalis Angulata* L.) Dengan Variasi Konsentrasi Karbopol 940 Serta Pengujian Hedoniknya. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa (JFS)* Volume V, No. 2.
- Sumintarti & Juliana, J. 2020. Effect of cats tail leaves extract (*acalypha hispida* burm. f.) on wound healing (traumatic ulcer) of wistar male rat oral mucosa (*rattus norvegicus*). *journal of Dentomaxillofacial Science*. Vol 5 (1): 56-61.
- Suparmi, S., Fasitasari, M., Martosupono, M., & Mangimbulude, J.C. 2021. Hypoglycemic and Antianemia Effects of Chlorophyll from *Sauropus androgynus* (L) Merr Leaves in Rats. *Pharmacognosy Journal*. 13(4): 924-932.
- Supriono. 1997. *Kedelai dan Cara Bercocok Tanam*. Pusat Penelitian Tanaman Pangan. Bogor.
- Suryadarma, IGP. 2008. *Diktat Kuliah Etnobotani*. Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Susanti, T., Putra, D., Kurniawan, B.T., & Nuraida, N. 2021. TUMBUHAN OBAT DESA PELAWAN. Banyumas: CV. PENA PERSADA. Cetakan pertama.
- Sushma, M., Bhavana, A. & Padmalatha, K. 2021. Overview of Phytochemistry and Pharmacology of *Syzygium Aqueum*. *International Journal of Modern Pharmaceutical Research*. Volume 5, Issue 4.
- Sutarno & Setyawan, A. D. 2015. Biodiversitas Indonesia: Penurunan dan Upaya Pengelolaan Untuk Menjamin Kemandirian Bangsa. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*. Vol 1 (1).
- Sutthammikorn, N., Supajatura, V., Yue, H., Takahashi, M., Chansakaow, S., Nakano, N., Song, P., Ogawa, T., Ikeda, S., Okumura, K., Ogawa, H., & Niyonsaba, F. 2021. Topical *Gynura procumbens* as a Novel Therapeutic Improves Wound Healing in Diabetic Mice. *Plants*. 10, 1122.

- Tablang, J. O., Campos, R. P. C., & Jacob, J. K. S. 2020. Phytochemical Screening and Antibacterial Properties of Silverbush (*Peperomia pellucida*) against Selected Cultured Bacteria. *Global Journal of Medicinal Plant Research*, 8(1): 1-4.
- Tampubolon, O. 1995. *Tanaman Obat*. Penerbit Bharatara. Jakarta.
- Tjitrosoepomo. 2005. *Morfologi Tumbuhan*. University Press. Gajah Mada.
- Tylor, S.B. 1874. *Primitive Culture*. New York.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan. Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 100, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3495. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Usman, A.G., Fitzsimmons-Thoss, V., & Tawfike, A.F. 2020. Anti-Bacterial, Anti-Oxidant and Cytotoxic Activities of Nimbin Isolated from African *Azadirachta Indica* Seed Oil. *Adv. J. Chem. B* 2 (2):81-90.
- Usman, L.A. & Ismaeel, R.O. 2020. Chemical Composition of Root Essential oil of *Peperomia pellucida* (L.) Kunth. Grown in Nigeria. *TEOP* 23 (3) pp 628 - 632.
- Utami. A. W. & Munarti. 2020. Isolation and Characterization of Endophytic Bacteria in Ciplukan Plant (*Physalis angulata*). *Indonesian Journal of Biology Education*. Vol. 3, No. 1.
- Vanda, H., Parindra, R., Hambal, M., & Athaillah, F. 2020. Anthelmintic Activity of *Curcuma Aeruginosa* Roxb Extract on *Fasciola gigantica* in Vitro. *E3S Web of Conferences* 151, 01046.
- Verma, R., Kumar, D., Nagraik, R., Sharma, A., Tapwal, A., Puri, S.K., Kumar, H., Kumari, A., Nepovimova, E., & Kuča, K. 2020. Mycorrhizal inoculation impact on *Acorus calamus* L. - an ethnomedicinal plant of western Himalaya and its in silico studies for anti-inflammatory potential. *Journal of ethnopharmacology*, 113353. 265.
- Verma, S. dan Singh, S.P. 2008. Current and future status of herbal medicines. *Veterinary World*. 1 (11).
- Vermaak, C. 2020. The effect of *Psidium guajava* L. (Herbal Extract, Mother Tincture and 3cH) on Multi-Drug Resistant *Pseudomonas aeruginosa*, in vitro. *A dissertation submitted to the Faculty of Health Sciences*, at the University of Johannesburg as partial fulfilment of a Master's Degree of Technology in Homoeopathy.
- Vijayalakshmi, S. & Kripa, KG. 2018. Heavy Metal Analysis of *Blepharis Maderaspatensis* (L.) Heyne Ex Roth. *Asian J Pharm Clin Res*, Vol 11, Issue 10: 251-253
- Wahid, A. R. & Safwan. 2021. Skrining Fitokimia Senyawa Metabolit Sekunder Terhadap Ekstrak Tanaman Ranting Patah Tulang (*Euphorbia tirucalli* L.). *Lambung Farmasi; Jurnal Ilmu Kefarmasian*. Vol 1 No 1.
- Wahyuni, H. I. 2015. Studi Etobotani Tanaman Obat Tradisional Pada Masyarakat Desa Paciran Kabupaten Lamongan dan Pemanfaatannya Sebagai Pendidikan Bagi Masyarakat. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Biologi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surabaya.

- Wakhidah, A.Z., Pranata, S., & Mustaqim, W.A. 2020. *Hippobroma longiflora* (L.) G. Don Campanulaceae. F. M. Franco (ed.), *Ethnobotany of the Mountain Regions of Southeast Asia*.
- Waluyo, E. B. 2000. *Penelitian Etnobotani Indonesia dan Peluangnya dalam Mengungkap Keanekaragaman Hayati*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wanjohi, B., Sudoi, V., Njenga, E., & Kipkore, W. 2020. An Ethnobotanical Study of Traditional Knowledge and Uses of Medicinal Wild Plants among the Marakwet Community in Kenya. *Evidence-based Complementary and Alternative Medicine: eCAM*. Vol 1 (1).
- Wee, H.N., Neo, S.Y., Singh, D., Yew, H., Qiu, Z., Tsai, X.C., How, S., Yip, K.C., Tan, C., & Koh, H. 2020. Effects of *Vitex trifolia* L. leaf extracts and phytoconstituents on cytokine production in human U937 macrophages. *BMC Complementary Medicine and Therapies*. 20:91.
- Widyani, M., Ulfa, M., & Wirasisya, D.G. 2019. Efek Penghambatan Radikal Bebas Infusa dan Ekstrak Etanol Herba Pegagan (*Centella Asiatica* (L.) Urb) Dengan Metode DPPH. *Jurnal Pijar Mipa*. Vol. 14 No.1.
- Widyatmoko, D. 2019. Strategi Dan Inovasi Konservasi Tumbuhan Indonesia Untuk Pemanfaatan Secara Berkelanjutan. *Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek (SNPBS) Ke-IV*. Isu-Isu Strategis Sains Lingkungan, dan Inovasi Pembelajarannya.
- Wilda, I., & Sarlis, N. 2021. Efektivitas Pepaya (*Carica Papaya* L) Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Menyusui. *Jomis (Journal of Midwifery Science)*. Vol 5, No 2.
- Windarsih, A., Nisa, K., Indrianingsih, A.W., Darsih, C., Handayani, S., Wulanjati, M.P., Rosyida, V.T., Wijayanti, T., & Rohman, A. 2021. The use of 1H-NMR spectroscopy and chemometrics of pattern recognition for authentication of *Curcuma xanthorrhiza* adulterated with *Zingiber montanum*. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1011.
- Wright, C. W. 2005. Plant Derived Antimalarial Agents: New Leads and Challenges. *Phytochemistry*. 4 (1).
- Wulandari, F & Batoro, Jati. 2016. Etnobotani Jagung (*Zea mays* L.) Pada Masyarakat Lokal di Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Biotropika*. Vol 4 (1).
- Wulandari, T. 2018. Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin Dan Tumbuhan Obat Di Desa Pagar Dalam, Pelita Jaya, Tanjung Raya Dan Ulok Manek Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Yin, Q., Mu, H., Zeng, M., Gao, D., Qin, F., Chen, J.N., & He, Z. 2018. Effects of heating on the total phenolic content, antioxidant activities and main functional components of simulated Chinese herb candy during boiling process. *Journal of Food Measurement and Characterization*, 13, 476-486.
- Young, Kim J. 2007. *Ethnobotany*. New York: Chelsea House.
- Yunita, E. & Khodijah, J. 2020. Pengaruh Konsentrasi Pelarut Etanol saat Maserasi terhadap Kadar Kuersetin Ekstrak Daun Asam Jawa (*Tamarindus indica* L.) secara Spektrofotometri UV-Vis. *Pharmacy: Jurnal Farmasi Indonesia*. Vol.17 (02).

- Zamery, M. I., Al-Shami, A. M. A., Khalid, K. A., Hadi, H. 2020. Pharmacological effects of *Clinacanthus nutans* Lindau and its potential cosmeceutical values: A comprehensive review. *J. Pharm. Sci. & Res.* Vol. 12 (1).
- Zamzami, Lucky. 2013. Sekerei Mentawai: Keseharian dan Tradisi Pengetahuan Lokal yang Digerus oleh Zaman. *Indonesian Journal of Social and Cultural Antropology.* Vol. 34 (1).
- Zein, U. 2005. *Pemanfaatan Tumbuhan Obat Dalam Upaya Pemeliharaan Kesehatan.* Universitas Sumatera Utara. Bagian Ilmu Penyakit Dalam.
- Zemed, A. 2001. The role of home gardens in production and conservation of medicinal plants: Conservation and Sustainable Use of Medicinal Plants in Ethiopia. *Proceeding of The National Work Shop on Biodiversity and Sustainable use of Medicinal Plants in Ethiopia.* IBCR. Addis Ababa.
- Zhang, Y.J., Jin, X., Arancon, N.Q., & Borris, R.P. 2020. Two New Geranylated Biphenyl Esters from *Artocarpus altilis*. *Natural Product Communications,* 15 (10).
- Zimmer, H. 1935. *The Art of Indian Asia.* New York: Pantheon Books.

## LAMPIRAN

### **Lampiran 1: Pedoman Kuisisioner Wawancara Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan**

- No. Kuisisioner** :
- A. Pengenalan Tempat**
1. Desa/Kelurahan :
  2. Alamat Rumah :
- B. Karakteristik Informan**
1. Nama :
  2. Suku :
  3. Jenis Kelamin :
  4. Umur :
  5. Pendidikan :
  6. Pekerjaan :
- C. Tumbuhan Obat**
1. Apakah (informan) mempunyai pengetahuan dan kemampuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat?
    - a. Ya
    - b. Tidak
  2. Dari mana (informan) memperoleh pengetahuan dan kemampuan tersebut?.
  3. Apakah (informan) menggunakan tumbuhan obat dalam kehidupan sehari-harinya?.
  4. Jika Ya, jenis-jenis tumbuhan obat apa yang digunakan?.
  5. Apa manfaat dari tumbuhan obat yang sudah digunakan (informan)?.
  6. Organ tumbuhan obat apa sajakah yang dimanfaatkan (informan)?.
  7. Bagaimana cara mengolah tumbuhan obat tersebut?.
  8. Bagaimana keberadaan tumbuhan obat di Kecamatan Laren?
  9. Bagaimana menjaga dan melestarikan tumbuhan obat (konservasi) (informan)?.
  10. Bagaimana persepsi masyarakat Kecamatan Laren mengenai tumbuhan obat?.

## Lampiran 2: Analisis Data

### A. Persentase Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat oleh Masyarakat

#### Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan

$$\text{Jenis Tumbuhan \%} = \frac{\sum \text{Jenis Tumbuhan}}{\sum \text{Seluruh tumbuhan yang disebutkan}} \times 100\%$$

<b>Nama</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Kunyit	52	4,99
Sirih	52	4,99
Jambu biji	51	4,89
Temu lawak	49	4,70
Pepaya	42	4,03
Sembukan	41	3,93
Asam	40	3,84
Jambu air	39	3,74
Temu hitam	38	3,65
Katuk	37	3,55
Mengkudu	36	3,45
Ciplukan	35	3,36
Sirsak	32	3,07
Jahe	27	2,59
Sambung otot	26	2,50
Srikaya	26	2,50
Beluntas	25	2,40
Tempuh wiyang	25	2,40
Jeringau	23	2,21
Lengkuas	21	2,02
Sambiloto	20	1,92
Serut	20	1,92
Bambu	19	1,82
Meniran	18	1,73
Kencur	17	1,63
Ilalang	16	1,54
Mimba	15	1,44
Jarak pagar	14	1,34
Ki tolod	14	1,34
Kumis kucing	14	1,34

Suruhan	14	1,34
Keji beling	13	1,25
Tapak liman	13	1,25
Mahkota dewa	12	1,15
Belimbing	11	1,06
Dandang gendis	11	1,06
Kersen	11	1,06
Sukun	11	1,06
Tapak dara	11	1,06
Jeruk nipis	10	0,96
Sambung nyawa	8	0,77
Serai	8	0,77
Kemadean	5	0,48
Legundi	4	0,38
Ekor kucing	3	0,29
Pandan	3	0,29
Kirinyuh	2	0,19
Patah tulang	2	0,19
Putri malu	2	0,19
Teki ladang	2	0,19
Wijaya kusuma	2	0,19
<b>Total</b>	1042	100,0

**B. Persentase Organ Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan**

$$\text{Organ Tumbuhan \%} = \frac{\Sigma \text{Organ Tumbuhan}}{\Sigma \text{Seluruh organ yang disebutkan}} \times 100\%$$

<b>Organ</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Daun	794	69,04
Buah	18	1,57
Rimpang	204	17,74
Akar	19	1,65
Batang	70	6,09
Bunga	45	3,91
<b>Total</b>	1150	100

**C. Persentase Cara perolehan Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan**

Sumber Perolehan Tumbuhan%

$$= \frac{\sum \text{Sumber Perolehan}}{\sum \text{Seluruh sumber Perolehan yang disebutkan}} \times 100\%$$

Perolehan	Jumlah	Persentase
Budidaya	529	40,17
Membeli	204	15,49
Tumbuh liar	584	44,34
<b>Total</b>	1317	100

**D. Persentase Cara Penggunaan Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan**

$$\text{Cara Penggunaan Tumbuhan\%} = \frac{\sum \text{Cara Penggunaan}}{\sum \text{Seluruh penggunaan yang disebutkan}} \times 100\%$$

Pengolahan	Jumlah	Persentase
Direbus	696	66,79
Ditumbuk	346	33,21
<b>Total</b>	1042	100

**E. Persentase Famili Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan**

Famili	Persentase
<i>Zingiberaceae</i>	11,76
<i>Asteraceae</i>	9,80
<i>Euphorbiaceae</i>	9,80
<i>Acanthaceae</i>	7,84
<i>Poaceae</i>	5,88
<i>Annonaceae</i>	3,92
<i>Fabaceae</i>	3,92
<i>Moraceae</i>	3,92

<i>Myrtaceae</i>	3,92
<i>Piperaceae</i>	3,92
<i>Rubiaceae</i>	3,92
<i>Acoraceae</i>	1,96
<i>Apocynaceae</i>	1,96
<i>Cactaceae</i>	1,96
<i>Campanulaceae</i>	1,96
<i>Caricaceae</i>	1,96
<i>Cyperaceae</i>	1,96
<i>Elaeocarpaceae</i>	1,96
<i>Lamiaceae</i>	1,96
<i>Loranthaceae</i>	1,96
<i>Meliaceae)</i>	1,96
<i>Oxalidaceae</i>	1,96
<i>Pandanaceae</i>	1,96
<i>Rutaceae</i>	1,96
<i>Solanaxaeae</i>	1,96
<i>Trymelaeaceae</i>	1,96
<i>Verbenaceae</i>	1,96
<b>Total</b>	100

**Lampiran 3: Dokumentasi Kegiatan Dengan Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**  
**JURUSAN BIOLOGI**

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks. (0341) 558933  
 Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email: [biologi@uin-malang.ac.id](mailto:biologi@uin-malang.ac.id)

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Ferry Well  
 NIM : 16620032  
 Program Studi : Biologi  
 Semester : 11 Tahun Ajaran  
 2021/2022 Pembimbing : Ruri Siti Resmisari, M.Si  
 Judul Skripsi : Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan

No	Tanggal	Uraian Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1.	3 April 2020	Penentuan Tema Proposal	
2.	29 Mei 2020	Teknik Penulisan Proposal	
3.	17 Juni 2020	Progres Proposal Penelitian	
4.	19 Februari 2021	Revisi Proposal Penelitian	
5.	26 Maret 2021	Revisi Proposal Penelitian	
6.	14 April 2021	Progress Seminar Proposal	
7.	03 Agustus 2021	Progress Skripsi	
8.	30 Oktober 2021	Revisi Bab IV	
9.	03 November 2021	Acc naskah skripsi	

Pembimbing Skripsi,

Ruri Siti Resmisari, M.Si  
 NIDT. 19790123 20160801 2 063





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**  
**JURUSAN BIOLOGI**

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks. (0341) 558933  
 Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email: [biologi@uin-malang.ac.id](mailto:biologi@uin-malang.ac.id)

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**

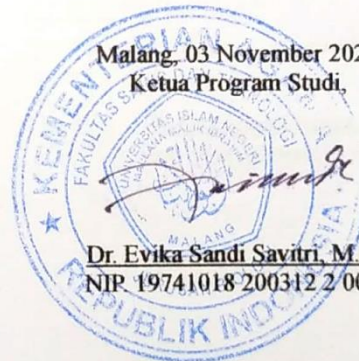
Nama : Ferry Well  
 NIM : 16620032  
 Program Studi : Biologi  
 Semester : 11 Tahun Ajaran 2021/2022  
 Pembimbing : Dr. M. Mukhlis Fahrudin, M.S.I  
 Judul Skripsi : Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Laren  
 Kabupaten Lamongan

No	Tanggal	Uraian Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1.	14 April 2021	Konsultasi integrasi terkait skripsi	
2.	03 November 2021	Konsultasi integrasi terkait skripsi	

Pembimbing Skripsi,

Dr. M. Mukhlis Fahrudin, M.S.I  
 NIPT. 20140201409

Malang, 03 November 2021  
 Ketua Program Studi,



Dr. Evika Sandi Savitri, M.P.  
 NIP. 19741018-200312 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN BIOLOGI**

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks. (0341) 558933  
Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email: [biologi@uin-malang.ac.id](mailto:biologi@uin-malang.ac.id)

**Form Checklist Plagiasi**

Nama : Ferry Well  
NIM : 16620032  
Judul : Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan

No	Tim Checkplagiasi	Tanggal	Skor Plagiasi	TTD
1	Azizatur Rohmah, M.Sc			
2	Berry Fakhry Hanifa, M.Sc			
3	Bayu Agung Prahardika, M.Si	04/11/2021	23%	

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Biologi

  
Dr. Evika Sandi Savitri, M. P.  
NIP. 1974108 200312 2 002

